

**PERBANDINGAN FAKTA CERITA *SERAT DEWARUCI* DAN
*SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Pustyardara Pramana Putri
NIM 08205244027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Fakta Cerita Serat Dewaruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Maret 2013

Pembimbing

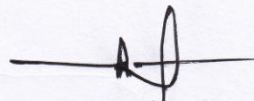
Drs. Afendy Widayat, M. Phil
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Fakta Cerita dalam Serat Dewaruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		11 - 04 - 2013
Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt	Sekretaris Penguji		11 - 04 - 2013
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji Utama		11 - 04 - 2013
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji Pendamping		11 - 04 - 2013

Yogyakarta, April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Pustiyadara Pramana Putri
NIM : 08205244027
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,



Pustiyadara Pramana Putri

MOTTO

Setiap gembok pasti ada kuncinya, maka yakinlah setiap permasalahan pasti ada
jalan keluarnya dan dibalik kesulitan pasti ada pula kemudahan

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu yang tiada henti selalu menyayangi, mendoakan, mendukung, dan menyemangati untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya skripsi yang berjudul “Perbandingan Fakta Cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian tugas persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini,
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
4. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil., selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
5. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan saran selama kuliah,
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang sudah memberikan banyak ilmu selama kegiatan perkuliahan,
7. Ibu Ika selaku Staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu penulis dalam penyelesaian berkas-berkas akademik,
8. Untuk Bapakku Sidik Sudarsono dan Ibu Etji yang tiada henti senantiasa yang telah membesarkan, mendidiku dengan penuh kesabaran, mendukung dan mendo'akanku setiap saat serta memberikan kasih sayang yang tidak tergantikan. Ibukku (almh) yang telah melahirkanku, ibuk pasti selalu

mendoakanku di sana. Juga Mas Sasa, Aghil, dan Lala yang senantiasa memberikan semangat kepadaku.

9. Teman-teman setiaku; Cahya, Galuh, Maya, Hesti, Mbak Maria, yang selalu menemani kemanapun. Teman-teman keluarga besar GFC 2008 terima kasih untuk persahabatan ini,
10. Teman-teman antri bimbingan Siska, Fanya, Heny, Septi, Iin, terimakasih atas persahabatan kita dalam masa penulisan skripsi ini,
11. Seluruh teman-teman pendidikan bahasa Jawa 2008 terimakasih atas kerjasamanya semoga Allah SWT melancarkan segala urusan kita. Amin,
12. Mbak Fita yang menjadi teman tidur, semoga Allah SWT selalu melindungi kita. Amin,
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungam, motivasi, juga bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dan demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak.

Yogyakarta, April 2013

Peneliti,



Pustiyadara Pramana Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II. KAJIAN TEORI	 7
A. Sastra Bandingan	7
B. Suluk	11
C. Tembang Macapat	13
D. Fakta Cerita	14
E. Penelitian yang Relevan	24

BAB III. METODE PENELITIAN	27
A. Metode Penelitian	27
B. Sumber Data Penelitian	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Instrumen Penelitian	29
E. Teknik Analisis Data.....	31
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	32
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 33
A. Hasil Penelitian	33
1. Bandingan Penokohan	33
2. Bandingan Latar Cerita.....	34
3. Bandingan Alur Cerita	36
B. Pembahasan	42
1. Penokohan.....	42
1.1 Penokohan dalam <i>Serat Dewaruci</i>	44
a. Werkudara atau Bima atau Arya Sena	44
b. Dhang Hyang Druna	50
c. Dewa Ruci.....	53
1.2 Penokohan dalam <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	58
a. Syeh Melaya atau Sunan Kalijaga	59
b. Sunan Bonang	65
c. Nabi Khidzir	69
1.3 Perbandingan Penokohan dalam <i>Serat Dewaruci</i> dan <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	75
a. Werkudara dan Syeh Melaya	76
b. Druna dan Sunan Bonang	81
c. Dewa Ruci dan Nabi Khidzir.....	84
2. Latar Cerita	88
2.1 Latar Tempat	88

a. Latar Tempat <i>Serat Dewaruci</i>	89
b. Latar Tempat <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	101
c. Perbandingan Latar Tempat <i>Serat Dewaruci</i> dan <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	109
2.2 Latar Waktu	117
a. Latar Waktu Pasti <i>Serat Dewaruci</i>	118
b. Latar Waktu Pasti <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	118
c. Latar Waktu Tak Pasti <i>Serat Dewaruci</i>	118
d. Latar Waktu Tak Pasti <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	121
e. Perbandingan Latar Waktu dalam <i>Serat Dewaruci</i> dan <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	122
2.3 Latar Sosial	122
a. Latar Sosial <i>Serat Dewaruci</i>	123
b. Latar Sosial <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	125
c. Perbandingan Latar Sosial <i>Serat Dewaruci</i> dan <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	127
3. Alur Cerita	131
a. Alur Cerita <i>Serat Dewaruci</i>	131
b. Alur Cerita <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	138
c. Perbandingan Alur <i>Serat Dewaruci</i> dan <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	143
 BAB V. PENUTUP	 152
A. Kesimpulan	152
B. Implikasi	153
C. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	157

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kartu Data Penokohan.....	29
Tabel 2 : Kartu Data Pelataran.....	30
Tabel 3 : Kartu Data Alur Cerita.....	30
Tabel 4 : Data Hasil Bandingan Penokohan.	34
Tabel 5 : Data Hasil Bandingan Pelataran.	35
Tabel 6 : Data Hasil Bandingan Alur Cerita.	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Cerita <i>Serat Dewaruci</i>	136
Gambar 2. Alur Cerita <i>Sulik Linglung Sunan Kalijaga</i>	141

DAFTAR SINGKATAN

1. A : Antagonis
2. KD : Kartu Data
3. P : Protagonis
4. Ps : Pasti
5. TPs : Tidak Pasti

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis Cerita <i>Serat Dewaruci</i> dan <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i> ..	157
Lampiran 2 : Tokoh dan Penokohan <i>Serat Dewaruci</i> dan <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i> ..	162
Lampiran 3 : Latar Cerita <i>Serat Dewaruci</i> dan <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	179
Lampiran 4 : Alur Cerita <i>Serat Dewaruci</i> dan <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	202

PERBANDINGAN FAKTA CERITA *SERAT DEWARUCI* DAN *SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA*

Oleh

Pustyadara Pramana Putri

NIM 08205244027

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbandingan fakta cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* melalui perbandingan fakta cerita yang meliputi penokohan, latar dan alur.

Subjek penelitian ini adalah transliterasi *Serat Dewaruci* yang digubah dalam bentuk tembang *macapat* dan buku yang berjudul *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, yang dikaji menggunakan studi sastra bandingan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data di analisis menggunakan analisis data secara etik. Pemeriksaan keabsahan data dan hasil penelitian dilakukan dengan validitas sematis. Selain itu, peneliti juga mendiskusikan hasil pengamatan dengan orang lain, dalam hal ini adalah orang yang lebih ahli. Uji reliabilitas (ketetapan data) dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut, (1) terdapat persamaan penokohan dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Persamaan yang terdapat pada kedua cerita, yaitu kedudukan dan sifat serta karakter tokoh utama dalam cerita, adapun perbedaannya terdapat pada sifat dan karakter Druna dan Sunan Bonang yang berperan sebagai guru dalam masing-masing cerita, (2) terdapat persamaan latar cerita. Persamaan muncul dikarenakan adanya peristiwa berguru dan dalam berguru harus melaksanakan tugas hingga akhirnya dapat bertemu dengan guru sejati, sedangkan perbedaannya muncul pada latar waktu yang ditunjukkan secara sosia, (3) terdapat persamaan dan perbedaan dalam alur cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Persamaan muncul pada keseluruhan penyajian kedua cerita, yaitu berguru, mendapatkan ujian ketika berguru, dan menerima ajaran, sedangkan perbedaan yang muncul pada peristiwa yang dilalui oleh Werkudara dan Syeh Melaya ketika mendapatkan ujian dari gurunya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah salah satu hasil budaya manusia. Karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif manusia, karena merupakan hasil karya kreatifitas manusia itu, maka sastra disebut sebagai sebuah karya seni. Karya sastra mengandung ide, gagasan, dan ekspresi pengarang yang di dalamnya berisi nilai luhur yang ingin disampaikan penciptanya. Sering dinyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan keluarga, kelompok, dan lapisan masyarakat tertentu sesuai dengan zamannya. Hal itu berarti karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan zaman itu, sekaligus mengungkapkan tafsir realitas tersebut.

Bentuk-bentuk karya sastra antara lain puisi, prosa, dan drama. Karya sastra puisi antara lain meliputi *kakawin*, *kidung*, *tembang*, *parikan*, *wangsalan*, dan geguritan. Tembang merupakan puisi yang dinyanyikan. Jenis *tembang* ada tiga macam yaitu, *tembang gedhe*, *tengahan*, dan *macapat*.

Salah satu hasil karya sastra *tembang macapat* ada dalam buku yang berjudul “*Serat Dewaruci*”. Dalam buku itu ada beberapa *tembang macapat*, antara lain *tembang dhandhanggula*, *pangkur*, *sinom*, *durma*, dan *kinanthi*. Dalam beberapa *tembang macapat* tersebut mengkisahkan ajaran Dewa Ruci kepada Werkudara ketika masuk ke dasar samudera, memenuhi tugas gurunya mencari air penghidupan. Air penghidupan yang dimaksud dalam cerita itu bukanlah makna air yang sesungguhnya, melainkan hanya makna simbolis yang

menyimbolkan bahwa air penghidupan yang dimaksud adalah kesempurnaan. Dalam diri Werkudara yang terdalam, dia adalah satu dengan yang suci, tak terpisahkan. Dia telah mencapai *kasunyatan* sejati.

Suluk merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa modern. *Suluk* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa modern bergenre puisi (*tembang*). Istilah *suluk* dalam khasanah sastra Jawa ada dua macam, yaitu *suluk* pedalangan dan *suluk* yang berisi ajaran tasawuf. *Suluk* pedalangan yaitu puisi (*tembang*) yang sering diucapkan dalam pertunjukan wayang dengan tujuan untuk membangun suasana yang sedang berlangsung dalam sebuah pertunjukan wayang. *Tembang* yang sering digunakan dalam *suluk* yaitu *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, *tembang macapat*, dan *tembang dolanan*.

Suluk tasawuf merupakan ajaran tentang ilmu kesempurnaan hidup dalam hubungannya dengan ajaran tasawuf Islam. Dalam ajaran ini pada umumnya dibicarakan tentang asal dan tujuan hidup manusia. Sering kali dijumpai idiom-idiom yang berhubungan dengan falsafah hidup dan masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan ketuhanan.

Sastra *suluk* pada umumnya ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Salah satu jenis *suluk* yaitu *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syeh Melaya). Buku tersebut merupakan transliterasi dari kitab yang bertuliskan huruf Arab Pegon, berbahasa Jawa. Penulisnya adalah pujangga dari Surakarta yang merupakan keturunan dekat Sunan Kalijaga, yang bernama Imam Anom.

Secara garis besar, antara *Serat Dewa Ruci* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* mempunyai persamaan disamping perbedaan. Kesamaan antara

kedua karya sastra tersebut diatas tidak sebatas pada tema saja, melainkan juga pada unsur-unsur lainnya. Seperti pada peristiwa-peristiwa, perwatakan, juga latarnya. Oleh karena itu, meskipun karya sastra tersebut dibuat dengan latar belakang waktu dan filosofisme yang berbeda, tetapi keduanya memiliki persamaan disamping perbedaannya. Oleh karena itu, *Serat Dewa Ruci* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* dapat dibandingkan.

Perbandingan kedua karya sastra ini, yakni *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, bukan berarti untuk mencari kelemahan masing-masing. Perbandingan kedua karya sastra ini dipusatkan pada perbandingan penokohan, latar, dan alur. Jadi alasan peneliti mengkaji perbandingan penokohan, latar, dan alur dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* adalah karena kedua karya sastra tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam menggambarkan penokohan, latar, dan alurnya.

Kesamaan antara kedua karya sastra yang berbeda jenis dan kebudayaan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis perbandingan sastra terhadap kedua karya tersebut. Sehingga sifat kajian yang terdapat dalam penelitian ini adalah komparatif kesamaan (*affinity*), yaitu mencari pertalian teks atau kesamaan dari dua karya sastra, yakni antara *Serat Dewa Ruci* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perbandingan fakta cerita: penokohan dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.
2. Perbandingan fakta cerita: latar dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.
3. Perbandingan fakta cerita: alur dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.
4. Hubungan cerita *Serat Dewaruci* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syeh Melaya).
5. Perbandingan genetik, generik, dan tematik teks *Serat Dewaruci* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syeh Melaya).

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian dapat terfokus. Dari beberapa identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi beberapa masalah. Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perbandingan fakta cerita: penokohan dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

2. Perbandingan fakta cerita: latar dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.
3. Perbandingan fakta cerita: alur dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perbandingan fakta cerita: penokohan dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ?
2. Bagaimanakah perbandingan fakta cerita: latar dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ?
3. Bagaimanakah perbandingan fakta cerita: alur dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ?

E. Tujuan Penelitian

Kajian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan mendeskripsikan perbandingan fakta cerita dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syeh Melaya). Tujuan suatu penelitian harus jelas supaya tepat sasaran. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbandingan fakta cerita: penokohan dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.
2. Mendeskripsikan perbandingan fakta cerita: latar dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.
3. Mendeskripsikan perbandingan fakta cerita: alur dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya bagi bidang yang dikaji, sehingga proses penelitian dapat bermanfaat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dalam bidang sastra, khususnya keterkaitannya dengan kajian sastra bandingan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menganalisis karya sastra dengan bandingan dari fakta cerita dalam cerita *Serat Dewa Ruci Kidung* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan gambaran dalam menganalisa fakta cerita penokohan, latar, dan alur dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syeh Melaya) dengan tinjauan sastra bandingan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi peminat sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sastra Bandingan

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang senantiasa menarik untuk dibicarakan dan dianalisis. Karya sastra dapat dipahami dengan baik melalui suatu analisis. Pengkajian karya sastra tersebut dapat dilakukan pada sebuah karya sastra tertentu pada periode tertentu atau beberapa karya sastra dalam periode tertentu maupun beberapa periode. Riffaterre (dalam Endraswara, 2003: 133) menyatakan bahwa karya sastra biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sastra lain, baik dalam hal persamaan maupun pertentangannya. Karya sastra yang lahir berikutnya merupakan pantulan karya sastra sebelumnya. Sebuah karya sastra tidak dapat berdiri sendiri, artinya penciptaan dan pembacaan karya sastra tidak dapat dilakukan tanpa adanya karya sastra lain, sebagai contoh kerangka dan amanat yang ada didalamnya. Asumsi bahwa suatu karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, maksudnya sastra akhirnya menjadi objek material yang sifatnya fleksibel dan mampu menambah keberagaman wacana budaya yang ada, dapat menjadi dasar dari adanya suatu pengkajian sastra bandingan.

Wellek dan Warren (1990: 47-51) menuliskan tentang pengertian sastra bandingan, yaitu sebagai berikut: 1) sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan dan cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan sastra tersebut masuk dalam penulisan sastra, dengan kata lain mendekatkan pada budaya folklor, 2) sastra bandingan adalah hubungan antara dua kesusastraan atau

lebih, 3) studi sastra disamakan dengan studi sastra secara menyeluruh. Jadi, sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Villemain (dalam Damono, 2005: 7) menyebut istilah sastra bandingan dengan *literature compare*. Dengan melalui studi sastra bandingan dapat diketahui kesejajaran, kesamaan, persamaan, dan perbedaan karya sastra dua negara. Menurut Remark (dalam Damono, 2005: 2), sastra bandingan merupakan studi karya sastra antar-negara, bangsa di satu pihak, dan studi bandingan antar bidang di pihak lain.

Benedecto Crose (dalam Endraswara, 2003: 128), menyebutkan bahwa studi sastra bandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), penggantian (*alternation*), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik antara dua karya sastra atau lebih. Sastra bandingan akan terkait dengan ihwal tema dan ide sastra.

Menurut Endraswara (2003: 128), sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Konsep ini mempresentasikan bahwa cakupan sastra bandingan sangat luas. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain, contohnya dengan bidang agama, bidang pengetahuan, karya seni, dan lain-lain. Selain

mendefinisikan sastra bandingan, Endraswara (2003: 137) juga menggolongkan kajian sastra bandingan menjadi empat bagian utama, yaitu sebagai berikut.

1. *Kajian yang bersifat komparatif*, yaitu menelaah teks A, B, C, dan seterusnya. Kajian ini dapat berdasarkan pada nama pengarang, tahun terbit, dan lain-lain. Kajian yang bersifat komparatif dapat berbentuk kajian pengaruh (*influence study*) maupun kajian kesamaan (*affinity study*).
2. *Kajian bandingan historis*, yaitu ingin melihat nilai-nilai historis yang melatarbelakangi kaitan antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya. Tugas studi ini untuk melihat seberapa pengaruh historis tertentu yang masuk ke dalam diri pengarang sehingga menciptakan karya sastra.
3. *Kajian bandingan teoritik*, bertujuan untuk menggambarkan secara jelas kaidah-kaidah kesastraan. Misalkan saja, peneliti dapat membandingkan berbagai genre, aliran dalam sastra, kritik sastra (antara strukturalisme dengan formalisme), tema dan sebagainya. Dalam kaitan ini, tampak tidak secara langsung membandingkan cipta sastra. Namun hakikatnya tidak demikian, peneliti tetap membandingkan karya sastra. Hanya saja, bandingan diarahkan untuk menemukan atau meyakinkan berbagai teoritik sastra.
4. *Kajian antardisiplin ilmu*, yaitu bandingan karya sastra dengan bidang lain. Misalnya, kepercayaan, politik, agama, seni, dan sebagainya. Titik tolak bandingan adalah pada karya sastra, sedangkan bidang lain berguna memperjelas informasi sastra. Peneliti lalu membandingkan kedua bidang itu dengan harapan untuk mendapatkan informasi keilmuan yang handal.

Kajian sastra yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian sastra bandingan yang bersifat komparatif berbentuk kajian kesamaan (*affinity study*). *Affinitas* dalam perbandingan merupakan studi terhadap hubungan kekerabatan teks sastra. Makna kekerabatan, kesamaan unsur, dan hubungan antar jenis dalam sastra adalah keterkaitan unsur-unsur instrinsik karya sastra (Endraswara, 2011: 144). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menganalisis adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada dua karya sastra yang berbeda latar kebudayaannya, yaitu *Serat Dewaruci* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

Dalam perkembangannya, studi sastra bandingan tidak hanya terbatas pada kajian sejarah sastra, tetapi juga meliputi teori dan kritik sastra. Sudjiman (1984: 72) memberi batasan, sastra bandingan adalah telaah analisis kesamaan dan pertalian karya sastra berbagai bahasa dan bangsa. Dari batasan sastra bandingan ini dapat dipahami bahwa dasar perbandingan adalah kesamaan dan pertalian teks. Jadi, hakikat kajian sastra bandingan adalah mencari perbedaan atau kelainan, disamping kesamaan dan pertalian teks.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra perbandingan merupakan media yang digunakan untuk membandingkan dua teks sastra atau lebih yang relevan. Titik perhatian utama dalam kajian sastra bandingan adalah untuk melihat adanya hubungan atau keterkaitan baik antara karya sastra dengan karya sastra maupun antara karya sastra dengan disiplin ilmu pengetahuan, agama, ataupun karya seni. Namun, pengertian kata hubungan atau kaitan disini tidak berarti harus memiliki data historis. Hubungan atau keterkaitan

dapat hanya bersifat tekstual, yakni adanya persamaan-persamaan dari dua karya sastra atau lebih yang semata-mata berdasarkan teks karya-karya sastra tersebut (Endraswara, 2011: 148-149). Jadi penelitian dalam mengkaji hubungan antar karya-karya sastra yang diperbandingkan tidak harus memiliki data historisnya. Peneliti dapat hanya menemukan persamaan-persamaan maupun perbedaan yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan itu.

Pada penelitian ini, salah satu contoh karya sastra yang dapat dibandingkan adalah karya sastra *Serat Dewaruci* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Perbandingan dalam penelitian ini akan dikhususkan pada perbandingan fakta cerita, yaitu penokohan, latar, dan alur.

Karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan karya sastra yang menceritakan tentang perjalanan mencari ilmu kesempurnaan. Dalam *Serat Dewaruci* berisi ajaran Dewa Ruci kepada Werkudara ketika masuk ke dasar samudera, memenuhi tugas gurunya mencari air penghidupan, agar bisa mencapai kesempurnaan hidup. Dalam penelitian ini, *Serat Dewaruci* akan dibandingkan dengan karya sastra yang isinya hampir sama dengan *Serat Dewaruci*, yaitu tentang perjalanan Sunan Kalijaga yang memperdalam ajaran agama islam. Karya sastra tersebut digubah dalam bentuk sastra *suluk*.

B. *Suluk*

Suluk berasal dari kata *salaka* atau *sulukun* (bahasa Arab), yang berarti ‘pengembaraan’ atau ‘perjalanan’. Kata ini kemudian dihubungkan dengan makna hidup manusia, yakni perjalanan hidup yang harus ditempuh, atau pengembaraan

hidup untuk mencari kebenaran Ilahi atau untuk kembali kepada Tuhan yang dalam bahasa Jawa sering dinyatakan dengan istilah *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup) (Widayat, 2011: 84). Poerwadarminta (1939: 371) mengemukakan dalam salah satu definisinya, bahwa *suluk* sebagai *serat*, *tembang* yang berisi *piwulang*, dan berisi ajaran gaib. Karya sastra *suluk* merupakan karya sastra yang diciptakan dalam rangka fungsi pendidikan serta pengajaran.

Istilah *suluk* dalam khasanah sastra Jawa ada dua macam, yaitu *suluk* pedalangan dan *suluk* yang berisi ajaran tasawuf. *Suluk* pedalangan ialah jenis *tembang* yang sering dilantunkan seorang dalang dalam sebuah pertunjukan wayang. *Suluk* jenis ini berfungsi sebagai pendukung latar suasana pada bagian-bagian cerita tertentu, misalnya sedih akan dilantunkan *suluk* yang disebut *tlutur* (Widayat, 2011: 84).

Jenis sastra *suluk* tasawuf berisi tentang ajaran kesempurnaan hidup dalam hubungannya dengan ajaran tasawuf Islam atau Islam-kejawan. Dalam ajaran ini umumnya dibicarakan tentang *sangkan paraning dumadi*, yakni asal dan tujuan hidup manusia. Di dalamnya sering kali dijumpai idiom-idom yang berhubungan dengan falsafah hidup dan masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan ketuhanan, atau bentuk isbat seperti *nggoleki susu hing angin* (mencari sarang angin), *nggoleki galibing kangkung* (mencari batang keras pada pohon kangkung), *utawa mggoleki tapaking kunthul nglayang* (atau mencari jejak burung kuntul yang melayang), dan sebagainya.

Di Jawa, ajaran *suluk* ini dapat dibedakan menjadi *suluk* Islam dan Islam-kejawan. *Suluk* islam pada umumnya merupakan *suluk* yang berasal dari daerah

pesisiran (pantai) yang kental dengan pengaruh islam. *Suluk* pesisiran ini merupakan hasil dari gubahan masyarakat pesantren di pantai utara Jawa, sehingga cenderung menekan ajaran transendensi Tuhan. Adapun *suluk* Islam-kejawen, pada umumnya berasal dari daerah pedalaman, terutama pengaruh kraton (Widayat, 2011: 86). *Suluk* ini merupakan hasil olahan yang menekan panteisme dan monoisme, atau mengajarkan immanensi Tuhan (Tuhan dapat hadir dalam diri manusia). Dalam penelitian ini karya sastra *suluk* berisi *tembang-tembang macapat* yang mengkisahkan perjalanan dalam mencari ilmu kesempurnaan.

C. *Tembang Macapat*

Menurut Padmosoekotjo (1960: 25), tembang yaitu karangan atau rangkaian bahasa menggunakan patokan tertentu yang cara membacanya harus dilagukan dengan seni suara. *Macapat* berasal dari kata *maca papat-papat* (Padmopuspito dalam Endraswara 2010: 9). Hal itu dapat dinalar, sebab ketika membaca *macapat* hampir selalu silabik, empat suku kata, lalu bernafas.

Endraswara (2010: 9) berpendapat bahwa *macapat* itu berkaitan dengan cara melagukan dengan *gregel*. *Gregel* adalah pemanjangan suara dengan penuh estetis, naik turunnya. Nggregel yang bagus menurut Endraswara (2010: 9) tidak melebihi empat gregel (perpanjangan) suara. Jika naik turunnya suara tiap *titilaras* digregel lebih dari empat suku kata (*ambegan*) kurang begitu indah.

Saputra (2001: 12) menyatakan bahwa *macapat* adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa Baru, diikat oleh persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

Beberapa *tembang macapat* yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci*, antara lain, *tembang dhandhanggula* 53 *pupuh*, *tembang pangkur* 31 *pupuh*, *tembang sinom* 52 *pupuh*, *tembang durma* 30 *pupuh*, *tembang kinanthi* 30 *pupuh*. *Tembang macapat* yang terdapat dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syeh Melaya) yaitu, *tembang dhandhanggula* 86 *pupuh*, *tembang asmaradana* 23 *pupuh*, *tembang durma* 22 *pupuh*, *tembang kinanthi* 67 *pupuh*.

Dalam karya sastra *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang berisi beberapa *pupuh tembang macapat* mengandung cerita tentang perjalanan mencari ilmu kesempurnaan. Sama halnya dalam karya sastra fiksi, dalam karya sastra *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang berbentuk *tembang macapat* juga memiliki fakta cerita. Dalam kedua karya sastra tersebut ada tokoh yang diceritakan, terdapat pula latar yang mendukung rangkaian cerita, dan ada alur yang menyusun cerita tersebut.

D. Fakta Cerita

Dalam karya sastra Jawa, banyak karya sastra yang berjenis naratif tetapi disusun dalam bentuk *tembang*. Padahal, bentuk *tembang* pada umumnya dikategorikan sebagai puisi (Widayat, 2011:105). Bentuk karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah *tembang macapat* yang memiliki jalan cerita dan di dalamnya terdapat unsur-unsur instrinsik. Oleh karena itu, pengkajian yang dilakukan dapat menggunakan teori-teori tentang karya sastra fiksi.

1. Penokohan

Istilah tokoh dalam karya sastra menunjuk pada orang atau pelaku yang ada dalam karya sastra. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165).

Pengarang berusaha menampilkan dan menguraikan sifat-sifat tokoh melalui apa yang dikatakan dan dilakukan oleh tokoh dalam sebuah karya sastra. Tokoh yang lain akan berhubungan dengan satu dengan yang lain. Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang di dalam karyanya adalah gambaran yang diciptakan sesuai dengan pandangan dan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165), yang

menuliskan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dikatakan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama, protagonis berkembang tipikal (Nurgiyantoro, 1998: 176).

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Apabila dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh yang demikian disebut tokoh utama cerita (*central character, main character*). Sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam proses penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang demikian disebut tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Bahkan pada cerita-cerita tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Karena tokoh utama banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama dalam sebuah cerita bisa saja terdiri lebih dari satu orang. Tokoh utama selalu hadir

sebagai pelaku yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Pada penelitian ini tokoh yang diperbandingkan dibatasi pada tokoh-tokoh yang mendominasi cerita atau tokoh utama saja. Dalam hubungannya dengan tokoh utama, pada *Serat Dewa Ruci* terdapat tiga tokoh utama, yaitu Werkudara (Arya Sena), Dewa Ruci, dan Druna, sedangkan dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* juga mempunyai tiga tokoh utama, yaitu Sunan Kalijaga (Syeh Melaya), Nabi Kidzir, dan Sunan Bonang. Hanya tiga tokoh dalam *Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang akan diperbandingkan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh apabila dilihat dari fungsi penampilan tokohnya dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 1998: 178), dalam membaca sebuah cerita, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, member simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 1998: 178). Tokoh protagonist menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca.

Tokoh yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik disebut tokoh antagonistis. Tokoh antagonistis, barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonist, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonist tidak harus disebabkan oleh tokoh antagonistis yang dapat ditunjuk secara jelas. Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1998: 179), penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuasaan antagonistis (*antagonistic force*). Konflik yang demikian misalnya karena terjadi bencana alam, kecelakaan, aturan-aturan social, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan sebagainya. Konflik bahkan mungkin sekali disebabkan karena diri sendiri.

Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonist dan antagonistis kadang-kadang tidak mudah, atau terkadang orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan atau norma ideal memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonist. Sebagai contoh dalam cerita *Dewaruci* tokoh protagonist yang dimunculkan adalah Werkudara. Sifat yang dimiliki oleh Werkudara adalah tekad yang bulat, berbakti kepada guru, dan tidak mudah menyerah. Sedangkan dalam *Suluk Linglung* tokoh protagonist yang dimunculkan adalah Syeh Melaya, yang memiliki sifat hampir sama dengan tokoh Bima dalam *Dewaruci* yaitu berbakti pada guru, mempunyai tekad yang besar, mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

Pembedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonist dan antagonistis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama-protagonis, tokoh utama-antagonis, tokoh tambahan-protagonis, dan seterusnya. Pembedaan secara pasti antara tokoh utama protagonist dengan tokoh utama antagonistis juga

tidak mudah dilakukan. Perbedaan itu sebenarnya lebih bersifat penggradasian. Penentuan tokoh cerita dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1998: 176-181) yaitu, tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis.

2. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan social terjadinya perilaku dalam karya sastra (Sudjiman, 1984: 40). Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 227) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur itu saling berkaitan, walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri-sendiri.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat-tempat yang dijumpai di dunia nyata, misalnya Yogyakarta, Solo, Bandung, Turi, dan lain-lain.

Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, gunung, dan lain-lain.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realitis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat seperti yang diceritakan itu. Namun, tidak semua latar tempat digarap secara teliti dalam sebuah cerita. Dalam sejumlah karya tertentu, penunjukan latar hanya sekedar sebagai latar, lokasi hanya sekedar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsure sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang

diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal dan dapat menjadi sangat fungsional, sehingga tak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. Dalam sejumlah fiksi yang lain, latar waktu mungkin ditunjukkan secara samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Dalam karya yang demikian, yaitu tidak ditonjolkan dikaitkan dengan logika ceritanya.

Masalah waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita. Dalam Hal ini terjadi variasi pada berbagai karya sastra yang ditulis. Ada yang membutuhkan waktu sangat panjang, yang relatif agak panjang, dan ada yang relatif pendek.

Latar Waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat juga sosial, sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong ke dalam latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Namun, penggunaan kata saja tanpa didukung tingkah laku dan sikap tokoh, belum merupakan jaminan bahwa karya yang bersangkutan menjadi dominan latar sosialnya. Disamping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial.

Status sosial tokoh juga merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Perbedaan status sosial menjadi fungsional dalam fiksi, perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Perlu sekali ditegaskan bahwa latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi latar sosial berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsure latar tempat dan waktu. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi tidak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan. Penentuan latar dalam penelitian ini menggunakan teori Nurgiyantoro, yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial.

3. Alur atau Pemplotan

Alur sering juga disebut dengan istilah jalan cerita atau plot. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998: 113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot merupakan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1998: 113). Sejalan dengan Kenny, Foster mengungkapkan plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selain itu, alur merupakan urutan dan ragam peristiwa. Alur tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, namun juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan adanya kesinambungan peristiwa, terjadilah cerita. Dalam cerita tertentu ada awal dan akhir cerita, diantara awal dan akhir itu terjadi alur. Jadi sebagai suatu struktur peristiwa-peristiwa dalam cerita kehadiran alur merupakan dasarnya bergerak cerita.

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yakni didasarkan pada tinjauan urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Berdasarkan urutan waktu, plot dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu plot kronologis (maju/regresif), yaitu merupakan jalinan peristiwa yang runtut; plot tak kronologis (regresif/mundur),

merupakan plot yang ceritanya tidak dimulai tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir; plot campuran yakni merupakan gabungan dari plot progresif dan regresif.

Berdasarkan jumlah, plot dapat dibedakan menjadi plot tunggal dan plot sub-plot. Plot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonist yang muncul sebagai hero. Berbeda dengan plot tunggal, pada sub-plot sebuah karya fiksi dapat memiliki lebih dari satu cerita yang dikisahkan atau lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan.

Pembeda plot yang ketiga adalah berdasarkan kriteria kepadatan. Berdasarkan kriteria ini, plot dibedakan menjadi plot padat dan plot longgar. Plot padat menyajikan cerita secara cepat, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Pada plot longgar pada penyajian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat disamping hubungan antar peristiwa tidak terlalu erat. Artinya, peristiwa penting yang satu dengan yang lainnya disela oleh beberapa peristiwa tambahan atau berbagai pelukisan tertentu.

E. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, baik dalam penerapan teori, kajian maupun subyek penelitian. Penelitian yang tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Juwita Uci Norista, tahun 2012, dengan judul “Analisis Perbandingan Struktural Novel Sang Pradjaka Karya Sardono BS dengan Film *The Monkey King*”. Persamaan penelitian itu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Juwita berupa analisis struktural yang di dalamnya meliputi analogi penentuan pelaku dalam novel ‘Sang Pradjaka’ dengan film *The Monkey King*, tokoh-tokoh dalam novel ‘Sang Pradjaka’ dan film *The Monkey King* yang tidak ada analoginya, dan perwatakan tokoh dalam novel ‘Sang Pradjaka’ dan film *The Monkey King*. Penelitian ini objeknya berupa fakta cerita dalam Serat *Dewa Ruci Kidung* dengan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)*. Analisis struktural karya sastra fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik fiksi yang bersangkutan, sedangkan fakta cerita (penokohan, latar, dan alur) merupakan beberapa bagian dari unsur fiksi. Perbedaan penelitian Juwita dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian. Dalam penelitian Juwita, subjeknya berupa novel dan film, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya berupa naskah hasil transliterasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaning Nur Asih, tahun 2011, dengan judul *Perbandingan Pencitraan Tokoh Utama Wanita dalam Novel Tumetesing Luh Karya Any Asmara dengan Roman Mbok Randha Saka Jogja Karya Suparto Brata*. Objek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyaning Nur Asih dengan penelitian ini berbeda, dalam penelitian yang dilakuka Setyaning, objeknya berupa perbandingan pencitraan tokoh utama wanita, sedangkan

dalam penelitian ini objeknya berupa perbandingan fakta cerita. Dari segi subjek penelitian, terdapat pula perbedaan, yaitu dalam penelitian Setyaningsih subjek penelitian berupa novel dan roman, sedangkan dalam penelitian ini berupa naskah hasil transliterasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra bandingan, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode bandingan. Sastra bandingan adalah pendekatan dengan ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Sastra bandingan tidak meletakkan metodologi kajian tertentu bagi disiplinya. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode bandingan adalah yang utama. Teori apa saja dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan asalkan sesuai dengan objek dan tujuannya (Damono, 2005: 2). Dengan demikian, dalam penelitian ini, sastra bandingan merupakan metode utama, sedangkan teori yang digunakan disesuaikan dengan objek kajiannya yaitu cerita *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Dalam hal ini perbandingan yang diteliti adalah fakta cerita, sehingga teori yang digunakan yang berhubungan dengan fakta cerita.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber dari penelitian ini adalah dua buah karya sastra yaitu *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Sumber data yang pertama merupakan karya sastra berbentuk *tembang macapat*. Buku tersebut berisi ajaran Dewa Ruci kepada Werkudara ketika masuk ke dasar samudera, memenuhi tugas gurunya mencari air penghidupan (*tirtamerta*). Buku *Dewa Ruci Kidung* disampaikan dalam bentuk *tembang macapat*, dengan bahasa halus.

Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan **aliterasi dan asonasi** sesuai dengan rumus-rumus tembang. Oleh karena itu, banyak ditemukan bahasa-bahasa yang tidak mudah dipahami karena berasal dari bahasa Kawi, Sansekerta, dan Jawa Kuna.

Sumber data yang kedua adalah sebuah buku yang berjudul *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)*. Buku tersebut merupakan transliterasi sebagian dari kitab yang bertuliskan huruf Arab Pegon dan berbahasa Jawa. Buku tersebut berisi beberapa jenis *tembang macapat* yang menceritakan tentang perjalanan hidup Kanjeng Sunan Kalijaga dalam berguru untuk mencari berkah syafa'at Allah SWT.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akurat dalam penelitian sastra bandingan diperoleh dengan pembacaan terus menerus karena belum tentu seluruh unsur teks menjadi data dalam penelitian sastra bandingan (Endraswara, 2011:171). Pembacaan secara terus menerus tersebut bertujuan untuk menemukan data yang sesuai, sehingga data-data yang tidak sesuai dan tidak diperlukan dapat dibuang. Selain itu, pembacaan juga diperlukan untuk mencari kesesuaian antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Ketika objek penelitian sudah dipastikan dan data-data telah terkumpul, menurut Endraswara (2011: 173), langkah-langkah yang dapat diterapkan, yang pertama adalah menyejajarkan unsur kata yang ada kemiripan tulisan dan bunyi. Kedua, menyejajarkan unsur yang ada kemiripan makna, walaupun tulisan

berbeda. Ketiga adalah menyejajarkan unsur yang memiliki konteks yang sama. Unsur-unsur tersebut kemudian dipisahkan satu sama lain dan digolong-golongkan lalu, diberi tanda atau nomor.

Dalam penelitian ini ketiga langkah tersebut tidak semua digunakan, hanya dua langkah yang digunakan, yaitu menyejajarkan unsur yang ada kemiripan makna, walaupun tulisan berbeda dan menyejajarkan unsur yang memiliki konteks yang sama.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data yaitu berupa tabel analisis. Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam alat bantu penelitian yang berupa kartu data tabel analisis. Hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian dicatat sesuai dengan kategori data yang digunakan. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kartu Data Penokohan cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Serat Dewa Ruci						Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)					
No	Nama Tokoh	Tokoh		Penokohan	No Data	No	Nama Tokoh	Tokoh		Penokohan	No Data
		P	A	Karakter				P	A	Karakter	

Pada bab kajian teori sudah disinggung bahwa tokoh yang disoroti hanya ada tiga, dalam *Serat Dewa Ruci* yaitu Werkudara/Arya Sena, Dewa Ruci, dan Druna, sedangkan dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)* ketiga

tokoh tersebut adalah, Syeh Melaya/Sunan Kalijaga, Nabi Khidzir dan Sunan Bonang.

Tabel 2. Kartu Data Pelataran cerita Serat *Dewa Ruci Kidung* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)*

Serat Dewa Ruci Kidung						Suluk Linglung Sunan Kalijaga					
No	Latar Tempat	Latar Waktu		Latar Sosial	No Data	No	Latar Tempat	Latar Waktu		Latar Sosial	No Data
		Ps	TPs					Ps	TPs		

Berdasarkan pembatasan penokohan pada tiga tokoh dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, maka latar dalam penelitian ini dibatasi pula pada latar-latar yang berkaitan dengan ketiga tokoh tersebut. Latar yang tidak ada kaitannya dengan ketiga tokoh tersebut tidak digunakan.

Tabel 3. Kartu Data Pengaluran cerita Serat Dewa Ruci Kidung dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga.

Alur Serat Dewaruci	Alur Suluk Linglung Sunan Kalijaga

Sama halnya dengan latar, dalam alur yang digunakan hanya yang berkaitan dengan ketiga tokoh yang telah dibatasi pada bab II. Apabila terdapat peristiwa atau kejadian yang tidak ada kaitannya dengan ketiga tokoh, maka peristiwa tersebut tidak digunakan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisi Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara etik. Jost (dalam Endrasawara, 2011: 178) menyebutkan bahwa analisis secara etik adalah analisis yang membangun kerangka berpikir sehingga ada rumusan yang jelas mengenai apa yang hendak dilakukan. Jadi, analisis secara etik adalah analisis yang didasarkan pada teori-teori yang telah dibangun terlebih dahulu. Teori-teori yang relevan dan sesuai dengan objek penelitian diterapkan dalam proses analisis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis secara etik adalah membangun teori sebagai landasan awal dalam menganalisis data. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan dan menyusun teori-teori yang berhubungan dan digunakan dalam penelitian.
2. Data-data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan dicek ulang dengan cara dibaca kembali dan dicermati kesesuaiannya dengan objek penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan reduksi data untuk membuang data-data yang tidak sesuai dengan objek penelitian.
3. Data yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, selanjutnya diklasifikasikan dengan mengelompokkan data sesuai dengan ciri-ciri tertentu yang dimiliki dan diberi nomor data.
4. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan dasar teori yang telah dibangun sebelumnya.
5. Setelah data dianalisis, data yang diperoleh dari kedua objek penelitian kemudian dideskripsikan masing-masing lalu dibandingkan. Perbandingan

dilakukan dengan cara melihat persamaan dan perbedaan kedua objek penelitian tersebut.

6. Setelah itu, dilakukan penyimpulan hasil penelitian yaitu dengan menemukan hubungan persamaan dan perbedaan yang ada pada objek penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Pemeriksaan keabsahan data dan hasil penelitian dilakukan dengan uji validitas (ketepatan data) yaitu dengan validitas semantik. Validitas semantis adalah pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis (Endraswara, 2003: 164). Dengan kata lain, validitas semantis adalah menafsirkan data sesuai konteksnya. Data yang muncul secara berulang-ulang diperhatikan konsistensinya. Penafsiran data juga memperhatikan konteks wacana. Jadi, selain memperhatikan ucapan serta tindakan tokoh-tokoh, keterangan atau penjelasan pengarang juga diperhatikan.

Uji reliabilitas (ketetapan data) dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pembacaan yang cermat akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna (Endraswara, 2003: 165). Dalam penelitian ini, *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)* dibaca secara berulang-ulang sehingga memperoleh data yang tetap atau konsisten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai bandingan fakta cerita yang meliputi penokohan, latar, dan alur dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ini disajikan dalam bentuk tabel, selanjutnya hasil penelitian tersebut dirangkum dalam pembahasan.

1. Bandingan Penokohan *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung*

Dalam penelitian ini tokoh yang akan dibandingkan hanya tiga tokoh utama dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Tiga tokoh utama dalam *Serat Dewaruci*, yaitu Werkudara, Dyang Hyang Druna, dan Dewa Ruci, sedangkan ketiga tokoh utama dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, yaitu Sunan Kalijaga (Syeh Melaya), Sunan Bonang, dan Nabi Khidzir. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ditemukan adanya tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai kebenaran atau tokoh hero yang sesuai dengan harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyimpang dari kebenaran. Di dalam tabel, tokoh protagonis disingkat P dan tokoh antagonis disingkat dengan huruf A. Lebih jelasnya terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Hasil Bandingan Penokohan *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung**Sunan Kalijaga*

Serat Dewaruci						Suluk Linglung Sunan Kalijaga					
No	Nama Tokoh	Tokoh		Penokohan Karakter	KD	No	Nama Tokoh	Tokoh		Penokohan Karakter	KD
		P	A					P	A		
1.	Werkudara	√		Berbakti kepada guru, bertekad kuat, mempunyai rasa ingin tahu	2 6 11 16 20 21 25 31	1.	Syeh Melaya	√		Berbakti kepada guru, bertekad kuat, mempunyai rasa ingin tahu	47 49 52 53 54 61 63 65
2.	Druna		√	Menjerumuskan Werkudara ke jalan yang sesat	3 5 20 46	2.	Sunan Bonang	√		Bijaksana, Memberi petunjuk yang benar, dan pemaarah	51 53 58 54 61
3.	Dewa Ruci	√		Baik hati dan memberi petunjuk yang benar	35 36 37 38 40 41 43	3.	Nabi Khidzir	√		Baik hati dan memberi petunjuk yang benar	66 67 68 69 71 72 73 74

Keterangan:

P : Protagonis

A : Antagonis

KD : Kode Data

2. Bandingan Latar Cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung*

Penelitian latar yang digunakan dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar waktu mengacu pada keterangan waktu peristiwa sebuah cerita. Latar sosial

mengacu pada kebiasaan, adat istiadat serta kehidupan masyarakat umum yang status sosial ekonominya beragam. Adapun ketiga latar dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Data Hasil Bandingan Pelataran Cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

<i>Serat Dewaruci</i>						<i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>					
No	Latar Tempat	Latar Waktu		Latar Sosial	KD	No	Latar Tempat	Latar Waktu		Latar Sosial	KD
		Ps	TPs					Ps	TPs		
1.	Di hutan		√	Perguruan pada orang yang lebih tinggi ilmunya.	15981012	1.	Di hutan		√	Perguruan pada orang yang lebih tinggi ilmunya.	474955565760
2.	Di tepi samudera		√		14	2.	Di tepi samudera		√		61636465
3.	Di tengah samudera		√		21	3.	Di tengah samudera		√		66697077
4.	Di dalam perut Dewa Ruci		√	Rasa bakti kepada guru, dengan jalan melaksanakan perintahnya.	22232426293032343539424546	4.	Di dalam perut Nabi Khidzir		√	Rasa bakti kepada guru, dengan jalan melaksanakan perintahnya.	
5.	Latar lainnya: Ngamarta, Ngastina, di dalam gua gunung Candramuka, di alam manusia.		√	Kebiasaan berpamitan ketika melakukan sesuatu.		5.	Latar lainnya: Di tepi sungai, desa Benang, Mekah		√	Kebiasaan berpamitan ketika melakukan sesuatu.	

Keterangan:

Ps : Pasti
 TPs : Tidak Pasti
 KD : Kode Data

3. Bandingan Alur cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Alur yang digunakan dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* bukanlah alur maju, alur mundur maupun alur campuran. Alur yang digunakan dalam cerita ini sama dengan alur dalam cerita wayang, penyajian cerita wayang telah terikat oleh suatu konvensi tertentu yang tidak dapat ditinggalkan oleh siapapun pengarang yang menampilkannya.

Tabel 6. Data Hasil Bandingan Alur Cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung*

Sunan Kalijaga

<i>Alur Serat Dewaruci</i>	<i>Alur Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>
1. Werkudara berguru kepada Druna.	<p>1. Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang.</p> <p>a. Syeh Melaya sudah berguru lama, namun dia merasa belum mendapatkan manfaat yang nyata, hanya penderitaan yang didapat. Sebab disuruh memperbanyak bertapa. Syeh Melaya diperintah oleh Sunan Bonang untuk menunggu pohon Gurda, tidak boleh meninggalkan tempat selaman setahun,</p> <p>b. Setelah menunggu pohon Gurda selama setahun, kemudian Syeh Melaya disuruh <i>ngaluwat</i> ditanam di tengah hutan. Setahun kemudian dibongkar oleh Sunan Bonang.</p> <p>c. Setelah itu Syeh Melaya diperintahkan pindah Tafakur (merenung) di tepi sungai yang Nantinya beralih menjadi nama sebutannya menjadi Sunan Kalijaga (menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur, atau pun makan.</p> <p>d. Ditinggal Sunan Bonang ke Mekah .</p>

Tabel lanjutan

<p>2. Werkudara disuruh untuk mencari air penghidupan yang dapat menyucikan dirinya dan dapat mencapai kesempurnaan.</p> <p>a. Werkudara pulang memberi kabar kepada negeri Ngamarta untuk meminta izin kepada kakak dan seluruh keluarganya. Seluruh keluarga Werkudara melarang Werkudara untuk pergi mencari air suci tersebut karena hal tersebut hanya akan mencelakai Werkudara. Keluarga Werkudara mempunyai</p>	<p>e. Setelah genap satu tahun, Syeh Melaya ditengok oleh Sunan Bonang, ternyata Syeh Melaya masih dalam keadaan tafakur. Sunan Bonang memerintahkan Syeh Melaya untuk menyudahi tafakurnya.</p> <p>f. Setelah selesai menjalankan segala perintah Sunan Bonang, Syeh Melaya ternyata belum merasakan manfaat dari ilmunya. Kemudian Sunan Bonang memerintahkan Syeh Melaya untuk merasakan mati, selagi masih hidup, bersep ke hutan rimba, tapi tidak boleh ketahuan manusia.</p> <p>g. Syeh Melaya melakukan laku kijang, dia berbaur dengan kijang. Syeh Melaya mengikuti cara tidur kijang, cara makan, dan semua kegiatan kijang. Bila ada manusia yang mengetahui Syeh Melaya berlari kencang, seperti larinya kijang. Laku kijang ini dilakukan selama satu tahun.</p> <p>h. Ketika itu Kanjeng Sunan Bonang bermaksud shalat ke Mekah, dalam sekejap mata sudah sampai di Mekah. Setelah selesai shalat, Sunan Bonang segera kembali.</p> <p>2. Setelah melakukan laku kijang selama satu tahun, kemudian Syeh Melaya diperintah oleh Sunan Bonang untuk naik haji ke Mekah dan mengambil air zam-zam agar memperoleh berkah syafangat Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia.</p>
---	---

Tabel lanjutan

<p>dugaan bahwa Druna dibujuk untuk menherumuskan Werkudara. Namun, Werkudara tetap kukuh dengan niatnya untuk pergi mencari air suci. Keyakinan Werkudara adalah dirinya tidak akan celaka dan mati karena ingin mencapai kesempurnaan.</p> <p>b. Perjalanan Werkudara kembali menuju Ngastina.</p> <p>c. Di Ngastina, Prabu Duryudana, Resi Druna, raja Mandaraka, Adipati Karna, Adipati dari Sindusena, Jayajatra, Patih Sangkuni, Bisma, dursasana, Raden Suwiry Kurawa, Raden Jaya Susena, Raden Rikadurjaya sepakat menyetujui semua pembicaraan tentang rencana untuk menjerumuskan Werkudara demi musnahnya Pandawa. Prabu Duryudana tidak begitu memikirkan tentang kecurangannya.</p> <p>d. Werkudara tiba di Ngastina. Kemudian, Werkudara meminta petunjuk kepada Druna dimana letak air suci itu. Setelah itu, Werkudara diberi tahu oleh Druna bahwa letak air suci tersebut adalah di gua, gunung Candramuka.</p> <p>3. Arya Sena mohon diri sambil menyembah kepada Druna dan Prabu Duryudana.</p> <p>a. Werkudara melakukan perjalanan mencari air penghidupan. Sesampainya di Gunung Candramuka, hati Werkudara sangat gembira. Segera Werkudara masuk ke dalam gua di gunung Candramuka. Isi gua di obrak abrik oleh Werkudara namun belum juga di temukan. Raksasa yang menghuni gua merasa terganggu dengan kebisingan yang terjadi di gua. Mengetahui ada manusia yang mengobrak-abrik tempat tinggalnya, kedua raksasa itu marah. Kedua raksasa itu menyambar dan menerkam Werkudara. Namun pada akhirnya, Werkudara berhasil menghancurkan kedua</p>	<p>3. Syeh Melaya berpamitan, mencium kaki gurunya, dan berangkat melakukan tujuannya.</p>
---	--

Tabel lanjutan

<p>raksasa itu.</p> <p>b. Kedua raksasa merupakan jelmaan dua dewa, yaitu Dewa Endra dan Dewa Bayu. Kedua dewa itu memberi tahu Werkudara, bahwa air suci yang dicari Werkudara nyata adanya, namun bukan di dalam gua tersebut tempatnya. Werkudara disuruh untuk kembali ke Ngastina.</p> <p>c. Werkudara dalam perjalanan ke Ngastina.</p> <p>d. Prabu Duryudana, Resi Druna dan semua yang ada di Ngastina terkejut dengan kedatangan Werkudara.</p> <p>e. Werkudara kemudian menceritakan bahwa dirinya tidak berhasil menemukan air suci di dalam gua di gunung Candramuka. Werkudara menceritakan bahwa yang ada di dalam gua itu ada dua raksasa besar yang merupakan jelmaan dari dua dewa. Namun, kedua raksasa tersebut sudah berhasil dikalahkan oleh Werkudara.</p> <p>f. Druna memberi tahu kepada Werkudara bahwa dirinya memang sedang di uji kesungguhannya dalam mencari air suci. Karena kesungguhan Werkudara dalam mencari air suci, akhirnya Druna memberi tahu tempat air penghidupan itu berada. Air penghidupan tersebut terletak di tengah samudera.</p> <p>g. Setelah mengetahui letak air suci yang sesungguhnya, Werkudara memohon diri kepada Druna dan Duryudana.</p> <p>h. Werkudara pulang dulu ke Ngamarta untuk memberitahu bahwa dirinya akan pergi mencari air suci di tengah samudera.</p> <p>i. Perjalanan Werkudara menuju Ngamarta.</p> <p>j. Prabu Harimurti, Dananjaya, Janaka, Nakula, Sadewa sedang berbincang-bincang tentang Werkudara yang pergi mencari air</p>	
--	--

Tabel lanjutan

<p>suci. Ketika sedang asik berbincang-bincang, mereka dikejutkan dengan kedatangan Werkudara. Mereka menyambut Werkudara dengan gembira, dan bermaksud mengadakan pesta untuk menyambut kedatangan Werkudara.</p> <p>k. Werkudara menolak untuk diadakan pesta karena kedatangannya hanya ingin berpamitan untuk pergi ke tengah samudera untuk mengambil air suci di tengah samudera.</p> <p>l. Semua keluarga Werkudara memberikan nasehat agar tidak pergi. Srikandi dan Subadra menangis dan menghalang-halangi namun semua dikibas dan dilempar. Werkudara tidak dapat ditahan lagi, ia melangkah cepat dan segera pergi.</p> <p>4. Semakin jauh perjalanan Werkudara masuk ke dalam hutan untuk menuju samudera. Semakin dekat, semakin tampak, karang menyembul dan ombak-ombak itu melindungi. Werkudara sudah sampai di samudera, berdiri di tepi laut, ragu-ragu menatap tepi laut.</p> <p>5. Sampailah Werkudara di samudera luas, tetapi ia keingungan bagaimana caranya masuk ke dasar samudera.</p> <p>6. Werkudara sudah mempunyai tekad yang bulat, oleh karena setelah menatap samudera sekian lama, akhirnya ia menceburkan diri ke laut.</p> <p>a. Ketika Werkudara berada di dalam samudera, ia bertemu naga besar yang hendak membunuhnya, tapi kemudian naga tersebut berhasil dikalahkan oleh Werkudara.</p>	<p>4. Perjalanan Syeh Melaya menerobos hutan, naik gunung, turun jurang mendaki tebing, melintasi jurang dan tanjakan. Tanpa terasa perjalanannya tiba di tepi pantai, perjalanannya terhalang samudera luas, hatinya bingung, kesulitan menempuh perjalanan selanjutnya.</p> <p>5. Terhalang samudera yang luas, sejauh mata memandang yang Nampak hanya air saja. Syeh Melaya terdiam, memikirkan mencari jalan yang sebaiknya di tempuh.</p> <p>6. Syeh Melaya ternyata sudah terjun, merenang samudera luas. Dia tidak mpedulikan nasibnya.</p>
--	---

Tabel lanjutan

7. Ri Sang Paramengparasdya melihat perjalanan Werkudara. Diutus tidak mengetahui hakekat tugasnya mencari air suci.	7. Ada seorang manusia, yang bernama Pajuningrat, mengetahui kedatangan seorang yang telah bingung (Syeh Melaya). Sang Pajuningrat tahu segala perjalanan yang dialami Syeh Melaya untuk mendapat hidayat
8. Werkudara bertemu dengan Dewa Ruci. Dewa Ruci bertanya kepada Werkudara tujuannya datang kemari.	8. Syeh Melaya bertemu dengan Nabi Khidzir. Nabi Khidzir bertanya kepada Syeh Melaya apa tujuannya datang ke tengah samudera.
9. Werkudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci.	9. Syeh Melaya masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir.
10. Werkudara menerima ajaran tentang kenyataan.	10. Syeh Melaya mendapatkan wejangan dari Nabi Khidzir tentang ilmu kesempurnaan.
11. Setelah memberikan wejangan kepada Werkudara, Dewa Ruci sirna, sudah tidak dapat dilihat.	11. Setelah memberikan wejangan, Nabi Khidzir menghilang.
12. Werkudara sudah keluar dari tubuh Dewa Ruci dan kembali ke alam manusia. Hatinya sudah gembira mendapat wejangan dari Dewa Ruci.	12. Syeh Melaya sudah keluar dari tubuh Nabi Khidzir. Hatinya sudah tidak goyah lagi karena segala ajaran itu tampak jelas dalam batin.
13. Werkudara pulang ke negara Ngamarta. Dia disambut suka cita oleh semua keluarganya.	13. Syeh Melaya pulang ke pulau Jawa

Keterangan:

- a) Alur bernomor 1a – 1h adalah alur yang berbeda, yaitu alur yang terdapat dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* tetapi dalam *Serat Dewaruci* alur tersebut tidak ada. Alur 1a- 1h merupakan alur yang menceritakan kisah Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang sebelum disuruh naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah.
- b) Alur bernomor 2a – 2d merupakan alur yang tidak memiliki persamaan antar kedua cerita. Dalam alur bernomor 2a-2d adalah alur yang terdapat dalam cerita *Serat Dewaruci*. Dalam alur 2a-2d berisi tentang kisah Werkudara yang diutus oleh gurunya untuk mencari air yang dapat menyempurnakan dirinya

sampai pada kisah Werkudara memohon diri kepada gurunya untuk mencari air suci atas perintah gurunya.

- c) Alur bernomor 3a – 3l juga merupakan alur yang tidak memiliki persamaan. Alur ini merupakan alur yang terdapat dalam cerita *Serat Dewaruci* namun tidak terdapat dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Alur tersebut menceritakan kegagalan Werkudara mencari air suci karena tempat yang ditunjukkan oleh gurunya merupakan tempat yang salah.
- d) Alur bernomor 6a dalam cerita *Serat Dewaruci* tidak terdapat dalam *Suluk linglung Sunan Kalijaga*. Alur tersebut menceritakan ketika Werkudara bertemu dengan naga di dalam samudera.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah ditemukan hasil penelitian seperti dalam tabel dan uraian hasil penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan kejelasan dalam deskripsi hasil penelitian.

1. Penokohan

Berguru kepada orang yang lebih tinggi ilmunya merupakan hal yang baik dilakukan. Baik dalam dunia nyata maupun dalam cerita, berguru merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Setiap murid wajib melaksanakan perintah gurunya sebagai tanda bakti murid kepada gurunya. Begitu pula yang dikisahkan dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Dalam cerita *Serat Dewaruci* dikisahkan Werkudara berguru kepada Druna. Dalam cerita *Serat Dewaruci*, Druna memiliki sifat jahat, karena ia ingin menjerumuskan Werkudara dengan jalan memerintah Werkudara untuk mencari air suci. Werkudara tetap menuruti perintah gurunya untuk mencari air suci apabila ingin mencapai tahap kesempurnaan, walaupun seluruh keluarga Werkudara melarang karena mengetahui niat jahat Druna kepada Werkudara.

Ketika Werkudara sedang mencari air suci yang dimaksud gurunya, Werkudara bertemu dengan Dewa Ruci, yang kemudian Werkudara mendapatkan wejangan dari Dewa Ruci. Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, diceritakan Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang yang tinggi ilmunya. Sunan Kalijaga selalu melakukan apapun yang diperintahkan oleh gurunya, namun ia merasa belum mendapatkan manfaat dari segala ilmu yang telah dimilikinya, kemudian Sunan Bonang memerintahkan Sunan Kalijaga untuk naik haji ke Mekah dan mengambil air zam-zam yang merupakan air suci sekaligus untuk mendapatkan berkah syafa'at Kanjeng Nabi Muhammad. Ketika mencapai tengah samudera, Sunan Kalijaga bertemu dengan Nabi Khidzir. Nabi Khidzir memberikan wejangan kepada Sunan Kalijaga. kebiasaan

Dari kedua cerita di atas, bisa terlihat bahwa berguru pada orang yang lebih tinggi ilmunya memang telah menjadi kebiasaan orang pada zaman dahulu. Dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* dikisahkan Werkudara dan Syeh Melaya berguru kepada orang yang lebih tinggi ilmunya, dan patuh terhadap perintah gurunya.

Dari kedua cerita tersebut tentulah banyak perbedaan yang muncul, namun ada pula persamaan yang dapat dibandingkan. Dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ditemukan adanya tokoh-tokoh yang memiliki persamaan, baik kedudukannya dalam cerita maupun sifat tokoh dalam cerita. Cara perbandingan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengikuti nama tokoh dalam cerita. Berikut adalah deskripsi nama-nama tokoh

beserta kedudukan dan sifat dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

a. Penokohan dalam *Serat Dewaruci*

Dalam cerita *Serat Dewaruci*, ada beberapa tokoh yang diceritakan, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga tokoh yang berperan sebagai tokoh utama, yaitu Werkudara, Dhang Hyang Druna, dan Dewa Ruci. Berikut ini adalah pembahasan mengenai penokohan dalam *Serat Dewaruci* secara terperinci.

1) Werkudara atau Bima atau Arya Sena

Werkudara adalah salah satu bagian dari lima bersaudara Pandhawa. Dalam kisah *Serat Dewaruci*, diceritakan Werkudara berguru kepada Hyang Hyang Druna. Werkudara menjadi murid yang sangat berbakti kepada gurunya. Disamping itu, Werkudara juga memiliki tekad yang kuat dan mempunyai rasa ingin tahu, agar dia dapat mencapai kesempurnaan. Berikut ini adalah beberapa karakter dan sifat Werkudara.

a) Berbakti kepada guru

Sikap berbakti kepada guru dalam *Serat Dewaruci* bisa dilihat ketika Werkudara menurut pada perintah gurunya, ketika disuruh mengambil air suci agar dapat mencapai kesempurnaan. Walaupun hal tersebut sangat berbahaya bagi Werkudara. Berikut kutipannya.

Arya Sena matur ing raka ji, lamun arsa kesah mamrih toya, dening guru pituduhe, Sri Dharmaputra ngungun amiyarsa aturing ari, cipta lamun bebaya, Sang Nata mangunkun. (2)

Terjemahan:

Arya Sena berkata kepada kakanda raja, bahwa ia akan pergi mencari air, dengan petunjuk gurunya, Sri Darmaputra heran mendengar kata adiknya, memikirkan mara bahaya, Sang raja menjadi berduka.

Werkudara sedang meminta izin kepada kakaknya untuk melaksanakan tugas gurunya untuk mencari air suci. Hal tersebut menunjukkan bahwa Werkudara berbakti kepada gurunya, terbukti dengan Werkudara bersedia mencari air suci yang dapat menyempurnakan dirinya, walaupun akan banyak bahaya yang dihadapinya. Sikap Werkudara yang lain, yang menunjukkan bahwa dia berbakti kepada gurunya adalah sebagai berikut.

Iya ing teleng samodra gung, yen sirestu nggeguru marang mami, manjinga mring samodra gung, Arya Sena turira, sampun menggah manjing teleng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dhasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra, anglampahi tuduh paduka yekti. (21)

Terjemahan:

Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudera luas itu, Arya Sena menjawab, jangan masuk dalam lautan, di puncak surgapun, dan di dasar bumi ke tujuh tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar.

Kutipan di atas menceritakan ketika Druna memberi tahu Werkudara bahwa air suci itu berada di tengah samudera, karena Werkudara bersungguh-sungguh akan melaksanakan perintahnya. Werkudara juga memberikan kesanggupan atas perintah gurunya itu untuk mencari air suci di tengah samudera.

b) Bertekad kuat

Selain mempunyai sifat berbakti kepada gurunya, Werkudara juga mempunyai tekad yang kuat. Sikap tekad yang kuat dalam diri Werkudara yang merupakan tokoh dalam cerita *Serat Dewaruci* ditunjukkan dalam kutipan dibawah ini.

Apan sanget denira ngulati, tirta maya kang guwa binubrah padhang tan ana tandhane, tirta maya nggenipun jroning guwa den osak-asik, saya lajeng manengah, Sena lampahipun denira ngulati toya kang tirta ning. (11)

Terjemahan:

Bersungguh-sungguh dalam mencari air maya dalam gua yang sudah dirusak sehingga tampak terang benderang tanpa tanda-tanda tempat air maya, dalam gua itu diobrak-abrik, semakin menuju ke tengah Sena berjalan dalam usaha mencari air, sang air jernih.

Tekad Werkudara yang kuat untuk mencari air suci digambarkan pada kutipan di atas. Werkudara bersungguh-sungguh dalam mencari air suci di dalam gua. Werkudara merusak gua hingga Nampak terang dan seluruh gua di obrak-abriknya. Werkudara semakin menuju ke tengah sambil terus mencari air suci itu.

Werkudara tidak menduga bahwa ada dua raksasa yang menghuni gua itu. Werkudara diserang oleh dua raksasa yang merasa terganggu dengan kedatangan Werkudara. Namun, pada akhirnya kedua raksasa itu berhasil dikalahkan oleh Werkudara. Setelah kedua raksasa itu musnah, Werkudara kembali mencari air suci, namun tak juga ditemukan. Ketika sedang merasa kelelahan di bawah pohon beringin, ada suara yang berbicara dengan Werkudara, namun tidak ada wujudnya. Berikut kutipannya.

*Nauri sinten kang swara, den boten katingal marang mami, punapa
yun ngambil tuwuh atur kula sumangga suka pejah tan antuk ngulati
banyu, kang swara gumujeng suka yen sira tambuh ing kami... (16)*

Terjemahan:

Menjawab siapa yang bersuara itu, karena tidak kelihatan olehku apakah ingin membunuhku, mari kupersilahkan lebih baik mati dari pada tidak mendapatkan air yang ku cari, suara itu tertawa senang bila kau tidak tahu kepadaku...

Werkudara menduga suara tersebut memiliki niat jahat kepada dirinya. Werkudara mempersilahkan kepada suara tersebut untuk membunuhnya jika memang suara tanpa rupa tersebut mempunyai niat akan membunuh Werkudara.

Werkudara merasa lebih baik mati daripada tidak mendapatkan air suci. Suara tersebut ternyata merupakan dua dewa yang terkena kutukan menjadi raksasa yang menghuni gua di gunung Candramuka. Kedua dewa itu memberi tahu Werkudara bahwa memang nyata adanya air suci, namun bukan di gua itu tempatnya. Werkudara disuruh kembali ke Ngastina. Setelah mendengarkan penjelasan tersebut Werkudara pulang ke Negara Ngastina.

Pada dasarnya Werkudara sudah memiliki tekad yang kuat untuk mencari air suci. Walaupun sebelumnya Druna memberikan letak tempat air suci yang salah, Werkudara tetap akan mencari air suci tersebut, setelah mengetahui bahwa air suci itu berada di tengah samudera. Werkudara tidak memperdulikan nasehat keluarganya yang melarangnya untuk pergi mencari air suci.

Sena tan kena ingampah, tan teguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih suku kalih, pan sarwi lara nangis, Sri Kresna tansah pitutur, Srikandi lan Sumbadra, kang samya nggubel nangisi, kinipataken sadaya sami kaplesat. (25)

Terjemahan:

Sena tidak dapat ditahan-tahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis, Dananjaya memegangi tangan, dua adik lain memegangi kedua kakinya dan sambil menangis mengiba-iba, Sri Kresna selalu menasihati, Srikandi dan Subadra yang masih tetap menangis dan menghalang-halangi, dikibaskan semua terlempar.

Werkudara tidak memperdulikan semua yang menghalangi jalannya untuk mencari air suci. Sekalipun semua keluarganya melarangnya untuk pergi, Werkudara tetap akan pergi mencari air suci atas petunjuk gurunya. Semua menghalangi Werkudara dikibaskan hingga semua terlempar dan Werkudara segera meninggalkan keluarganya. Perjalanan Werkudara mencari air suci sudah sampai di tepi samudera.

*Wasana mupus ing driya, rehning atur wus nanggupi marang Sang Pandhita Druna tuwin prabu Kurupati, denny ngupaya nenggih ingkang Tirta Kamandanu manjing **teleng** samodra, Sena tyasira tan gingsir lara pati pan wus karsaning Jawata. (28)*

Terjemahan:

Akhirnya ia berpasrah diri karena sudah menyatakan kesanggupan kepada Pandhita Druna dan Prabu Kurupati dalam mencari itu, sang Tirta Kamandanu, masuk ke dasar samudra hati Sena tidak merasa takut, sakit dan mati memang sudah kehendak yang agung.

Kutipan di atas menunjukkan kuatnya tekad Werkudara untuk mengambil air suci, walaupun Werkudara tidak tahu bagaimana caranya masuk ke dasar samudera. Hatinya tetap kukuh akan mencari air suci karena sudah menyatakan kesanggupannya kepada gurunya dan Prabu Kurupati. Werkudara tidak takut bila harus mati, ia sudah pasrah kepada yang maha agung bila memang harus mati. Werkudara lama menatap keindahan isi laut, ia memusatkan perhatiannya, tidak lagi memikirkan marabahaya yang akan dihadapinya.

Wirang yen mantuka aran, suka matiyeng jaladri tan liyan mung pituduhira mung guru ingkang kaesthi, wusnya mangkana nuli Werkudara sigra cancute gumregut tandangira denira manjing jaladri datan mundur pinethuk ngalun lampahnya. (31)

Terjemahan:

Malu jika pulang tanpa hasil lebih baik mati di laut tak lain hanya petunjuknya sang guru yang dipikirkan sesudah itu lalu Werkudara segera bersikap diri dengan semangat yang menyala-nyala mencebur ke laut, tak akan mundur menghadapi ombak samudera.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa Werkudara sudah yakin akan mencari air suci ke dasar samudera. Werkudara akan malu jika pulang tanpa hasil, lebih baik mati jika tidak dapat menemukan air suci. Dia tak akan mundur menghadapi ombak samudera. Werkudara bersiap diri, dengan semangat yang menyala akhirnya ia menceburkan diri ke laut.

c) Mempunyai rasa ingin tahu

Dalam cerita *Serat Dewaruci*, Werkudara memiliki rasa ingin tahu yang besar ketika dia bertanya dimana air suci itu berada. Dia memohon petunjuk gurunya, Druna.

...Arya Sena matur nembah, inggih pundi prenahe kang toya ening ulun mugi tedahna. (6)

Terjemahan:

...Arya Sena berkata sembah ya dimanakah tempatnya sang air jernih, mohon aku ditunjukkan.

Ketika berguru kepada Druna, Werkudara disuruh mencari air yang dapat menyempurnakan dirinya. Werkudara sungguh ingin mengetahui dimana tempat air suci itu berada. Dia akan mencari sampai air suci itu didapatkannya. Sang Druna memberi tahu tempat air suci itu berada, yaitu di hutan Tribasara dalam gua di gunung Candramuka. Senanglah hati Werkudara setelah mengetahui letak air suci itu berada. Werkudara segera pergi mencari air suci itu. Sesampainya di dalam gua gunung Candramuka, ia tidak dapat menemukan air suci yang dimaksud gurunya, sedih hati Werkudara. Kemudian ia kembali ke Ngastina untuk memberi tahu Druna tentang yang dialaminya di dalam gua di gunung Candramuka.

Rukmuka dan Rukmakala, sampun sirna kalih kawula banting dening ditya mamrih lampus sikara mring kawula, jroning guwa ngong balingkrah tak kapanguh paduka tuduh kang nyata, sampun amindho gaweni. (20)

Terjemahan:

Rukmuka dan Rukmakala telah kubanting agar lekas berhenti mengganggu, di dalam gua semua kacau balau tetap tidak kutemukan, paduka harus memberi petunjuk yang jelas, sehingga tidak perlu mengulang seperti ini.

Werkudara pulang ke Ngastina ketika dia tidak berhasil menemukan air suci yang dimaksud. Dia menceritakan kepada Druna bahwa hanya ada dua raksasa yang menghuni guwa. Kedua raksasa itu telah mati dibanting olehnya. Seluruh gua sudah diobrak-abrik namun air suci tidak ditemukan. Werkudara meminta petunjuk yang benar kepada Druna karena Werkudara benar-benar ingin mengetahui tempat air suci itu berada.

2) Dhang Hyang Druna

Dalam cerita *Serat Dewaruci*, Druna berperan sebagai tokoh antagonis. Druna adalah guru Werkudara, namun dalam cerita ini, dia berpihak pada raja Ngastina yang ingin memusnahkan Pandhawa agar tidak terjadi perang Baratayudha, jika Werkudara dapat dibunuh secara halus. Berikut ini adalah karakter dan sifat Druna dalam kisah *Serat Dewaruci*.

a) Menjerumuskan

Dalam *Serat Dewaruci*, Dhang Hyang Druna merupakan guru dari Werkudara. Dalam cerita ini Dhang Hyang Druna berperan sebagai tokoh antagonis. Dhang Hyang Druna dalam cerita ini memiliki yang kurang baik, yaitu menyetujui rencana Duryudana untuk menjerumuskan Werkudara. Berikut ini adalah kutipannya.

Inggih sampun paduka lilani, rayi tuwan kesahe punika boten sakeca raose. Nangkula Sadewa pan umiring atureki, watek raka paduka Ngastina Sang Prabu, karya pangendra sangsara, pasthi Druna ginubel pinirih ngapusi Pandawa sirnanira. (3)

Terjemahan:

Sudahlah jangan diijinkan adinda (Werkudara) itu pergi, rasanya tidak baik, Nangkula dan Sadewa juga menyetujui kata Dananjaya, sifat kakanda tuanku yang tinggal di Ngastina hanya ingin menjerumuskan ke dalam kesengsaraan, tentu Druna dibujuk agar mendustai demi musnahnya Pandawa.

Keluarga Werkudara melarang Werkudara pergi mencari air suci karena mereka tahu bahwa hal tersebut hanya akan menjerumuskannya. Keluarga Werkudara mempunyai firasat bahwa hal tersebut memang merupakan rencana para Kurawa untuk memusnahkan Pandawa. Ternyata memang benar dugaan keluarga Pandawa, Duryudana, Druna, dan semua yang ada di Ngastina memang sedang merencanakan sesuatu untuk menjerumuskan Werkudara. Berikut kutipannya.

Prabu Suyudana animbali, Resi Druna wus prapteng jro pura, nateng Mandaraka sareng, Dipati Karna tumut, myang Santana andeling westi, pan sami tinimbangan, marang jro kadhatun, Dipati ing Sindusena, Jayajatra miwah sang patih Sengkuni, Bisma myang Dursasana. Raden Suwiry Kurawa sekti, miwah Raden Jaya Susena, Raden Rikadurjaya, Prapteng ngrasa sang Prabu, kang pinusthi mrih jajeng jurit, sor sariraning Pandhawa, ingkang dadya wuwus, ajwa kongsi Baratayudha, yen kena ingapus kramaning aris, sirna kang Pandhawa". (5)

Terjemahan:

Prabu Suyudana memanggil, resi Druna sudah sampai di dalam istana, bersama raja Mandaraka, Adipati Karna pun ikut, dan sentana/pembesar andalan menumpas bahaya, semua dipanggil, masuk ke istana, Adipati dari Sindusena, Jayajatra, sang patih Sengkuni, Bisma dan Dursasana. Raden Suwiry Kurawa yang sakti, dan Raden Jayasusena, Raden Rikadurjaya, tiba di hadapan sang raja, yang disembah agar menang dalam perang, mengalahkan para Pandhawa, yang menjadi bahan pembicaraan, jangan sampai terjadi perang Baratayudha, bila dapat ditui secara halus kemusnahan sang Pandhawa.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa Raja Duryudana memanggil Resi Druna untuk membicarakan rencana mereka dalam menjatuhkan Pandhawa dengan cara, Druna memerintah Werkudara untuk mencari air suci yang dapat menyempurnakan dirinya. Kecurangan yang dilakukan terlihat, ketika Druna memerintah Werkudara untuk mengambil air suci, dimana perjalanan dalam mengambil air suci sangatlah berbahaya dan dapat mencelakai Werkudara.

Dengan demikian seluruh Kerajaan Ngastina akan senang karena Pandhawa dapat ditipu secara halus dan nantinya tidak akan terjadi perang Baratayudha.

Werkudara diperintah untuk mencari air suci yang dapat menyempurnakan dirinya. Dhang Hyang Druna memberi tahu kepada Werkudara tempat air suci itu berada, yaitu di hutan Tribasara di bawah Gandawedana gunung Candramuka. Setelah mengetahui letak air suci tersebut, Werkudara segera bergegas untuk mencari air suci tersebut. Ketika Werkudara sampai di gunung Candramuka, dia tidak menemui air suci yang dimaksud, yang ditemuinya adalah dua raksasa yang menghuni gua di gunung Candramuka.

Rukmuka dan Rukmakala sampun sirna kalih kawula banting dening ditya mamrih lampus sikara mring kawula, jroning guwa gong balingkrah tak kapangguh, paduka tuduh kang nyata sampun amindho gaweni. (20)

Terjemahan:

Rukmuka dan Rukmakala telah kubanting agar lekas berhenti mengangguku, di dalam gua semua kacau balau tetap tidak ku temukan, paduka harus memberi petunjuk yang jelas, sehingga tidak perlu mengulang seperti ini.

Kutipan di atas merupakan kutipan kegagalan Werkudara dalam mendapatkan air suci atas petunjuk gurunya di hutan Tribasara, di bawah Gandawedana di gunung Candramuka. Dhang Hyang Druna memang memberikan petunjuk yang salah kepada Werkudara, agar Werkudara tewas ketika mencari air suci dalam gua di gunung Candramuka, tetapi Dhang Hyang Druna memberikan alasan, bahwa Werkudara memang sedang di uji kesungguhannya dalam mencari air suci oleh karena itu Werkudara diberi petunjuk tempat yang salah. Di akhir cerita Werkudara mengetahui bahwa dirinya memang telah dicurangi oleh gurunya. Berikut kutipannya.

... *Werkudara nauri, lamun lampahe ingapus, ana Wiku kang warah, lamun ing sagara sepi, nora nana ingkang Mahosadi Tirta.* (46)

Terjemahan:

...Werkudara menjawab “Bahwa perjalanannya itu dicurangi, ada dewa yang memberi tahu kepadanya bahwa lautan itu sepi tidak ada air penghidupan”.

Kutipan di atas merupakan bagian akhir cerita *Serat Dewaruci*, di akhir cerita Werkudara telah menyadari bahwa dirinya dicurangi dengan jalan disuruh mencari air penghidupan. Werkudara diberitahu oleh Dewa Ruci bahwa air penghidupan itu tidak ada.

3) Dewa Ruci

Dalam cerita *Serat Dewaruci*, Dewa Ruci adalah seseorang yang dijumpai oleh Werkudara di dalam samudera, yang nantinya akan memberikan banyak memberikan pelajaran kepada Werkudara. Berikut ini adalah beberapa karakter dan sifat Dewa Ruci.

a) Baik hati

Dewa Ruci adalah dewa berambut panjang dan bertubuh kecil. Sifat baik Dewa Ruci dalam cerita *Serat Dewaruci* ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Aywa lunga yen durung wruh kang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun durung wruha, rasaning kang pinangan, aja anganggo ta ugi, yen durung wruha, arane busanaki. Weruhira tetaken bisane iya, lawan tetiron ugi. (36)

Terjemahan:

Jangan pergi bila belum jelas maksudnya, dan jangan makan bila belum tahu rasa yang dimakan, janganlah berpakaian bila belum tahu nama pakaianmu. Kau bisa tahu dari bertanya dan dengan meniru juga.

Kutipan di atas berisi tentang penjelasan kepada Dewa Ruci kepada Werkudara yang sedang bingung, karena tidak tahu maksud dan tujuannya

melaksanakan perintah gurunya untuk mencari air suci. Dewa Ruci memberi tahu Werkudara agar jangan melaksanakan sesuatu jika belum tahu jelas maksud dan tujuan dari sesuatu yang akan dikerjakan nantinya.

Kebaikan Dewa Ruci tidak hanya dalam maksud kata-kata yang diucapkan, namun juga dalam cara menyampaikan ucapannya. Berikut adalah kutipannya.

....ya ta ngandika, Manis sang Dewa Ruci Lah ta mara Wrekudara aglis, umnjinga guwa garbaning, kagyat miyarsa wuwuse, Wrekudara gumuyu...”. (37)

Terjemahan:

...berkatalah dengan manis Sang Dewa Ruci, segeralah kemari Werkudara, masuklah ke dalam tubuhku, terkejut mendengar kata-katanya Werkudara tertawa dengan terbahak-bahak...

Kutipan di atas merupakan ucapan Dewa Ruci kepada Werkudara agar Werkudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci. Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa Dewa Ruci berkata dengan manis, dengan demikian tidaklah mungkin Dewa Ruci memiliki sifat jahat jika nada bicaranya manis dan kata-katanya juga benar.

b) Memberi ajaran yang benar

Dalam *Serat Dewaruci* seseorang yang dijumpai oleh Werkudara di tengah samudera yaitu dewa berambut panjang dan bertubuh kecil sedang bermain-main di air. Dewa itu bernama Dewa Ruci. Di tengah samudera Dewa Ruci memberikan ajaran kepada Werkudara.

“Sang Dewa Ruci ngandika malih, ingkang dhingin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, Pancamaya puniku, sajatine ing tyasireki, pangarsane sarira, tegese tyas iku, ingaranan muka sipat, kang anuntun marang sipat kang linuwih kang sajatining sipat. Mangka tinulak away lumaris, awasena rupa aja semar, kawasaning tyas

empang, tingaling tyas puniku, anengei marang sajati, eca tyase Sang Sena, amiyarsa wuwus, lagya medhem tyas sumringah, ene ingkang abang ireng kuning putih, iku durgamaning tyas”. (40)

Terjemahan:

“Sang Dewa Ruci berkata lagi, yang pertama kau lihat cahaya, menyala tidak tahu namanya Pancamaya, itu sesungguhnya ada di dalam hatimu yang memimpin dirimu, maksudnya hati, disebut muka sifat yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan hakikat sifat itu sendiri. Lekas pulang jangan berjalan, selidikilah rupa itu jangan ragu, untuk hati tinggal, mata hati itulah menandai pada hakikatmu, senang hati sang Sena mendengarkan nasihat itu, ketika hatinya sedang bersuka cita, sedangkan yang berwarna merah, hitam kuning, dan putih itu adalah penghalang hati”.

Ketika Werkudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci, hatinya bingung karena ia tak melihat apa-apa, tidak tahu arah utara, selatan, barat, dan timur, bawah, atas, depan serta belakang. Kemudian Dewa Ruci muncul di hadapan Werkudara. Setelah kemunculan Dewa Ruci, Werkudara sudah tidak bingung lagi, sudah Nampak mana utara, selatan, barat, timur, atas, bawah, depan, dan belakang. Kemudian Werkudara berjalan-jalan melihat yang nampak olehnya. Werkudara melihat empat warna yaitu hitam, merah, kuning, dan putih. Setelah itu, Dewa Ruci memberikan penjelasan mengenai warna-warna yang nampak oleh Werkudara seperti pada kutipan di atas.

Werkudara melihat sesuatu yang bagaikan berputra putih gading, cahaya memancar berkilat, dan berpelangi melengkung. Werkudara bertanya kepada Dewa Ruci apakah yang dilihat olehnya adalah sesuatu yang dicari selama ini. Kemudian Dewa Ruci memberikan jawaban kepada Werkudara, berikut kutipannya.

Anauri aris Dewa Ruci, iki dudu ingkang sira sedya, kang mumpuni ambek kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datanpa warni, tan gatra tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kang was, mung sasmita aneng ing jagad ngabeki, dinumuk datan kena. (41)

Terjemahan:

Menjawab pelan Dewa Ruci, itu bukan yang kau cari, yang menguasai segala hal, tak boleh kau lihat tanpa bentuk dan tanpa warna, tidak berwujud dan tidak tampak, tanpa tempat tinggal, hanya terdapat pada orang-orang awas, hanya berupa firasat di dunia ini memenuhi, dipegang tidak dapat.

Kutipan di atas merupakan pejelasan Dewa Ruci kepada Werkudara bahwa yang dilihatnya itu bukan sesuatu yang dicari, yang dicari oleh Werkudara itu tidak dapat dilihat, tidak dapat dipegang, tidak berwujud, tidak tampak, dan tidak mempunyai tempat tinggal. Cahaya yang berwarna seperti mutiara yang mengkilat cahaya yang dilihat oleh Werkudara itu namanya Pramana. Dewa Ruci kembali memberikan penjelasan kepada Werkudara bahwa Pramana itu menyatu dengan diri, tetapi tidak ikut makan, tidak ikut merasakan gembira dan prihatin, tidak ikut merasakan sakit dan menderita, jika Pramana itu tidak tinggal lagi dalam diri maka badan akan tanpa daya.

Ajaran Dewa Ruci belum berhenti sampai disitu saja. Dewa Ruci memberikan segala ajaran kepada Werkudara dan menjawab semua kebingungan hati Werkudara. Werkudara mempunyai keinginan untuk tinggal di dalam tubuh Dewa Ruci karena disana Werkudara merasa tenang hatinya, tidak lapar, tidak mengantuk, dan tidak mengalami kesulitan. Namun keinginan Werkudara itu idak mungkin terjadi, karena hanya orang yang sudah mati yang dapat mengalaminya.

Sangsaya sihira Dewa Ruci marang Kaswasih ingkang panedha, lah iya den awas bae, mring pamurunginging laku, aywana kekare mireki, den bener den waspada ing anggepireku, yen wus kasikep ing sira, away umung den nganggo parah yeng angling yeku reh pepingitan.
(43)

Terjemahan:

Semakin banyak ajaran Dewa Ruci kepada Sang Kaswasih yang memintanya, wahai perhatikanlah, hal yang menggagalkan laku, jangan punya kegemaran, bersungguh-sungguh dan waspadalah dalam

segala tingkah laku, jika semua sudah kau dapatkan, jangan gaduh dalam berbicara, itulah hal yang dirahasiakan.

Kutipan di atas merupakan ajaran Dewa Ruci kepada Werkudara. Dalam memberikan ajarannya, Dewa Ruci berpesan agar Werkudara bersungguh-sungguh dan waspada dalam segala tingkah lakunya, dan tidak boleh berbicara sembarangan tentang ajaran yang disampaikan. Dewa Ruci juga berpesan agar Werkudara dapat menguasai nafsu kehidupan. Werkudara juga diberi nasihat untuk tidak boleh menyombongkan diri terhadap ajaran yang telah disampaikan.

c) Sakti

Dewa Ruci dan Nabi Khidzir dalam masing-masing cerita adalah tokoh yang sakti. Kedua tokoh tersebut memiliki kesaktian yang sama dalam masing-masing cerita. Kesaktian kedua tokoh tersebut akan dijelaskan dalam kutipan berikut.

Ya ta malih wuwusen Sang Werkudara kang maksih neng jaladri, sampun pinanggihan awarni dewa bajang, peparab Sang Dewa Ruci, lir lare dolan neng udyu jaladri. (35)

Terjemahan:

Kembali dikisahkan Sang Werkudara yang masih di samudera, sudah bertemu dengan dewa berambut panjang, bernama Dewa Ruci, seperti anak kecil bermain di atas air laut.

Kutipan di atas membuktikan bahwa Dewa Ruci merupakan tokoh yang sakti. Kesaktian Dewa Ruci dapat terlihat ketika Werkudara bertemu dengan dewa berambut panjang yang sedang bermain di atas air laut. Dalam cerita *Serat Dewa Ruci*, apabila tokoh itu tidak memiliki kesaktian maka tidak dapat melakukan hal serupa dengan yang dilakukan oleh Dewa Ruci.

Perihal lain yang menyatakan Dewa Ruci adalah tokoh yang sakti yaitu ketika Dewa Ruci memerintahkan Werkudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci. Berikut kutipannya.

Lah ta mara Werkudara aglis, umanjing guwa garbaningwang kagyat miyarsa wuwuse, Werkudara gumuyu, sarwi ngguguk aturireki, dene paduka bajang kawula geng luhur nglangkungi saking birawa saking pundi margane kawula manjing jenthik masa sedheng. (38)

Terjemahan:

Segeralah kemari Werkudara, masuklah ke dalam tubuhku, terkejut mendengar kata-katanya, Werkudara tertawa dengan terbahak-bahak, katanya, “Tuan ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, dari mana jalanku masuk, kelingking pun idak mungkin dapat masuk”.

Kutipan di atas merupakan awal dari Werkudara akan menerima ajaran dari Dewa Ruci. Werkudara menerima ajaran Dewa Ruci di dalam tubuh Dewa Ruci. Apabila Dewa Ruci tidak sakti, tidak mungkin Werkudara dapat masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci, sedangkan Dewa Ruci bertubuh lebih kecil dari pada Werkudara.

b. Penokohan dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Tokoh yang ada dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* hanya ada tiga tokoh. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh utama dalam cerita. Ketiga tokoh itu adalah Syeh Melaya atau Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Nabi Khidzir. Berikut ini akan dijelaskan mengenai ketiga tokoh dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

1) Syeh Melaya atau Sunan Kalijaga

Dalam kisah *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Syeh Melaya adalah murid dari Sunan Bonang. Syeh Melaya adalah murid yang sangat berbakti kepada gurunya.

a) Berbakti kepada guru

Sikap berbakti kepada guru dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ditunjukkan oleh Syeh Melaya yang berbakti kepada Sunan Bonang, gurunya. Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang sudah cukup lama.

...dhateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga gurda sampun, tan kengingaken kesaha. Wonten satengah wanadri, genny ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing ngalamine. (47)

Terjemahan:

...oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggu pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Berada di tengah hutan belantara, tempat pohon gurda yang banyak sekali.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Syeh Melaya sudah berguru lama, namun belum merasa mendapatkan manfaat yang nyata. Syeh Melaya melaksanakan perintah gurunya untuk menunggu pohon gurda yang terletak di tengah hutan belantara selama satu tahun, tidak boleh meninggalkan tempat tersebut. Hal tersebut dilaksanakan oleh Syeh Melaya karena rasa baktinya kepada guru dan ingin mendapatkan manfaat dari ilmu yang telah dipelajarinya. Setelah satu tahun menunggu pohon gurda, Syeh Melaya diperintahkan oleh Sunan Boang untuk tafakur (merenung di tepi sungai).

Anulya kinen angalih, pitekur ing kali jaga, malih karan jejuluke, sawarsa tan kena nendra, utawi yen dahara, tinilar mring Mekah sampun, dhumateng Sinuhun Benang. (49)

Terjemahan:

Kemudian, diperintahkan pindah, Tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga=menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur, ataupun makan, lalu ditinggalkan ke Mekah oleh Sunan Bonang.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah selesai menunggu pohon gurda, Syeh Melaya mendapat tugas lagi dari gurunya untuk *tafakur* (merenung) di tepi sungai. Satu tahun Syeh Melaya menjalani tafakur di tepi sungai, Sunan Bonang datang menemui Syeh Melaya dan mengatakan bahwa sudah cukup tafakur yang dilakukan oleh Syeh Melaya. Setelah selesai melakukan tafakur Syeh Melaya beralih nama sebutannya menjadi Sunan Kalijaga, berjuluk sebagai Wali, penutup yang ikut menyiarkan agama.

Tugas dari Sunan Bonang kepada Syeh Melaya belum berakhir sampai disitu, Sunan Bonang memberi tugas lanjutan kepada Syeh Melaya karena Syeh Melaya masih belum mengerti tentang maksud dari adanya nama tanpa sifat dan sifat tanpa nama. Atas nasihat dari gurunya, jika Syeh Melaya ingin mendapatkan keterangan yang lebih jelas maka Syeh Melaya harus belajar tentang mati selagi masih hidup.

Sunan Bonang ngandika ris, yen sira amrih wekasan, matenana ing ragane, sinauwa pejah siraa, mumpung ta meksih gesang, anyepiya mring wanagung, aja nganti kamanungsan. (54)

Terjemahan:

Sunan Bonang berkara lemah lembut, kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri (**berprihatin**), belajarlah kamu tentang mati selagi kau masih hidup, bersepilah (bertapalah) kamu ke hutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia.

Kutipan di atas merupakan nasihat Sunan Bonang kepada Syeh Melaya. Nasihat tersebut mempunyai maksud memerintahkan Syeh Melaya untuk menyepi ke hutan rimba dan tidak boleh ketahuan manusia dilaksanakan oleh Syeh Melaya.

Untuk melaksanakan perintah gurunya itu, Syeh Melaya melakukan laku kijang, ia mengikuti cara tidur terbalik, seperti tidurnya kijang, kalau pergi mencari makan mengikuti cara anak kijang. Apabila ada manusia yang mengetahui, para kijang berlari tunggang-langgang, Syeh Melaya ikut berlari kencang, larinya dengan merangkak, seperti larinya kijang.

Rasa bakti Syeh Melaya kepada Sunan Bonang memang tidak ada habisnya. Syeh Melaya sangat berbakti kepada gurunya, hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Pan andheku sumungkem angaras pada, ngandika sang ayogi, “jebeng wruhanira yen sira nyuwun wikan, kang sifat hidayatullah, mungguh kajiya mring Mekah marga suci. Angambila toya her zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suci, sarta ngalap barkah, Kanjeng Nabi panutan, Syeh Melaya nangabekti, angaras pada, pamit sigra lumaris. (61)

Terjemahan:

Dia berlutut hormat mencium kaki Sunan Bonang, berkata sang guru Sunan Bonang, “Anakku ketahuilah olehmu, bila kau mempunyai rasa ingin tahu tentang sifat hidayatullah, naiklah haji menuju Mekah dengan hati tulus suci/ ikhlas. Ambilah air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia”, Syeh Melaya berbakti mencium kaki mohon diri dan segera menuju tujuan.

Kutipan di atas merupakan perintah Sunan Bonang kepada Syeh Melaya yang terakhir dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Syeh Melaya disuruh untuk naik haji ke Mekah dan mengambil air zam-zam agar mendapatkan berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad. Syeh Melaya kemudian berbakti dan akan melaksanakan perintah gurunya untuk pergi ke Mekah. Sebagai tanda baktinya, Syeh Melaya berpamitan dengan mencium kaki sang guru untuk memohon doa restu dari gurunya.

b) Bertekad kuat

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, karakter tekad yang kuat juga ada dalam diri Syeh Melaya. Tekad kuat Syeh Melaya terlihat ketika ia disuruh Sunan Bonang untuk naik haji ke Mekah dan mengambil air suci, air zam-zam demi mendapatkan berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad. Berikut ini adalah kutipannya.

Nrajang wana munggah gunung mudhun jurang, iring-iring pan mlipir, jurang sengan nrajang, wauta ing lampahira, prapteng pinggir pasisir, puter driya pakewuh marga neki. Ning pangkalan samodra langkung adohnya, angelangut kaeksi, dyan jetung kewala aneng pinggir samodra. (63)

Terjemahan:

Menerobos hutan, naik gunung turun jurang, tetebingan didaknya memutar melintasi jurang dan tanjakan, tanpa tersa perjalanannya sampai pada di tepi pantai, hatinya bingung kesulitan jalan selanjutnya. Terhalang oleh samudera yang luas, sejauh mata memandang tampak air semata. Dia tercenung lama sekali memutar otak mencari jalan yang sebaiknya ditempuh, di tepi samudera.

Kutipan di atas merupakan kisah Syeh Melaya ketika dalam perjalanan menuju Mekah untuk naik haji dan mengambil air zam-zam. Perjalanan Syeh Melaya menerobos hutan, naik gunung turun jurang, tetebingan didaknya memutar melintasi jurang dan tanjakan. Namun, perjalanannya terhenti ketika Syeh Melaya sampai di tepi pantai. Dia bingung bagaimana melewati samudera luas yang ada di depannya. Namun, ia tidak menyerah, ia terus berpikir, memutar otak jalan mana yang bisa dilaluinya untuk melewati samudera luas itu agar bisa sampai ke Mekah.

Nyata majeng nggebyur malebeng samodra, tan toleh jiwa diri wau Syeh Melaya manenggah lampahira anut parmaning Hyang Widhi ing sanalika prapteng teleng jaladri. (65)

Terjemahan:

Syeh Melaya ternyata sudah terjun, merenangi lautan luas, tidak mempedulikan nasib jiwanya sendiri, semakin lama Syeh Melaya sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untuk mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama sampailah di tengah samudera.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syeh Melaya memutuskan untuk masuk ke samudera luas, dia tidak memperdulikan nasib jiwanya sendiri demi mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah. Demi mendapatkan Berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad ia melakukan perintah gurunya untuk naik haji ke Mekah dan mengambil air zam-zam.

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dituliskan di atas, Werkudara dan Syeh Melaya memiliki kesamaan sifat, yaitu memiliki tekad yang kuat. Tekad kuat Werkudara ditunjukkan dengan keinginannya untuk mengambil air suci atas petunjuk gurunya, meskipun keluarganya melarangnya. Selain itu, Werkudara tetap ingin mencari air suci, meskipun sebelumnya Druna telah memberikan petunjuk tempat yang salah. Kesamaan sifat Syeh Melaya dengan Werkudara juga ditunjukkan ketika Syeh Melaya hendak disuruh naik haji dan mengambil air zam-zam di Mekah atas petunjuk Sunan Bonang. Syeh Melaya tetap gigih akan menuju Mekah meskipun perjalanannya terhalang oleh samudera luas. Kuatnya tekad Syeh Melaya dibuktikan dengan tindakan Syeh Melaya menbceburkan diri ke samudera untuk dapat menuju Mekah.

c) Mempunyai rasa ingin tahu

Dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* rasa ingin tahu Syeh Melaya muncul ketika gurunya sedang memberikan penjelasan setelah Syeh Melaya melakukan *Tafakur* di tepi sungai. Berikut ini adalah Kutipannya.

Syeh Melaya matur aris kalangkung, nuwun patik bra kalingga murda wiyose, nanging amba matur Tuan, anuwun babar pisan ing jatine sukma luhur kang aran iman hidayat. Kang mantep narima Gusti, kang pundi ingkang nyatanya, kulanuwun sameloke. (52)

Terjemahan:

Syeh Melaya berkata pelan, sungguh hamba sangat berterima kasih, semua nasihat akan kami junjung tinggi, tapi hamba mohon kepada guru, mohon agar sekalian dijelaskan tentang maksud sebenarnya dari sukma luhur (nyawa yang tadi diberi istilah) *iman hidayat*. Yang harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana yang dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya.

Kutipan di atas merupakan rasa ingin tahu Syeh Melaya tentang *iman hidayat*. Syeh Melaya merasa belum paham bagai mana tentang *iman hidayat* yang semestinya, kalau hanya di ucapkan semua orang tentu bisa, namun makna yang sejatinya itulah yang Syeh Melaya ingin tahu. Rasa ingin tahunya bertambah lagi, ketika Sunan Bonang telah selesai memberikan jawaban atas pertanyaan Syeh Melaya. Berikut adalah kutipan rasa keingin tahuan Syeh Melaya.

U matur Jeng Sunan Kalijaga, pukulun nuwun jinatenan, punapa wonten wiyose ingkang aran tanpa sifat, kang sifat tanpa aran, kawula nuwun pituduh, angen-angen ingkang wekasan. (53)

Terjemahan:

Berkjata Jeng Sunan Kalijaga, “Bapak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan, apakah maksudnya, ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama? Saya mohon petunjuk, tinggal itu yang ingin saya tanyakan, yang terakhir kali ini saja”.

Kutipan di atas merupakan rasa ingin tahu Syeh Melaya terhadap nama tanpa sifat dan sifat tanpa nama. Syeh Melaya memohon penjelasan kepada Sunan Bonang, karena hanya itu saja yang belum dapat dia pahami selama berguru kepada Sunan Bonang.

2) Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah guru Syeh Melaya. Sunan Bonang memberikan tugas-tugas kepada Syeh Melaya agar Syeh Melaya dapat mencapai hidayah seperti yang diinginkannya. Sunan Bonang memiliki sifat yang baik terhadap Syeh Melaya.

a) Memberikan petunjuk yang benar

Sunan Bonang merupakan guru dari Syeh Melaya. Ketika menjadi guru Syeh Melaya, Sunan Bonang tidak menjerumuskan Syeh Melaya ke jalan yang sesaat. Syeh Melaya mendapat tugas untuk naik haji dan mengambil air zam-zam di Mekah.

Jebeng wruhanira, yen sira nyuwun wikan, kang sifat hidayatullah, munggah kajiya, mring Mekah merga suci. Angambila toya her zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suci sarta ngalap barkah Kanjeng Nabi panutan...(61)

Terjemahan:

Anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mengetahui sifat hidayatullah naiklah haji ke Mekah, dengan hati yang tulus suci/ikhlas. Ambil air zam-zam ke Mekah, itu adalah air suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia...

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sunan Bonang memerintahkan Syeh Melaya untuk naik haji ke Mekah, karena latar belakang dari cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* merupakan ajaran agama islam. Dalam agama islam, naik haji ke Mekah termasuk dalam rukun islam, yaitu rukun islam yang ke lima. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan penjelasan bahwa tidak ada niat jahat Sunan Bonang untuk menjerumuskan Syeh Melaya.

b) Bijaksana

Disamping memberikan petunjuk yang benar, sebagai guru, Sunan Bonang memiliki karakter yang bijaksana. Sifat bijaksana Sunan Bonang ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Den becik gama nireki, agama pan tata karma, karma-kramate Hyang Manon, yen sira sira pranata syarak, sareh iman hidayat, hidayat iku Hyang Agung, agung img nugrahanira. (51)

Terjemahan:

Perbaikilah ketidak aturan yang ada, agama itu tata karma, kesopanan untuk kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui, bila kau berpegang kepada syariat, serta segala ketentuan iman hidayat, hidayat itu dari Tuhan Allah Yang Maha Agung, yang sangatlah besar kanugrahannya.

Kutipan di atas merupakan penjelasan Sunan Bonang kepada Syeh Melaya ketika Syeh Melaya selesai melakukan tafakur dan ber juluk Wali penutup yang ikut menyiarkan agama. Sunan Bonang berpesan agar Syeh Melaya memperbaiki aturan-tauran yang tidak sesuai dengan agama karena agama merupakan tata krama, kesopanan untuk kemuliaan Tuhan.

Sifat bijaksana Sunan Bonang juga diakui oleh Syeh Melaya sebagai muridnya. Berikut adalah kutipannya.

Umatu Jeng Sunan Kali, pukulun nuwun jinatenan punapa wonten wiyose ingkang aran tanpa sifat kang sifat tanpa aran, kawula nuwun pituduh angen-angen ingkang wekasan. (53)

Terjemahan:

Berkata kanjeng Sunan Kalijaga, Bapak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan apakah maksudnya ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama, saya mohon petunjuk tinggal itu yang ingin saya tanyakan yang terakhir kali ini saja.

Kutipan di atas merupakan pertanyaan Syeh Melaya yang diajukan kepada gurunya Sunan Bonang. Ketika itu Syeh Melaya memanggil gurunya

dengan sebutan “Bapak Guru yang bijaksana”, hal itu berarti Syeh Melaya mengakui bahwa gurunya memiliki sifat yang bijaksana.

c) Pamarah

Sebagai manusia Sunan Bonang memang tidak sempurna, ada sifat negatif yang dimiliki oleh Sunan Bonang, yaitu sifat pamarah. Sifat pamarah dalam Sunan Bonang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Bramantya Sang Maha Yekti, sasumbar sajroning nala, Wali waddat mbuh gawene, mejanani sira kidang, nguni sun nyekel barat, kang luwih lembut lan marucut, kanga gal teka agagal. Yen luputa pisan iki, luhung aja dadi jalma tan patut mung dadi sato, kurda muntap Sunan Benang, pan sarwi nyipta sega, tigang kepel mapan sampun. Mundur kinarya bebalang. (58)

Terjemahan:

Marahlah sang guru Sunan Bonang, bersumpah di dalam hatinya, “Wali Waddat pun aku tak peduli, memanaskan hati kau kijang, bagiku memegang angin lembut saja tidak pernah lolos, yang kasar mungkinkah akan gagal. Kalau tidak berhasil sekali ini, lebih baikaku tidak usah jadi manusia, lebih pantas kalau jadi binatang saja.” Bergerak penuh amarah Jeng Sunan Benang dan berusaha menciptakan nasi, tiga kepal tangan telah disiapkan, dan mundur siap dibuat melempar kijang.

Kutipan di atas merupakan ungkapan kemarahan Sunan Bonang dalam hatinya. Kemarah Sunan Bonang terjadi ketika Sunan Bonang sedang mengejar muridnya yaitu Syeh Melaya, yang sedang melakukan laku kijang di hutan. Ketika itu Sunan Bonang hendak mendekati Syeh Melaya, ingin memberi tahu bahwa laku kijang yang di jalankannya sudah satu tahun, bahkan sudah melebihi dari yang telah ditetapkan. Akan tetapi, ketika di dekati oleh Sunan Bonang, Syeh Melaya berusaha menjauh, ditubruk oleh Sunan Bonang tidak dapat ditangkap, diberi jerat namun dapat lolos, dijaring dapat melompati. Oleh karena itu, marahlah Sunan Bonang karena tidak dapat menangkap Syeh Melaya.

Dalam hal ini Sunan Bonang disebut pemaarah karena sebelum menjalankan laku kidang di hutan sang guru Sunan Bonang memberikan penjelasan kepada Syeh Melaya. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

Sunan Bonang ngandika ris, yen sira amrih wekasan, matenana ing ragane, sinauwa pejah sira, mumpung ta meksih gesang, anyepia mring wanagung, aja nganti kamanungsan. (54)

Terjemahan:

Sunan Bonang berkata lemah lembut, kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas matikanlah dirimu sendiri, belajarliah kamu tentang mati, selagi kamu masih hidup, bersepi dirilah kamu ke hutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia.

Kutipan di atas merupakan penjelasan Sunan Bonang kepada Syeh Melaya. Syeh Melaya meminta penjelasan kepada Sunan Bonang tentang nama tanpa sifat, sifat tanpa nama. Kemudian Sunan Bonang tidak memberikan jawaban yang pasti, melainkan menyuruh Syeh Melaya untuk belajar tentang mati selagi masih hidup dan disuruh untuk bersepi ke hutan rimba tapi tidak boleh ketahuan manusia. Setelah mendengarkan jawaban tersebut, Syeh Melaya menjalankan laku kidang di hutan rimba. Laku kidang dijalankan selama satu tahun. Ketika sudah genap satu tahun, Sunan Bonang berusaha menemui Syeh Melaya. Akan tetapi, ketika hendak di temui Syeh Melaya justru lari menjauh. Hal tersebut dilakukan Syeh Melaya karena teringat pesan gurunya agar jangan sampai ketahuan manusia. Sunan Bonang marah ketika beliau tidak berhasil mendapatkan Syeh Melaya. Dari hal tersebut Sunan Bonang memiliki sifat pemaarah. Syeh Melaya berusaha melakukan perintah gurunya agar tidak bertemu dengan manusia, maka ketika Sunan Bonang mendekat, SyehMelaya berusaha menjauh.

3) Nabi Khidzir

Ketika dalam perjalanan untuk melaksanakan petunjuk gurunya, Syeh Melaya bertemu dengan seseorang yang bertubuh kecil yang sedang berada di tengah samudera. Seseorang tersebut adalah pajuningrat yang bernama Nabi Khidzir. Sifat dan karakter yang dimiliki oleh Nabi Khidzir antara lain, baik, bijaksana, dan memberikan ajaran yang baik.

a) Baik

Dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Nabi Khidzir memiliki sifat yang baik kepada Syeh Melaya. Berikut adalah kutipannya.

Aja lunga yen tan wruh pinaranan, lan aja mangan ugi, yen tan wruh rasanya, rasane kang pinangan, aja nganggo-anggo ugi, yen durung wruha arane busana di. Witing weruh atakon pada jalma, lawan tetiron nenggih. (67)

Terjemahan:

Jangan pergi kalau belum tahu yang kau tuju, dan jangan makan juga, kalau belum tahu rasanya, rasanya yang dimakan, jangan berpakaian juga, kalau belum tahu kegunaan berpakaian. Lebih jelasnya tanyalah sesama manusia, sekaligus dengan persamaan-persamaannya.

Kutipan tersebut merupakan ucapan Nabi Khidzir kepada Syeh Melaya ketika Syeh Melaya sudah berada di dalam tubuh Nabi Khidzir. Nabi Khidzir memberi tahu kepada Syeh Melaya tentang petunjuk guru Syeh Melaya untuk pergi ke kota Mekah, dengan keperluan naik haji, tidak akan mendapat hidayatullah jika tidak tahu apa tujuan naik haji.

Kebaikan Nabi khidzir tidak hanya ditunjukkan dalam perkataannya saja, namun juga pada sikap Nabi khidzir terhadap Syeh Melaya. Berikut ini adalah kutipan sikap Nabi Khidzir terhadap Syeh Melaya.

...peparabe Nabi Khidzir, pan tanpa sangkan, ngandika tetanyaris Syeh Melaya apa tan sedyanira, prapteng enggone iki, apa sedya nira dene sepi kewala tan ana kang sarwo bukti, myang sarwo boga miwah busana sepi. (66)

Terjemahan:

...yang berjudul Nabi Khidzir, yang tidak diketahui darimana datangnya bertanya dengan lemah lembut, Syeh Melaya apakah tujuanmu mendatangi tempat ini? Apakah yang kau harapkan? Padahal di sini tidak ada apa-apa, tidak ada yang dapat dibuktikan, apalagi untuk dimakan, juga untuk berpakaianpun tak ada.

Kutipan di atas menunjukkan sikap lemah lembut Nabi Khidzir terhadap Syeh Melaya ketika Syeh Melaya sudah berada di tengah samudera. Nabi Khidzir bertanya kepada Syeh Melaya tentang apa tujuan Syeh Melaya masuk ke tengah samudera. Belum sempat Syeh Melaya menjawab, kemudian Nabi Khidzir menjelaskan kepada Syeh Melaya bahwa di tengah samudera tidak ada yang bisa di dapatkan.

b) Memberikan ajaran yang benar

Nabi Khidzir memberikan ajaran kepada Syeh Melaya yang tidak tahu maksud dan tujuan yang sesungguhnya naik haji dan mengambil air zam-zam di Mekah. Syeh Melaya hanya menuruti perintah gurunya untuk naik haji dan mengambil air zam-zam demi mendapatkan berkah syafaat Nabi Muhammad.

Lamun arsa sira mungguh kaji, maring Mekah thutke ana apa, hya Mekah pan tilas bae, Nabi Ibrahim kruhun, ingkang yasa kang ponang mesjid, miwah tilase ka'bah kang arupa watu, gumatung tanpa canthelan, apa iku kang sedaya sira bekteni, dadi mangan berhala. (68)

Terjemahan:

Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah, kamu harus tahu tujuan yang sebenarnya menuju Mekah itu. Ketahuilah, Mekah itu hanyalah tapak tilas saja, yaitu bekas tempat tinggal nabi Ibrahim zaman dahulu. Beliaulah yang membuat bangunan ka'bah Masjidil Haram, serta yang menghiasi Ka'bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar Aswad) yang tergantung di dinding Ka'bah tanpa digantungkan. Apakah Ka'bah itu yang hendak kamu sembah? Kalau

itu yang menjadi niatmu, berarti kam hanyalah menyembah berhala/bangunan yang dibuat dari batu.

Pada kutipan di atas, Nabi Khidzir memberikan penjelasan jika Syeh Melaya pergi ke Mekah untuk naik haji tapi tanpa mengetahui tujuan yang jelas maka itu sama saja seperti orang kafir, karena hanya sekedar menduga-duga saja wujud Allah yang disembah dengan senantiasa menghadap kepada berhalanya. Nabi Khidzir menambahkan lagi penjelasannya, jika sudah naik haji namun tidak tahu tujuan yang sebenarnya dari ibadah haji tentu akan rugi besar. Ka'bah yang sebenarnya hendak dikunjungi oleh Syeh Melaya adalah Ka'batullah (Ka'bah Allah), demikian sesungguhnya iman hidayat yang harus diyakinkan dalam hati.

Setelah memberikan penjelasan tentang tujuan naik haji ke Mekah, Nabi Khidzir memerintahkan Syeh Melaya untuk masuk ke dalam tubuhnya. Ketika Syeh Melaya sudah ada di dalam tubuh Nabi Khidzir, Syeh Melaya tidak tahu arah barat, timur, utara, selatan, dan atas, bawah, muka serta belakang. Yang dilihat oleh Syeh Melaya hanya angkasa raya kosong melompong. Kemudian Nabi Khidzir muncul, kelihatan memancarkan cahaya gemerlapan, saat itulah Syeh Melaya melihat Nabi Khidzir, dan sudah tidak bingung arah utara, selatan, barat, timur, dan muka, belakang, atas, serta bawah. Setelah itu Syeh Melaya disuruh berjalan, dan mengamati dengan sungguh-sungguh apa yang dilihatnya. Syeh Melaya melihat ada empat macam warna, yaitu merah, kuning, hitam, dan putih. Setelah Syeh Melaya mengatakan apa yang dilihatnya, Nabi Khidzir memberikan pengertian tentang warna-warna yang dilihat oleh Syeh Melaya.

*Angandika Kanjeng Nabi Khidzir, ingkang dihin sira anon cahya,
gumawang tan wruh arane, pancamaya puniku, sejatine teyas sayekti,*

pangarepe sarira, Pancasonya iku ingaran muka sipat, ingkag nuntun maring sifat kang linuwih yeku asline sipat. Maka tinuta aja lumaris awatana rupa aja samar, kuwasane tyas empane, ngingaling tyas puniku anengeri maring sejatine, eca tyas Syeh Melaya, Duk miyarsa wuwus, lagiya madhep tyas sumringah, dene ingkang kunng abang ireng putih yeku durga manik tyas. (71)

Terjemahan:

Berkata Nabi Khidzir, “Yang pertama kau lihat cahaya, mencorong tapi tidak tahu namanya, ketahuilah itu adalah pancamaya, yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri, yang mengatur dirimu, Pancamaya yang indah itu disebut muka sifat (mukasyafah), bilamana kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji, yaitu sifat yang asli. Maka dari itu jangan asal bertindak, selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu, usahakan semaksimal sgsr hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri.

Penjelasan Nabi Khidzir dalam kutipandi atas membuat hati Syeh Melaya tentram. Setelah mengerti itu semua, Syeh Melaya baru mantap rasa hatinya, serta gembira. Adapaun warna yang dilihatnya merah, kuning, serta hitam merupakan penghalang hati.

Ajaran mengenai empat macam warna yang dilihat oleh Syeh Melaya sudah dijelaskan oleh Nabi Khidzir. Nabi Khidzir kemudian memberi tahu bahwa setelah hilang empat macam warna ada hal lain lagi, nyala satu delapan warnanya, bersinar seperti mutiara berkilauan, ada yang berubah-ubah warna menyambar-nyambar, ada yang seperti permata yang berkilat tajam sinarnya namanya Permana.

Marbudengrat Nabi Khidzir angling, “Iya iku sejatine tunggal, sarira marta tegese, iya aneng sireku, tuwin iya isining bumi, ginambar angga nira, lawan jagad agung, jagad cilik tan prabeda, purwane ngalor kulon, kidul puniki, wetan ing luhur ngandhap. (72)

Terjemahan:

Sang luhur budi Nabi Khidzir berpesan, “Hiya itulah sesungguhnya tunggal. Pada dirimu sendiri sudah tercakup makna di dalamnya, rahasianya terdapat pada dirimu juga, serta isi seluruh bumi,

tergambar pada tubuhmu, dan juga seluruh alam semesta, Dunia kecil tidak jauh berbeda. Ringkasnya utara, barat, selatan, timur, atas serta bawah.

Pada kutipan di atas Nabi Khidzir memberikan pesan kepada Syeh Melaya, bahwa di dalam dirinya sudah mencakup makna yang dalam kehidupan. Setelah mendengarkan penjelasan tersebut Syeh Melaya bertanya kepada Nabi Khidzir mengenai sesuatu yang menyala satu delapan warnanya itu merupakan dzat yang dicari dan didambakan, yang merupakan hakikat wujud sejati. Pertanyaan Syeh Melaya dijawab oleh Nabi Khidzir, berikut kutipannya.

Nabi Khidzir angandika aris, "Iku dudu ingkang sira sedya mumpuni ambeg kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datan pawarni tan gatra, tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kanga was, mung sasmita aneng jagad angebaki, dinumuk datan kena". (73)

Terjemahan:

Nabi Khidzir menjawab dengan lemah lembut, "Itu bukan yang kau dambakan, yang dapat menguasai segala keadaan. Yang kamu dambakan tidak dapat kamu lihat, tiada berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap mata, juga tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang awas mata hatinya, hanya berupa penggambaran-penggambaran (simbol) yang memenuhi jagad raya, dipegang tidak dapat.

Kutipan tersebut merupakan jawaban dari Nabi Khidzir, atas pertanyaan yang diajukan oleh Syeh Melaya. Nabi Khidzir memberikan ajaran demi ajaran hingga Syeh Melaya benar-benar paham apa yang dimaksud. Apabila Syeh Melaya belum mengerti maksud ajaran Nabi Khidzir, Syeh Melaya tidak sungkan untuk bertanya kepada Nabi Khidzir tentang kebingungan hatinya. Nabi Khidzir juga memberikan penjelasan tentang firman-firman Allah agar ajaran yang disampaikan kepada Syeh Melaya berdasarkan kitab suci agama islam. Nabi

Khidzir mengakhiri pembacaan Firman Allah SWT, kemudian melanjutkan memberikan penjelasan kepada Syeh Melaya.

Pertandhane Allah iku, aneng sira dipun eling, jabar jerealip ika, alip iku pese reki, budi jati aranira, ilang budi sajroning. (74)

Terjemahan:

Tanda-tanda adanya Allah itu ada pada dirimu sendiri harap direnungkan dan diingat betul. Asal mula alip itu menjadikan dirimu bersusah payah selagi masih hidup. Budi jati seutannya, yang tidak terasa menimbulkan budi/usaha untuk mengatasi lika-liku kehidupan.

Kutipan di atas merupakan penjelasan Nabi Khidzir kepada Syeh Melaya, setelah Nabi Khidzir membacakan firman-firman Allah. Dalam penjelasannya Nabi Khidzir mengatakan bahwa tanda-tanda Allah sebenarnya ada dalam diri sendiri, oleh karena itu hal tersebut harus selalu diingat dan direnungkan agar dapat mengatasi lika-liku kehidupan.

c) Sakti

Dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Nabi Khidzir juga digambarkan sebagai seseorang yang sakti. Kesaktian Nabi Khidzir digambarkan ketika Syeh Melaya melihat Nabi Khidzir. Berikut kutipannya.

Ya ta malih Jeng Sunan ing Kalijaga, neng telenging jeladri, sampun pinanggihan pan kadya wong leledhang, peparabe Nabi Khidzir pan tanpa sangkan ngandika tetanyaris. (66)

Terjemahan:

Ternyata setelah Sunan Kalijaga, ada di tengah samudera penglihatannya melihat seseorang yang sedang berjalan tenang di atas air yang berjudul Nabi Khidzir yang tidak diketahui dari mana datangnya, bertanya dengan lemah lembut.

Kutipan di atas merupakan awal pertemuan Syeh Melaya dengan Nabi Khidzir. Ketika Syeh Melaya sudah sampai di tengah samudera, ia melihat seseorang yang sedang berjalan tenang di atas air. Dalam cerita *Suluk Linglung*

Sunan Kalijaga, seseorang tidak mungkin bila tidak berilmu tinggi apabila ia dapat berjalan di atas air. Berjalan di atas air air tidak bisa dilakukan oleh oaring yang tidak memiliki ilmu yang cukup.

Kesaktian Nabi Khidzir juga terlihat ketika Nabi Khidzir memerintah Syeh Melaya untuk masuk ke dalam tuuhnya. Ketika itu Syeh Melaya hanya tertawa karena tidak percaya bisa masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir. Berikut kutipannya.

Lahgita mara Syeh Melaya aglis, amanjinga guwa garbaning wang, Syeh Melaya kaget tyase, Dadya metu gumuyu, pan anggugukturira aris, saking pundi marganya kawula geng luhur, antawis mangsa sedhenga, saking pundi margining gen kula manjing, dening buntet kewala. (69)

Terjemahan:

Nabi Khidzir memerintah, “Syeh Melaya segeralah kemari secepatnya! Masuklah ke dalam tubuhku!”. Syeh Melaya terhenyak hatinya, tak dapat dicegah lagi keluarlah tawanya, bahkan sampai keluar air mata seraya berkata dengan halus, “Melalui jalan manakahusaha saya untuk masuk? Padahal Nampak olehku semua!”.

Kutipan di atas merupakan awal dari Syeh Melaya akan menerima ajaran dari Nabi Khidzir. Syeh Melaya menerima ajaran Nabi Khidzir di dalam tubuh Nabi Khidzir. Apabila Nabi Khidzir tidak sakti, tidak mungkin Syeh Melaya dapat masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir, sedangkan Nabi Khidzir bertubuh lebih kecil dari pada Syeh Melaya

c. Perbandingan Penokohan dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung*

Sunan Kalijaga

Berdasarkan uraian penokohan dari cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa persamaan

dan perbedaan dalam penokohan dari kedua cerita tersebut. Berikut ini adalah perbandingan dari masing-masing tokoh dalam kedua cerita.

1) Werkudara dan Syeh Melaya

Dalam kedudukannya, Werkudara dan Syeh Melaya mempunyai kedudukan yang sama dalam masing-masing cerita yakni sebagai tokoh yang berguru untuk mendapatkan kesempurnaan hidup (*Serat Dewaruci*) dan hidayah dari Allah (*Suluk Linglung Sunan Kalijaga*). Persamaan kedudukan tokoh dalam masing-masing cerita juga diikuti dengan persamaan sifat dan karakter kedua tokoh itu. Berikut ini adalah beberapa kesamaan sifat dan karakter Werkudara dan Syeh Melaya.

a) Berbakti kepada guru

Werkudara dan Syeh Melaya memiliki sifat yang sama, yaitu murid yang berbakti kepada guru. Persamaan sifat keduanya ditunjukkan dengan melakukan tugas dari gurunya. Werkudara diberi tugas oleh gurunya untuk mencari air suci guna menyempurnakan dirinya. Berikut kutipannya.

Iya ing teleng samodra gung, yen sirestu nggeguru marang mami, manjinga mring samodra gung, Arya Sena turira, sampun menggah manjing teleng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dhasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra, anglampahi tuduh paduka yekti. (21)

Terjemahan:

Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudera luas itu, Arya Sena menjawab, jangan masuk dalam lautan, di puncak surgapun, dan di dasar bumi ke tujuh tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar.

Kutipan di atas merupakan petunjuk yang diberikan Druna kepada Werkudara bahwa letak air suci berada di tengah samudera. Werkudara memberi

kesanggupan karena ingin melaksanakan perintah gurunya yang benar. Syeh Melaya berbakti juga dengan jalan melaksanakan tugas dari gurunya. Tugas yang diterima oleh Syeh Melaya, yaitu menunggu pohon gurda, *tafakur* di tepi sungai, menjalankan *tapa* kidang, dan disuruh untuk naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah.

... dhateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga gurda sampun, tan kengingaken kesaha. Wonten satengah wanadri, gennya ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing ngalamine. (47)

Terjemahan:

...oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggui pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Berada di tengah hutan belantara, tempat pohon gurda yang banyak sekali.

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa Syeh Melaya diperintah Sunan Bonang untuk menunggu pohon gurda selama satu tahun. Selama menunggu pohon gurda, Syeh Melaya tidak diperbolehkan meninggalkan tempat tumbuhnya pohon gurda.

Pada persamaan tersebut di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan kecil. Perbedaan-perbedaan tersebut muncul karena tugas yang diberikan oleh masing-masing gurunya berbeda. Werkudara diperintahkan untuk mencari air suci, sedangkan Syeh Melaya diberi beberapa tugas, yaitu menunggu pohon gurda, *tafakur* di tepi sungai, menjalankan *tapa* kijang dan pergi ke Mekah untuk naik haji dan mengambil air zam-zam. Perbedaan dalam sifat tersebut yaitu pada perilaku yang menunjukkan murid yang berbakti kepada gurunya. Werkudara berbakti kepada gurunya dengan jalan melaksanakan perintah gurunya untuk mencari air yang dapat menyucikan dirinya, sedangkan Syeh Melaya berbakti kepada gurunya dengan menjalankan beberapa perintah gurunya, yaitu menunggu

pohon gurda, *tafakur* di tepi sungai, menyepi ke hutan rimba, dan naik haji serta mengambil air zam-zam di Mekah.

b) Bertekad kuat

Persamaan sifat Werkudara dan Syeh Melaya yang kedua, yaitu bertekad kuat. Sifat kedua yang dimiliki oleh Werkudara dan Syeh Melaya ditunjukkan dengan kuatnya keinginan Werkudara dan Syeh Melaya untuk dapat melakukan tugas dari gurunya masing-masing. Dalam cerita *Serat Dewaruci*, kuatnya tekad Werkudara ditunjukkan ketika ia mencari air suci atas petunjuk gurunya.

Sena tan kena ingampah, tan keguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih suku kalih, pan sarwi lara nangis, Sri Kresna tansah pitutur, Srikandi lan Sumbadra, kang samya nggubel nangisi, kinipataken sadaya sami kaplesat. (25)

Terjemahan:

Sena tidak dapat ditahan-tahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis, Dananjaya memegang tangan, dua adik lain memegang kedua kakinya dan sambil menangis mengiba-iba, Sri Kresna selalu menasihati, Srikandi dan Subadra yang masih tetap menangis dan menghalang-halangi, dikibaskan semua terlempar.

Berdasarkan kutipan di atas, kuatnya tekad Werkudara muncul ketika ia memutuskan untuk tetap pergi mencari air suci, walaupun semua keluarganya melarangnya untuk pergi mencari air suci. Werkudara mencari air suci ke dalam gua di gunung Candramuka, yang di dalamnya tinggal dua raksasa. Werkudara merasa tidak takut karena keinginannya untuk mendapatkan air suci itu. Sedangkan dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, sikap Syeh Melaya yang menunjukkan kuatnya tekad yang dimilikinya muncul ketika ia bingung jalan mana yang akan ditempuh selanjutnya karena yang ada dihadapannya hanya samudera luas. Karena tekadnya yang kuat, Syeh Melaya akhirnya menceburkan dirinya ke samudera.

Nyata majeng nggebyur malebeng samodra, tan toleh jiwa diri wau Syeh Melaya manenggah lampahira anut parmaning Hyang Widhi ing sanalika prapteng teleng jaladri. (65)

Terjemahan:

Syeh Melaya ternyata sudah terjun, merenangi lautan luas, tidak memperdulikan nasib jiwanya sendiri, semakin lama Syeh Melaya sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untuk mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama sampailah di tengah samudera.

Dalam kutipan di atas, menyebutkan bahwa Syeh Melaya sudah terjun ke dalam samudera demi melanjutkan perlanannya untuk naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah atas perintah gurunya agar dapat mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah.

Persamaan sifat kedua tokoh tersebut, memicu adanya perbedaan-perbedaan kecil dari sifat tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada peristiwa yang terjadi dalam masing-masing cerita. Sisi perbedaan yang muncul dalam sifat Werkudara dan Syeh Melaya ini adalah perasaan yang ada dalam tokoh dalam masing-masing cerita. Tekad Werkudara muncul dalam cerita ketika ia tetap akan pergi mencari air suci atas petunjuk gurunya meskipun seluruh keluarganya melarang. Berbeda dengan Werkudara, Syeh Melaya bertekad untuk naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah meskipun dalam perjalanannya terhenti oleh samudera yang luas, karena kuatnya tekad Syeh Melaya, akhirnya ia menceburkan diri ke laut.

c) Memiliki rasa ingin tahu

Persamaan karakter dan sifat Werkudara dan Syeh Melaya yang ketiga, yaitu memiliki rasa ingin tahu. Werkudara dan Syeh Melaya sama-sama

mempunyai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu Werkudara muncul ketika ia memohon petunjuk kepada Druna dimana letak air suci itu berada.

Rukmuka dan Rukmakala, sampun sirna kalih kawula banting dening ditya mamrih lampus sikara mring kawula, jroning guwa gong balingkrah tak kapanguh paduka tuduh kang nyata, sampun amindhho gaweni. (20)

Terjemahan:

Rukmuka dan Rukmakala telah hilang kubanting agar raksasa itu mati karena mau menyiksaku, di dalam gua tidak kutemukan, paduka harus memberi petunjuk yang jelas, sehingga tidak perlu mengulang seperti ini.

Kutipan di atas merupakan berita yang disampaikan Werkudara kepada Druna setelah pergi ke gua gunung Candramuka. Werkudara bercerita bahwa dirinya bertemu dengan dua raksasa yang merupakan jelmaan dua dewa. Meskipun Druna memberikan petunjuk yang salah tentang letak air suci itu, namun Werkudara tetap ingin mengetahui letak air suci yang sesungguhnya. Pada akhirnya, Druna memberi tahu letak air suci itu berada, yakni di tengah samudera. Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, rasa ingin tahu Syeh Melaya muncul, ketika Syeh Melaya memohon kepada gurunya untuk dijelaskan tentang *iman hidayat*.

Syeh Melaya matur aris kalangkung, nuwun patik bra kalingga murda wiyose, nanging amba matur Tuan, anuwun babar pisan ing jatine sukma luhur kang aran iman hidayat. Kang mantep narima Gusti, kang pundi ingkang nyatanya, kulanuwun sameloke. (52)

Terjemahan:

Syeh Melaya berkata pelan, sungguh hamba sangat berterima kasih, semua nasihat akan kami junjung tinggi, tapi hamba mohon kepada guru, mohon agar sekalian dijelaskan tentang maksud sebenarnya dari sukma luhur (nyawa yang tadi diberi istilah) *iman hidayat*. Yang harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana yang dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya.

Kutipan di atas merupakan ungkapan rasa ingin tahu Syeh Melaya yang disampaikan kepada gurunya, Sunan Bonang. Syeh Melaya tidak mengetahui bagaimana iman hidayat itu, jika hanya diucapkan tentu saja Syeh Melaya dapat melakukannya. Syeh Melaya memohon kepada Sunan Bonang agar dijelaskan pulan tentang nama tanpa sifat dan sifat tanpa nama.

Werkudara dan Syeh Melaya sama-sama mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Persamaan sifat kedua tokoh tersebut, memicu adanya perbedaan-perbedaan kecil dari sifat tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada perasaan rasa ingin tahu Werkudara, yaitu ingin mengetahui letak sesungguhnya air suci itu berada, sedangkan dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Syeh Melaya ingin mengetahui wujud iman hidayat yang sebenarnya.

2) Dhang Hyang Druna dan Sunan Bonang

Druna dan Sunan Bonang memiliki kedudukan yang sama dalam masing-masing cerita, yaitu sebagai guru. Namun, kedua tokoh ini mempunyai perbedaan sifat dan karakter. Druna bersifat kurang baik, sedangkan Sunan Bonang memiliki sifat yang baik.

a) Menjerumuskan

Karakter yang kurang baik muncul pada tokoh Druna yang berperan sebagai guru Werkudara. Druna berpihak pada raja Ngastina dan para Kurawa. Mereka mempunyai rencana untuk menjerumuskan Werkudara. Berikut kutipannya.

...sor sariraning Pandhawa, ingkang dadya wuwus, ajwa kongsi Baratayudha, yen kena ingapus kramaning aris, sirna kang Pandhawa". (5)

Terjemahan:

...agar menang dalam perang, mengalahkan para Pandhawa, yang menjadi bahan pembicaraan, jangan sampai terjadi perang Baratayudha, bila dapat ditipu secara halus kemusnahan sang Pandhawa.

Kutipan di atas merupakan percakapan yang terjadi di kerajaan Ngastina antara Prabu Duryudana dan sebagian penghuni Ngastina. Dalam percakapan tersebut, Druna menyetujui rencana Duryudana untuk menjerumuskan Werkudara, agar Werkudara mati dan tidak terjadi perang Baratayudha. Druna memerintahkan Werkudara untuk mencari air suci. Hal tersebut merupakan siasat untuk mencelakai Werkudara. Selain itu, Druna juga memberikan petunjuk yang salah tentang letak tempat air suci itu. Druna memberi tahu Werkudara bahwa letak air suci berada di dalam gua di gunung Candramuka. Hal tersebut dilakukan Druna dengan harapan, Werkudara akan mati oleh kedua raksasa yang menghuni gua Candramuka, sehingga tidak akan terjadi perang Baratayudha. Setelah bertemu dengan Dewa Ruci, Werkudara menyadari bahwa perjalanannya mencari air suci itu dicurangi oleh Druna dan para Kurawa.

...Werkudara nauri, lamun lampahe ingapus, ana Wiku kang warah, lamun ing sagara sepi, nora nana ingkang Mahosadi Tirta. (46)

Terjemahan:

...Werkudara menjawab “Bahwa perjalanannya itu dicurangi, ada dewa yang memberi tahu kepadanya bahwa lautan itu sepi tidak ada air penghidupan”.

Kutipan di atas merupakan percakapan Werkudara dengan Yudhistira dan Prabu Harimurti sepulangnya dari dalam samudera mencari air suci atas petunjuk Druna. Kemudian Werkudara menceritakan bahwa dirinya bertemu dengan dewa yang memberitahu bahwa air penghidupan itu tidak ada.

b) Bijaksana

Sunan Bonang adalah guru Syeh Melaya. Meskipun kedudukan Druna dan Sunan Bonang sama, karakter dan sifat Druna dan Sunan Bonang berbeda. Sunan Bonang memiliki sifat bijaksana, hal itu juga diakui oleh Syeh Melaya sebagai muridnya. Berikut kutipannya.

Umatu Jeng Sunan Kalijaga, pukulun nuwun jinatenan punapa wonten wiyose ingkang aran tanpa sifat kang sifat tanpa aran, kawula nuwun pituduh angen-angen ingkang wekasan. (53)

Terjemahan:

Berkata kanjeng Sunan Kalijaga, Bapak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan apakah maksudnya ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama, saya mohon petunjuk tinggal itu yang ingin saya tanyakan yang terakhir kali ini saja.

Kutipan di atas merupakan pertanyaan Syeh Melaya yang diajukan kepada gurunya Sunan Bonang. Ketika itu Syeh Melaya memanggil gurunya dengan sebutan “Bapak Guru yang bijaksana”, hal itu berarti Syeh Melaya mengakui bahwa gurunya memiliki sifat yang bijaksana. Ketika Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang, Syeh Melaya selalu mendapatkan petunjuk yang benar dari gurunya.

c) Pamarah

Sebagai seorang manusia, Sunan Bonang tidaklah sempurna. Sunan Bonang juga memiliki sifat pamarah. Sifat pamarah Sunan Bonang muncul ketika Sunan Bonang mengejar Syeh Melaya yang sedang menjalankan *tapa kidang*.

Bramantya Sang Maha Yekti, sasumbar sajroning nala, Wali waddat mbuh gawene, mejanani sira kidang, nguni sun nyekel barat, kang luwih lembut lan marucut, kanga gal teka agagal. Yen luputa pisan iki, luhung aja dadi jalma tan patut mung dadi sato, kurda muntap Sunan Benang, pan sarwi nyipta sega, tigang kepel mapan sampun. Mundur kinarya bebalang. (58)

Terjemahan:

Marahlah sang guru Sunan Bonang, bersumpah di dalam hatinya, “Wali Waddat pun aku tak peduli, memanaskan hati kau kijang, bagiku memegang angin lembut saja tidak pernah lolos, yang kasar mungkinkah akan gagal. Kalau tidak berhasil sekali ini, lebih baik aku tidak usah jadi manusia, lebih pantas kalau jadi binatang saja.” Bergerak penuh amarah Jeng Sunan Benang dan berusaha menciptakan nasi, tiga kepal tangan telah disiapkan, dan mundur siap dibuat melempar kijang.

Pada kutipan di atas, Sunan Bonang bermaksud memberi tahu Syeh Melaya, bahwa sudah cukup *tapa* kijang yang dilakukan oleh Syeh Melaya, namun Syeh Melaya justru berlari kencang ketika didekati oleh Sunan Bonang. Hal tersebut membuat Sunan Bonang marah. Sifat pemaarah disebutkan karena sebelum melaksanakan laku kijang, Syeh Melaya diberi pesan oleh Sunan Bonang, bahwa selama menyepi di hutan, Syeh Melaya tidak boleh ketahuan manusia.

Kedudukan Druna dan Sunan Bonang dalam masing-masing cerita sama, yaitu berperan sebagai guru. Walaupun kedudukan kedua tokoh tersebut sama, tetapi karakter dan sifat yang dimiliki oleh keduanya sangat berbeda. Dari beberapa kutipan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Druna sebagai guru Werkudara memiliki sifat yang kurang baik, yaitu berniat menjerumuskan Werkudara, sedangkan Sunan Bonang sebagai guru Syeh Melaya bersifat baik, karena selama Syeh Melaya berguru, Sunan Bonang tidak pernah memberi tugas yang menjerumuskan Syeh Melaya.

3) Dewa Ruci dan Nabi Khidzir

Dewa Ruci dan Nabi Khidzir adalah seseorang yang di temui oleh Werkudara dan Syeh Melaya ketika berada di tengah samudera. Dewa Ruci dan Nabi Khidzir mempunyai persamaan ciri fisik, yaitu bertubuh kecil. Walaupun

bertubuh kecil, kedua tokoh ini merupakan seseorang yang sakti. Kesaktian itu terlihat ketika Werkudara melihat Dewa Ruci sedang bermain di atas air dan Syeh Melaya melihat Nabi Khidzir sedang berjalan di atas air.

a) Baik hati

Selain fisik dan kesaktiannya, sifat yang dimiliki oleh Dewa Ruci dan Nabi Khidzir juga sama. Kedua tokoh itu mempunyai sifat yang baik. Kebaikan Dewa Ruci dan Nabi Khidzir nampak ketika Werkudara dan Syeh Melaya dalam masing-masing cerita mengalami kebingungan di dalam samudera, kemudian Dewa Ruci dan Nabi Khidzir memberikan penjelasan kepada Werkudara dan Syeh Melaya dalam masing-masing cerita. Berikut ini adalah penjelasan yang diberikan Dewa Ruci kepada Werkudara.

Aywa lunga yen durung wruh kang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun durung wruha, rasaning kang pinangan, aja anganggo ta ugi, yen durung wruha, arane busanaki. Weruhira tetaken bisane iya, lawan tetiron ugi. (36)

Terjemahan:

Jangan pergi bila belum jelas maksudnya, dan jangan makan bila belum tahu rasa yang dimakan, janganlah berpakaian bila belum tahu nama pakaianmu. Kau bisa tahu dari bertanya dan dengan meniru juga.

Kutipan di atas merupakan ucapan Dewa Ruci kepada Werkudara yang disampaikan ketika Werkudara sudah berada di dalam samudera. Dewa Ruci juga mengetahui sebab Werkudara bisa sampai di tengah samudera. Dewa Ruci mengetahui kebingungan yang dialami oleh Werkudara, oleh karena itu, Dewa Ruci memberikan nasehat kepada Werkudara. Nasehat tersebut berisi supaya jangan melakukan sesuatu apabila belum mengetahui tujuannya. Di dalam samudera Dewa Ruci memberikan ajaran kepada Werkudara.

Nasehat yang diberikan Dewa Ruci kepada Werkudara juga sama dengan nasehat yang diberikan Nabi Khidzir kepada Syeh Melaya ketika sudah berada di dalam samudera. Berikut kutipannya.

Aja lunga yen tan wruh pinaranan, lan aja mangan ugi, yen tan wruh rasanya, rasane kang pinangan, aja nganggo-anggo ugi, yen durung wruha arane busana di. Witing weruh atakon pada jalma, lawan tetiron nenggih. (67)

Terjemahan:

Jangan pergi kalau belum tahu yang kau tuju, dan jangan makan juga, kalau belum tahu rasanya, rasanya yang dimakan, jangan berpakaian juga, kalau belum tahu kegunaan berpakaian. Lebih jelasnya tanyalah sesama manusia, sekaligus dengan persamaan-persamaannya.

Kutipan di atas merupakan nasehat yang disampaikan Nabi Khidzir kepada Syeh Melaya ketika sudah berada di dalam samudera. Nabi Khidzir mengetahui sebab Syeh Melaya bisa sampai di tengah samudera. Kebingungan yang dirasakan oleh Syeh Melaya juga diketahui oleh Nabi Khidzir, oleh karena itu, Nabi Khidzir memberikan nasehat agar jangan pergi apabila belum mengetahui tujuan yang akan dikerjakan.

Berdasarkan dua kutipan yang telah dipaparkan, Dewa Ruci dan Nabi Khidzir memiliki sifat yang sama, yakni baik hati. Kebaikan kedua tokoh tersebut juga ditunjukkan dengan sikap yang sama dalam masing-masing cerita, yaitu dengan memberikan nasehat ketika Werkudara dan Syeh Melaya mengalami kebingungan di tengah samudera.

b) Memberikan ajaran yang benar

Selain memberikan nasehat, Dewa Ruci dan Nabi Khidzir juga memberikan ajaran kepada Werkudara dan Syeh Melaya. Dewa Ruci dan Nabi Khidzir memberikan ajaran yang benar kepada Werkudara dan Syeh Melaya

dalam masing-masing cerita. Ajaran yang disampaikan mempunyai maksud yang sama yaitu tentang ilmu ketuhanan, namun terdapat sedikit perbedaan dalam isi ajaran yang disampaikan oleh Dewa Ruci kepada Werkudara dan Nabi Khidzir kepada Syeh Melaya. Dalam cerita *Serat Dewaruci*, ajaran yang disampaikan kepada Werkudara adalah tentang ilmu Ketuhanan yang lebih cenderung pada latar agama Hindu. Berikut kutipannya.

Liyane marang Hyang Luhur, dadi awak Suksma Ening, tingkah obah osikira, itu iku dadi siji, ujer loro anggepira, yen dadi anggepireki.
(44)

Terjemahan:

Selain kepada Hyang Luhur, menjadi badan Sukma jernih, segala tingkah laku akan menjadi satu, karena dua hal telah kau anggap, sudah menjadi diri sendiri.

Kutipan di atas merupakan sepenggal ajaran yang disampaikan Dewa Ruci kepada Werkudara ketika berada di dalam tubuh Dewa Ruci. Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, ajaran yang disampaikan Nabi Khidzir kepada Syeh Melaya juga merupakan ajaran Ketuhanan, namun dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ajaran yang disampaikan lebih spesifik tentang ajaran agama islam.

Kang agama dunungipun, iya ingkang bumi langit, ingkang ananira nika, sirnaning dunya kang ati, iya iku atenira, kang sujud aneng ing bumi.(75)

Terjemahan:

Dengan adanya agama Islam dimaksudkan, agar makhluk yang ada di bumi dan di langit, dan termasuk dirimu itu, beribadah sujud kepada Allah dengan hati yang ikhlas sampai kepala diletakkan dimuka bumi, sehingga bumi dengan segala keindahannya tidak tampak di hadapanmu, hatimu hanya ingat Allah semata-mata. Ya demikianlah seharusnya perasaamu, senantiasa merasa sujud di bumi ini.

Kutipan di atas merupakan sedikit cuplikan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Khidzir kepada Syeh Melaya. Ajaran tersebut berisi tentang munculnya

agama Islam agar seluruh isi bumi beribadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas.

Kedua kutipan yang telah dipaparkan di atas merupakan bentuk perbedaan ajaran yang disampaikan Dewa Ruci dan Nabi Khidzir dalam masing-masing cerita. Dalam cerita *Serat Dewaruci* ajaran yang diberikan Dewa Ruci kepada Werkudara adalah ajaran ketuhanan, namun ajaran tersebut lebih berpengaruh pada agama Hindu. Sedangkan ajaran yang disampaikan Nabi Khidzir kepada Syeh Melaya dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* juga merupakan ajaran ketuhanan, namun dalam cerita ini, ajaran ketuhan yang disampaikan lebih cenderung pada agama Islam.

2. Latar Cerita

Latar yang digunakan dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut adalah pembahasan ketiga latar dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi atau bangunan fisik lain yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, ada beberapa latar tempat yang menjadi lokasi suatu peristiwa dalam cerita. Berikut ini adalah pembahasannya.

1) Latar Tempat dalam cerita *Serat Dewaruci*

Dalam cerita *Serat Dewaruci* ada beberapa latar tempat yang mendukung terjadinya jalinan peristiwa. Berikut ini adalah beberapa latar tempat yang terdapat dalam *Serat Dewaruci*.

a) Di hutan

Dalam cerita *Serat Dewaruci* latar di hutan dimunculkan ketika Werkudara mulai masuk ke dalam hutan untuk mencari air suci. Berikut ini adalah kutipannya.

Jurang pereng rungut kang wanadri, sato wana bubar kang katrajang, andanu sangsam lan banteng...(9)

Terjemahan:

Jurang curam dan lebatnya hutan, satwa bercerai berai diterjang, kerbau kijang dan banteng...

Kutipan di atas merupakan penggambaran perjalanan Werkudara mencari air di dalam gua di gunung Candramuka. Perjalanan Werkudara sudah sampai ke hutan. Masuk ke dalam hutan, tidak memperdulikan apa yang ada di hadapannya. Semuanya dia terjang. Binatang yang melihat Werkudara bersedih hatinya karena Werkudara hendak mencari air suci atas petunjuk guunya yang menyesatkan.

Arya Sena lajeng lampahneki, prapteng wana langkung sukaning tyas, tirta ning pangupayane, saking tuduhing guru... (8)

Terjemahan:

Arya Sena terus berjalan, sampai di hutan hatinya sangat gembira, air jernih yang dicari dari petunjuk gurunya...

Kutipan di atas menggambarkan kisah perjalanan Werkudara dalam mencari air suci. Hati Werkudara merasa gembira karena sudah sampai di hutan, dan sebentar lagi akan menemukan air suci yang letaknya di dalam gua di gunung Candramuka tak jauh dari hutan Tribasara.

b) Di tepi samudera

Werkudara melanjutkan perjalanannya menuju samudera yang dimaksud gurunya. Perjalanan Werkudara diiringi kesedihan oleh semua yang dilaluinya. Perjalanan Werkudara sudah sampai di tepi samudera. Berikut penggambaran Werkudara sudah sampai di tepi samudera.

Sumyak lir suraking aprang, mrepek sangsaya kaeksi, karang munggul kawistara dan awun-awun nawengi, ana kang kadi esthi, karang mengo liman ajrum, Werkudara wus prapta ngadeg neng tepining tasik, mangu-mangu mulat tepining udaya. (26)

Terjemahan:

Riuh bagaikan tampak sorak-sorai peperangan, semakin dekat semakin tampak, karang menyembul dan ombak-ombak itu melindungi ada yang bagaikan gajah, yang menoleh dan mendekam, Werkudara Sudah sampai, berdiri di tepi laut, ragu-ragu menatap di tepi laut.

Pada kutipan di atas digambarkan perjalanan Werkudara sudah sampai di tepi samudera. Hatinya bingung bagaimana caranya nanti agar bisa masuk ke dalam samudera untuk mengambil air suci atas petunjuk gurunya. Werkudara berkata dalam hati, seandainya dia seperti pamadi, mampu masuk ke dalam air, tak berbeda dengan berada di daratan.

Cukup lama Werkudara berdiri di tepi samudera. Dengan suka cita ia memandang laut. Kesedihan hatinya sudah terkikis oleh tekad yang ada pada dirinya.

Lenglung mulat ing udayana, rencakaning tyas kalingling, nglangut datan pawatesan, Sang Moneng lir tugu manik, alun geng nggegirisi, langgeng agolong gumulung, toya mundur angalang kekisik wingkis kaeksi, wedinira lir kekisi sekar mekar. (29)

Terjemahan:

Dengan suka cita ia memandang laut, kesedihan hatinya sudah terkikis, menerawang tanpa batas, sang Moneng bagaikan tugu batu, ombak besar menakutkan, terus menerus bergulung-gulung, air

mundur menghalangi, tampak tanah pantai menyembul, ketakutannya bagaikan gulungan bunga yang mekar.

Kutipan di atas merupakan ungkapan perasaan Werkudara ketika sampai di tepi samudera. Di samping kegembiraan, hatinya merasa bingung, memikirkan bagaimana caranya nanti agar dirinya bisa masuk ke dalam samudera. Namun kekhawatirannya itu sudah terkikis oleh niat yang ada dalam hatinya untuk memperoleh air suci untuk menyempurnakan dirinya.

c) Di tengah samudera

Dalam *Serat Dewaruci* latar di tengah samudera dimunculkan ketika Werkudara sudah memasrahkan dirinya untuk mencari air suci di tengah samudera. Werkudara sudah tidak peduli dengan mara bahaya yang dihadapinya.

Ning samodra wiraganira legawa, banyu sumaput wentis, melek angganira, alun pan sumamburat, sumembur muka nampeki, migeg ring angga, waket jangga kang warih... (32)

Terjemahan:

Dalam samudera kegembiraannya tampak, air membasahi kaki, menyentuh tubuhnya, ombak menggelombang, menampar wajahnya, bergerak-gerak mernerpa badan, menyentuh lehernya...

Kutipan di atas menceritakan proses Werkudara masuk ke dalam samudera. Werkudara masuk ke dalam samudera tanpa memperdulikana rasa takut. Dalam hatinya berbicara, lebih bsik mati di laut dari pdad harus pulang tanpa membawa hasil.

Werkudara sudah masuk ke dalam samudera untuk mencari air suci. Ketika di dalam samudera Werkudara melihat naga besar, berbisa dan sangat mematikan. Naga besar itu bergerak mendekati Werkudara, sesudah itu badan Werkudara dililit oleh naga itu. Hanya tinggal lehernya saja yang masih tampak, sang naga semakin ganas, mengencangkan lilitannya. Lelah tubuh Sena dililit oleh

sang naga, Werkudara teringat kuku Pancanaka yang dimilikinya. Kuku Werkudara ditancapkan tepat di tubuh sang naga, kemudian sang naga mengucurkan darah. Naga itu mati dan air laut memerah.

Sirna dening Sena, sadaya pan suka, saisining jaladri, wau kawuwusa, Ri Sang Murwengparasdya, wruh langkuning Kang Kaswasih, Sang Amurwengrat, praptane Sang Amamrih. (34)

Terjemahan:

Naga mati oleh Sena, seisi laut itu gembira, diceritakan Ri Sang Paramengparasdya, melihat perjalanan sang Kaswasih Sang Amurwengrat, kedatangan Sang Amamrih.

Kutipan di atas menceritakan ketika Werkudara sudah menceburkan diri ke dalam samudera dan bertemu dengan naga besar. Naga besar di tengah samudera yang melilit tubuh Werkudara telah mati terkena tancapan kuku Pancanaka milik Werkudara. Semua isi laut gembira melihat Werkudara berhasil mengalahkan sang naga. Di dalam samudera ada seorang Dewa yang melihat kedatang Werkudara di dalam samudera.

Ya ta malih wuwusen Sang Werkudara, kang maksih neng jaladri, sampun pinanggih, awarni dewa bajang, peparab sang Dewa Ruci, lir lare dolan, neng udayana jaladri. (35)

Terjemahan:

Kembali dikisahkan Sang Werkudara yang masih di samudera, sudah bertemu dengan dewa berambut panjang, bernama Dewa Ruci, seperti anak kecil bermain-main di atas air laut.

Kutipan di atas merupakan kelanjutan cerita ketika Werkudara sudah berhasil mengalahkan naga besar yang ada di dalam samudera. Werkudara bertemu dengan dewa. Dewa itu bertubuh kecil, dan berambut, bernama Dewa Ruci. Werkudara melihat Dewa Ruci sedang bermain-main di atas air laut.

d) Di dalam tubuh Dewa Ruci

Latar di dalam tubuh merupakan langkah awal dari Werkudara menerima ajaran dari Dewa Ruci. Werkudara sudah bertemu dengan Dewa Ruci di tengah samudera. Dewa Ruci memberikan penjelasan kepada Werkudara bahwa di dalam samudera tidak ada yang bisa di dapat, termasuk air suci atas petunjuk gurunya. Werkudara meminta belas asih kepada Dewa Ruci. Kemudian Werkudara diminta oleh Dewa Ruci untuk masuk ke dalam tubuhnya agar Werkudara dapat mengerti tentang maksud dan tujuan apa yang hendak dicarinya.

Iki dalan talingan ngon kering, Wrekudara sigra manjing karna, wus prapteng ing jro garbane, andulu samodra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, ngliyek adoh katingal, Dewa Ruci nguwuh, heh apa katon ing sira, dyan umatur Sena pan inggih atebih, tan wonten katingal. (39)

Terjemahan:

Di dalam telinga yang kiri, Werkudara segera masuk ke dalam telinga, sudah sampai dalam tubuhnya, melihat laut luas, tanpa tepi jauh sekali ia berjalan, tampak jauh terlihat, Dewa Ruci berteriak, hai apa yang kau lihat, Arya Sena berkata bahwa tampak jauh, tak ada yang tampak.

Kutipan di atas merupakan perintah Dewa Ruci kepada Werkudara, yang menyuruhnya untuk masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci melalui telinga sebelah kiri. Werkudara terkejut ketika mendengar ucapan Dewa Ruci. Tubuh Werkudara yang besar tidak mungkin bisa masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci yang jauh lebih kecil dari pada Werkudara, namun pada akhirnya Werkudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci melalui telinga sebelah kiri Dewa Ruci.

Pertama kali Werkudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci, hatinya bingung, tidak tahu arah dan tidak tampak apa-apa di depannya. Namun, setelah Dewa Ruci muncul dihadapan Werkudara, hatinya sudah tidak bingung lagi dan sudah tahu arah. Di dalam tubuh Dewa Ruci, Werkudara menerima ajaran dari

Dewa Ruci. Werkudara mendapatkan ilmu yang belum dia pernah dapatkan dari gurunya.

Yen mekaten kula boten mijil, inggih eca neng ngriki, kewala, boten wonten sangsayane, tan niyat mangan turu, boten arip boten angelih, boten ngrasa kangelan, mboten ngeres linu, among enak lan manfaat, Dewa Ruci ngandika iku tan ken, yen nora lan antaka. (42)

Terjemahan:

Jika demikian saya tidak mau keluar, lebih baik tinggal di sini saja, tidak ada hambatannya, tidak akan makan dan tidur, tidak mengantuk juga tidak lapar, tidak mengalami kesulitan, tidak sakit-sakit ngilu, hanyalah enak dan manfaat, Dewa Ruci berkata itu tidak boleh, jika belum mengalami mati.

Kutipan merupakan percakapan antara Werkudara dan Dewa Ruci yang di dalam cerita dikisahkan sedang berada di dalam tubuh Dewa Ruci. Selama di dalam tubuh Dewa Ruci, Werkudara mendapatkan nasehat dan ajaran-ajaran dari Dewa Ruci. Werkudara merasa tenang hatinya ketika mendapatkan ajaran dari Dewa Ruci, oleh karena itu Werkudara tidak mau keluar dari dalam tubuh Dewa Ruci. Di dalam tubuh Dewa Ruci, Werkudara tidak merasakan sakit, tidak lapar, juga tidak mengantuk. Keinginan Werkudara untuk tetap tinggal di dalam tubuh Dewa Ruci ditolak oleh Dewa Ruci karena hal itu tidak boleh dilakukan kalau belum mati.

e) Di Ngamarta

Latar tempat di Ngamarta dimunculkan pertama kali dalam cerita *Serat Dewaruci*. Dalam cerita ini kerajaan Ngamarta merupakan tempat tinggal Werkudara dan keluarganya.

...Arya Sena alias Werkudara mantuk wewarti, marang negeri Ngamarta, pamit kadang sepuh, sira Prabu Judistira, kang para ri sadaya nuju marengi, aneng ngarsaning raka. (1)

Terjemahan:

... Arya Sena alias Werkudara pulang memberi kabar kepada negeri Ngamarta, mohon diri kepada kakaknya, yaitu prabu Yudistira dan adik-adiknya semua, ketika kebetulan berada di hadapan kakanya.

Pada kutipan di atas dikisahkan Werkudara pulang ke Ngamarta untuk mohon diri kepada keluarganya. Werkudara memohon diri untuk pergi mencari air suci kepada keluarganya di kerajaan Ngamarta. Di kerajaan Ngamarta, Werkudara menemui kakaknya, Yudhistira beserta semua adik-adiknya.

Perjalanan Sena mencari air suci di gua Candramuka tidak berhasil mendapatkannya. Werkudara pulang ke Ngastina untuk memberi tahu gurunya bahwa di dalam gua Candramuka tidak ada air suci yang dicarinya, yang ada hanya dua raksasa yang menakutkan. Druna, guru Werkudara menjelaskan bahwa Werkudara memang sedang diuji kesungguhannya untuk mencari air itu, oleh karena itu Druna memberi petunjuk yang salah. Setelah kembalinya Werkudara kepada gurunya, kemudian Druna memberi tahu bahwa air suci tersebut letaknya di tengah samudera. Mendengar ucapan Druna, Werkudara segera pergi untuk pulang ke Ngamarta lebih dulu.

Lagyega imbal wacana, pan kasar Sena praptanireki, prabu kalih sigra ngrangkul, langkung trusthaning driya, Dananjaya lan Nangkula Sadewa, Dyan Pancawala Sumbadra, Retna Drupadi, Srikandi. Putra ri ngabekti samya, angandika sang Prabu Harimurti, inggih ndaweg yayi prabu, sami suka bujana, sigra Arya Werkudara aturipun ywa susah nganggo bujana, pan ingsun nora ngenteni. (23)

Terjemahan:

Ketika sedang asik berbincang-bincang, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Sena, dua raja itu segera memeluk Sena, hati mereka sangat gembira, Dananjayadan Nakula, Sadewa, Raden Pancawala dan Sumbadra, Retna Drupadi dengan Srikandi. Putra dan adik-adik mengabdikan menghaturkan sembah semuanya, berkata sang prabu Harimurti, mari kita berpesta dan bersenang-senang, segera Arya Sena menjawab, tak usah berpesta pora, aku tidak akan menantikannya.

Kutipan di atas merupakan kebahagiaan yang dirasakan keluarga Werkudara ketika Werkudara sudah kembali dari gunung Candramuka. Yudistira dan Prabu Harimurti sangat gembira dan segera memeluk Werkudara. Putra dan adik-adik Werkudara menghaturkan sembah. Prabu Harimurti mengajak semua berpesta untuk menyambutt kepulangan Werkudara. Namun, Werkudara menolak untuk mengadakan pesta untuk menyambut kedatangannya.

Kedatangan Werkudara yang kedua hanyalah untuk berpamitan kepada keluarganya untuk mencari air suci di tengah samudera. Setelah Werkudara pergi, semua keluarga bersedih hatinya, memikirkan mara bahaya yang dihadapi oleh Werkudara. Werkudara segera bergegas pergi untuk mencari air suci atas petunjuk gurunya. Semua medan ia lewati, sampai pada akhirnya ia samapi di tepi samudera. Kebingungan hatinya dikalahkan oleh tekadnya yang cukup kuat untuk mencari air suci yang dimaksud, sehingga Werkudara memutuskan untuk masuk ke dalam samudera. Di dalam samudera Werkudara bertemu dengan seorang dewa yang bernama Dewa Ruci. Di dalam samudera, Werkudara mendapatkan ajaran yang benar. Hatinya gembira ketika semua ajaran yang diberikan oleh Dewa Ruci selesai disampaikan. Werkudara kembali pulang ke negerinya.

Sira Prabu Yudhistira, la sang Prabu Harimurti, pinarak munggend paningrat, kang rayi tetiga sami, munggend ngarsanireki, tan liyan kang ginunem among kang rayi kesahira, denira manjing jaladri, dereng dugi Sang Nata dennya ngandika. Kasaru sena praptanya, neng ngarsa rinangkul sami, mring Sang Prabu kalihira, sawusira tata linggih, Dananjaya nulya glis, lan Nangkula Sadewaku... (46)

Terjemahan:

Sang Prabu Yudistira dan Sang Prabu Harimurti, duduk di singgasana, dan ketiga adiknya bersimpuh di hadapan, tak lain yang dibicarakan hanya lah kepergian adinda (Werkudara) caranya masuk ke dalam samudera, belum usai mereka bercakap-cakap terganggu oleh kedatangan Sena, yang kemudian disambut dan dipeluk mereka, oleh

sang Prabu kedua-duanya, sesudah itu duduk kembali. Dananjaya kemudian segera, beserta Nakula-Sadewa mencium kaki, menyambut kedatangan kakanda...

Kutipan di atas menggambarkan kegelisahan keluarga Werkudara yang berada di Ngamarta. Semua yang ada di Ngamarta memikirkan keselamatan Werkudara dalam mencari air suci yang sesungguhnya adalah kecurangan keluarga Ngastina. Ketika itu tiba-tiba Werkudara muncul dihadapan keluarganya di Ngamarta. Kepulangan Werkudara disambut dengan kegembiraan dan pelukan. Adik-adik Werkudara mencium kakinya, menyambut kedatangan kakaknya. Werkudara menceritakan bahwa dia bertemu dengan Dewa yang memberitahunya bahwa perjalanannya itu dicurangi, di lautan itu tidak ada apa-apa dan air penghidupan itu tidak ada, dan Werkudara disuruh untuk pulang saja.

f) Di Ngastina

Ngastina merupakan kerajaan Prabu Duryudana. Dhang Hyang Druna tinggal di kerajaan Ngastina. Semua yang ada di istana sedang membicarakan rencana untuk mengalahkan Pandawa, termasuk Dhang Hyang Druna, guru Werkudara.

Prabu Suyudana animbali, Resi Druna wus prapteng jro pura, Nateng Mandraka sareng, Dipati Karna tumut, myang Santana andeling west, pan sami tinimbalan, marang jro kadhatun, Dipati ing Sindusena, Jayajatra miwah sang patih Sangkuni, Bisama myang Dursasana. Raden Suwirya Kurawa sekti, miwah Rahaden Jayasusena, Raden Rikadurjayane, Prapteng ngarsa sang prabu... (5)

Terjemahan:

Prabu Suyudana memanggil, resi Druna sudah tiba di dalam istana, bersama raja Mandaraka, Adipati Karna pun ikut, dan sentana/pembesar andalan menumpas bahaya, semua dipanggil, masuk ke istana, Adipati dari Sindusena, Jayajatra, sang Patih Sangkuni, Bisma dan Dursasana. Raden Suwirya Kurawa yang sakti, dan Raden Jayasusena, Raden Rikadurjaya, tiba di hadapan sang raja...

Kutipan di atas merupakan peristiwa yang terjadi di Ngastina. Ketika sedang berada di dalam istana, Prabu Suyudana memanggil semua yang ada di istana. Semua yang ada di dalam istana membicarakan rencana untuk memusnahkan Pandhawa tanpa harus terjadi perang Baratayudha bila kekalahan Pandhawa bisa ditipu secara halus.

Kemunculan latar tempat di kerajaan Ngastina yang kedua adalah ketika Werkudara sudah berjumpa dengan Hyang Endra dan Hyang Bayu, yang memberi tahu bahwa air suci yang dicari Werkudara bukan di dalam gua tempatnya, sehingga Werkudara disuruh untuk kembali.

Werkudara duk miyarsa, kendel saking wagugen tyasireki, tan antara gya sumebrung, mantuk marang Ngastina tan winarna ing marga praja wus rawuh, pendhak ing dina samana, huju prabu Kurupati. Pepakan lunggyeng pandapa, Resi Druna, Bisama, lawan Sang aji Mandraka, Sri Salya Prabu, Sangkuni Kyana Patya, pepak sagung Kurawa sumiweng ngayun, Sindukala lan sudarma, Suranggakala lan malih. (18)

Terjemahan:

Werkudara ketika mendengar, berhenti dari kebingungan hatinya, tak lama ia segera pergi ke negeri Ngastina, tak diceritakan keadaannya dalam perjalanan, sudah sampai di istana, pada waktu itu Sang Prabu Kurupati lengkap duduk di serambi muka, Resi Druna, Bisma dan Sang raja Mandaraka prabu Salya, Patih Arya Sangkuni, lengkap bala Kurawa menghadap di muka sang raja Sindukala dan ayahanda, Surangkala, dan lainnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Werkudara memutuskan untuk kembali pulang ke Ngastina atas petunjuk dua dewa yang ditemuinya. Perjalanan pulang Werkudara ke Ngastina tidak diceritakan. Ketika sudah sampai di Ngastina, di dalam istana semua sedang berkumpul. Sang Prabu Kurupati lengkap duduk di serambi muka, Resi Druna, Bisma dan Sang raja Mandaraka prabu

Salya, Patih Arya Sangkuni, lengkap bala Kurawa menghadap di muka sang raja Sindukala dan ayahanda, Surangkala, dan lainnya.

g) Di gunung Candramuka

Latar tempat di dalam gua muncul setelah Werkudara menjalankan perintah gurunya untuk mengambil air suci. Druna, guru Werkudara memberi tahu tempat air suci itu terletak di hutan Tribasara, di bawah Gandawedana, di gunung Candramuka.

Arya Sena pan lajeng kewala, pan maksih njujur lampahe, samana prapta sampun, Candramuka guwaning wukir, sela-sela binubak, binuwangan gupuh, sanget denira ngupaya, tirta maya ingrubes datan kapanggih. (10)

Terjemahan:

Arya Sena terus berjalan, dengan berjalan lurus, setelah sampai di gua gunung Candramuka, bebatuan disingkirkan, dengan sungguh-sungguh ia mencari air maya, dicari tidak ada.

Kutipn tersebut merupakan penggambaran perjuangan Werkudara dalam mencari air suci di dalam gua. Sebelum sampai dalam gua, Werkudara berjalan melewati hutan lebat, jurang curam, dan satwa berceraai-berai diterjangnya. Perjalanan Werkudara bersama petir dan badai, banyak cabang pohon yang patah. Dan akhirnya Werkudara sampai di gua, gunung Candramuka. Di mulut gua Werkudara menyingkirkan bebatuan yang menghalangi jalannya untuk masuk ke dalam gua. Seluruh jalan masuk ke dalam gua sudah diabrak-abrik hingga terlihat terang benderang, namun belum tampak tanda-tanda adanya air jernih petunjuk gurunya.

h) Di dalam gua

Latar tempat di dalam gua merupakan kelanjutan dari latar di gunung Candramuka. Werkudara telah mengetahui bahwa di dalam gua itu dihuni oleh

raksasa yang sangat menakutkan dan sangat besar, dan tak ada yang berani melawan.

Ingang aneng jroning guwa nenggi, ditya Rukmuka lan Rukmakala, kagyat miyarsa swarane, gugragira kang gunung, pambubrahing guwa kang jawi, gora reh bayu bajra, lawan ngungas mambu gandane janma manusa, wil Rumuka kroda kadgadeng ajurit, lan ditya Rukmakala. (12)

Terjemahan:

Yang sedang di dalam gua, raksasa Rukmuka dan Rukmakala terkejut mendengar suara kegoncangan gunung, rusaknya gua di bagian luar, riuh terdengar angin petir, jelas ada bau sesuatu, bau manusia, raksasa itu bergerak siap bertempur, raksasa rukmakala.

Kutipan di atas menceritakan ketika Werkudara bertemu dengan dua raksasa yang menghuni gua. Ketika Werkudara mengobrak-abrik gua, raksasa yang menghuni gua itu merasa terganggu. Raksasa itu berteriak dan menggeram menakutkan. Kedua raksasa keluar dengan gerak-gerik yang menakutkan bagaikan sang Hyang Kala yang turun dari langit ketika marah akan mencabut bumi. Sesampainya diluar, raksasa itu melihat seseorang yang merusak tempat tinggalnya, kemarahannya meledak-ledak.

Kedua raksasa segera menyambar Werkudara. Namun, Werkudara berhasil menangkap kedua raksasa itu dengan kedua tangannya. Setelah itu, dibanting ke atas batu dan meledak. Rukmukan dan Rukmakala telah tewas, ternyata mereka adalah dua dewa yang terkena kutukan.

Kena ing papa Endra Bayu dinukan Hyang Pramesthi, dadya ditya kalhipun, neng guwa Candramuka, Arya Sena sasirname mengsahipun, sigra guwa binalengkrah toya tan ana kaeksi. (14)

Terjemahan:

Terkena kutukan Endra dan Bayu dimarahi Hyang Pramesthi menjadi raksasa, keduanya tinggal di gua Candramuka, setelah keduanya musuhnya sirna, segera gua itu dirusaknya, namun air tidak juga ditemukan.

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa kedua raksasa yang berada di dalam gua adalah dua dewa yang terkena kutukan Hyang Pramesthi. Keduanya menghuni gua Candramuka. Setelah kedua raksasa itu tewas, Werkudara segera mengobrak-abrik seluruh isi gua, berharap menemukan *Tirta Kamandanu*. Namun, setelah seluruh isi gua dirusaknya, Werkudara tidak dapat menemukan yang dicarinya.

i) Di bawah pohon beringin

Latar tempat di bawah pohon beringin terjadi dalam cerita *Serat Dewaruci* ketika Werkudara telah mengobrak-abrik isi gua dan mencari air suci sampai lelah, namun tak juga ditemukan. Berikut adalah kutipan latar tempat di bawah pohon beringin.

Sadangunira ngupaya, jroning guwa bubrah den obrak-abrik sayah kesaput ing dalu, ngadeg saring mandhira, giyuh ing tyas denira ngupaya banyu, tan antara Arya Sena, miyarsa swara dumeling. (15)

Terjemahan:

Selama mencari, dalam gua rusak berat diobrak-abrik, lelah menyambut malam, berdiri di bawah pohon beringin, bersedih hatinya mencari sang air, tak berapa lama Arya Sena mendengar suara yang bergema.

Sudah lelah Werkudara mengobrak-abrik isi gua, ia berdiri di bawah pohon beringin. Hatinya sangat bersedih, ketika ia tidak dapat menemukan air suci atas petunjuk gurunya. Tidak berapa lama, Werkudara mendengar suara yang bergema dan berbicara kepadanya.

2) Latar tempat *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Dalam cerita *Serat Dewaruci* ada beberapa latar tempat yang mendukung terjadinya jalinan peristiwa. Berikut ini adalah beberapa latar tempat yang terdapat dalam *Serat Dewaruci*.

a) Di hutan

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* latar tempat di hutan dimunculkan tidak hanya satu kali. Pemunculan yang pertama ketika Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang dan disuruh untuk menunggu pohon gurda. Berikut adalah kutipannya.

....dateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga sampun, tan kengingaken kesaha. Wonten satengah wandari, gennya ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing ngalamine,..... (47)

Terjemahan:

....oleh Kanjeng Sunan Bonang diperintahkan menunggu pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Berada di tengah hutan belantara, tempat tumbuhnya pohon gurda yang banyak sekali dengan tenggang waktu setahun lamanya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar tempat di hutan dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* dimunculkan ketika Syeh Melaya diperintah untuk menunggu pohon gurda selama satu tahun, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Pohon gurda yang ditunggu oleh Syeh Melaya letaknya ada di tengah hutan. Latar tempat di hutan lainnya dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* terdapat ketika Syeh Melaya melakukan laku kidang.

...Syeh Melaya atut pungkur, lumbeng ing wana wasa. Pan angidang lampah neki, awor lan kidang manjan, atenapi yen asare pan aturu tumut nangsang kadi turning kidang yen asaba mapan tumut kantung, anut ing solahe kidang. (55)

Terjemahan:

...Syeh Melaya ikut meninggalkan tempat itu, masuk hutan belantara. Untuk menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang mejangan, bila mana ingin tidur ia mengikuti cara tidur terbalik, seperti tidurnya kijang, kalau mau cari makan mengikuti seperti anak kijang.

Dalam kutipan di atas berisi tentang kisah Syeh Melaya yang menjalankan laku kijang. Berbaur dengan kijang menjangan, mengikuti cara tidur kijang, mengikuti cara makan kijang. Semua kegiatan itu dilakukan Syeh Melaya

di tengah hutan. Selama melakukan laku kijang Syeh Melaya tidak boleh bertemu dengan satu manusia pun. Ketika sudah genap satu tahun, Syeh Melaya ditengok oleh Sunan Bonang.

Jeng Sunan Kendel wanadri, mulat mring kidang lumajar, dene sutane ngiyar-ngiyor, Sunan Bonang emu ting tyas, yem wonten Wali ngidang, Syeh Melaya wastanipun, aglis sira pinaranan. (57)

Terjemahan:

Kanjeng Sunan Bonang menuju hutan, melihat kijang sama berlari, sedang anaknya sempoyongan mengikuti, Sunan Bonang ingat dalam hati, kalau ada wali berlaku seperti laku kijang, Syeh Melaya namanya, segera ia mendekati.

Ketika Sunan Bonang hendak mendekati Syeh Melaya, Syeh Melaya berusaha menjauh, lari tunggang langgang seperti kijang. Marahlah Sunan Bonang dengan tingkah Syeh Melaya yang demikian.

Sigra mara Kanjeng Sunan anerajang, ing wana langkung sungil, nyata wus kapanggya, kang lagi laku ngidang, lumayu binalang aglis, sega kepelan, tiba ing gigir neki.

Terjemahan:

Sunan Bonang segera menerobos, ke dalam hutan yang lebih lebat dan sulit dilewati, setelah benar-benar menemukan yang sedang laku kijang, yang tengah berlari segera dilempar dengan nasi satu kepal, tepat mengenai punggungnya. (60)

Kutipan tersebut merupakan latar tempat hutan yang selanjutnya dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Sunan Bonang menerobos ke dalam hutan yang lebih lebat mengejar Syeh Melaya yang lari tunggang langgang ketika didekatinya. Kemudian menemukan Sunan Boanang berhasil menemukan Syeh Melaya yang sedang melakukan laku kijang. Kemudian Syeh Melaya dilempar nasi satu kepal mengenai punggungnya.

b) Di tepi samudera

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, terdapat pula latar di tepi samudera. Latar di tepi samudera muncul ketika Syeh Melaya dalam perjalanannya ke Mekah. Dalam perjalanannya Syeh Melaya menerobos hutan, naik gunung, turun jurang, dan tanpa terasa perjalanannya sampai di tepi pantai.

Nrajang wana, munggah gunung, mudhun jurang, iring-iring pan mlipir jurang sengan nrajang, wauta ing lampahnira, prapteng pinggir pasisir, puter driya, pakewuh marga neki. (63)

Terjemahan:

Menerobos hutan, naik gunung, turun jurang, tetebingan didaknya memutar, melintasi jurang dan tanjakan, tanpa terasa perjalanannya sampai di tepi pantai, hatinya bingung, kesulitan menempuh jalan selanjutnya.

Kutipan di atas merupakan gambaran perjalanan Syeh Melaya yang terhenti karena yang dihadapannya hanya samudera luas yang ada dihadapannya. Syeh Melaya merasa bingung bagaimana ia melanjutkan perjalanannya menuju Mekah, jika jalannya terhenti oleh samudera yang luas.

Ning pangkalan samodra langkung adohnya, angelangut kaeksi, dyan jetung kewala, aneng pinggir samodra... (64)

Terjemahan:

Terhalang oleh samudera yang luas, sejauh mata memandang tampak air semata. Dia diam tercenung lama sekali memutar otak mencari jalan yang sebaiknya ditempuh, ditepi samudera...

Kutipan di atas merupakan kisah perjalanan Syeh Melaya yang akan menuju Mekah untuk naik haji dan mengambil air zam-zam. Perjalanan Syeh Melaya terhenti ketika Syeh Melaya sampai di tepi samudera. Ketika berada di tepi samudera Syeh Melaya memikirkan bagaimana cara dirinya untuk melanjutkan perjalanannya ke Mekah jika jalan yang ada dihadapannya hanya air saja yang tampak.

c) Di dalam samudera

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalaijaga*, latar tempat di tengah samudera muncul, ketika Syeh Melaya sampai di tepi samudera. Syeh Melaya bingung bagaimana caranya melewati samudera luas yang ada dihadapannya.

Nyata majeng nggebyur malebeng samodra, tan toleh jiwa diri, wau Syeh Melaya, manengah lampahira, anut parmaning Hyang Widhi, ing sanalika, prapteng teleng jaladri. (65)

Terjemahan:

Syeh Melaya ternyata sudah terjun, merenangi lautan luas, tidak memperdulikan nasib jiwanya sendiri, semakin lama Syeh Melaya sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untuk mencapai hakikat, yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama sampailah di tengah samudera.

Kutipan di atas merupakan langkah yang diambil oleh Syeh Melaya, yaitu merenangi samudera luas yang ada di hadapannya. Syeh Melaya tidak memperdulikan nasib jiwanya untuk dapat mencapai tujuannya. Syeh Melaya merenangi lautan, mengikuti jalan untuk dapat mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah.

Ya ta malih Jeng Sunan ing Kalijaga, neng telenging jeladri, sampun pinanggihan, pan kadya wong leledhang, peparabe Nabi Khidzir, pan tanpa sangkan, ngandika tetanyaris. (66)

Terjemahan:

Ternyata setelah Sunan Kalijaga ada di tengah samudera, penglihatannya melihat seseorang yang sedang berjalan tenang di atas air, yang berjudul Nabi Khidzir, yang tidak diketahui dari mana datangnya, bertanya dengan lemah lembut.

Ketika sampai di tengah samudera Werkudara melihat seseorang bertubuh kecil yang sedang berjalan di atas air. Seseorang itu adalah Nabi Khidzir. Pertemuan itu merupakan awal dari kisah perjalanan Syeh Melaya dalam mencari hidayah dari Allah.

d) Di dalam tubuh

Latar tempat di dalam tubuh dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* muncul, ketika Syeh Melaya menerima ajaran dari Nabi Khidzir. Di dalam tubuh Nabi Khidzir, Syeh Melaya menerima ilmu yang sangat bermanfaat bagi dirinya.

*Lahgita mara Syeh Melaya aglis, amanjinga guwa garbaning wang,
Syeh Melaya kaget tyase, dadya metu gumuyu, pan angguguk turira
aris, saking pundi margining gen kula manjing. Dening buntet kewala.
(69)*

Terjemahan:

Nabi Khidzir memerintah, “Syeh Melaya segeralah kemari secepatnya, masuklah ke dalam tubuhku!”. Syeh Melaya terhenyak hatinya, tak dapat dicegah lagi, keluarlah tawanya, bahkan sampai mengeluarkan air mata seraya berkata dengan halus, “Melalui jalan manakah aku harus masuk ke dalam tubuhmu, padahal saya tinggi besar melebihi tubuhmu, kira-kira cukupkah? Melalui jalan manakah usaha saya untuk masuk? Padahal Nampak olehku buntu semua!”.

Kutipan di atas merupakan awal mula Syeh Melaya akan menerima ajaran dari Sunan Bonang. Syeh Melaya tidak mengerti apa tujuannya melakukan perjalanan ke Mekah untuk naik haji dan mengambil air zam-zam. Agar Syeh Melaya dapat mengerti tujuan yang sebenarnya Nabi Khidzir memerintahkan Syeh Melaya untuk masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir. Mendengar perintah dari Nabi Khidzir, Syeh Melaya tertawa terbahak-bahak karena tubuhnya lebih besar dari pada Nabi Khidzir mana mungkin bisa masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir.

Nabi Khidzir memberikan nasehat kepada Syeh Melaya, bahwa dirinya tidak boleh sombong hanya karena merasa tubuhnya lebih besar dari pada Nabi Khidzir. Setelah mendapat nasehat dari Nabi Khidzir, Syeh Melaya tertunduk dan merasa malu akan perbuatannya. Kemudian Nabi Khidzir memberi tahu melalui jalan mana Syeh Melaya dapat masuk ke dalam tubuh nabi Khidzir.

Iki dalan talingan ngong iki, Syeh Melaya manjing sigra-sigra, wus prapta jero garbane, andulu samudra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, liyep adoh katingal, Nabi Khidzir nguwuh, eh apa katon ing sira, dyan umatur Syeh Melaya inggih tebih, tan wonten kang katingal. (70)

Terjemahan:

“Ini jalan di telingaku ini”, Syeh Melaya masuk dengan segera, sudah sampai ke dalam tubuh Nabi Khidzir. Melihat samudera luas, tiada bertepi sejauh mata memandang, semakin diamati semakin jauh tampaknya, Nabi Khidzir bertanya keras-keras, “Hai apa yang kamu lihat?” Segera menjawab Syeh Melaya, “Ya jauh, tak ada yang kelihatan”.

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Nabi Khidzir dengan Syeh Melaya. Syeh Melaya disuruh masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir melalui telinganya. Syeh Melaya segera masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir. Sampailah Syeh Melaya di dalam tubuh Nabi Khidzir. Di dalam tubuh Nabi Khidzir, Syeh Melaya tidak dapat melihat apa-apa, yang dilihatnya samudera luas tak bertepi.

Di dalam tubuh Nabi Khidzir, Syeh Melaya diberikan ajaran tentang agama Islam. Selama mendapatkan ajaran-ajaran dari Nabi Khidzir, Syeh Melaya merasa tenang hatinya. Merasa mendapatkan kenyamanan di dalam tubuh Nabi Khidzir, Syeh Melaya mempunyai keinginan untuk tetap tinggal di dalam tubuh Nabi Khidzir.

Yen mekaten kula boten mijil, sampun eca ngriki kewala, mboten wonten sengsarane, tan niyat mangan turu, mboten arip mboten ngelih, mboten rasa kangelan, tan ngeres tan linu, among nikmat lan munfangat, Nabi Khidzir lingira iku tan keni, yen ora antaka. (75)

Terjemahan:

Kalau begitu hamba tidak mau keluar dari dalam raga tuan. Sudah nyaman disini saja, yang bebas dari segala sengsara derita. Tiada selera makan dan tidur. Tidak merasa ngantuk dan lapar. Tida harus bersusah payah. Bebas dari rasa pegal dan nyeri, yang terasa hanyalah rasa nikmat dan manfaat. Nabi Khidzir memperingatkan, “Yang demikian itu tidak boleh kalau tanpa kematian”.

Kutipan di atas adalah ucapan Syeh Melaya kepada Nabi Khidzir yang berisi tentang keinginan Syeh Melaya untuk tetap tinggal karena di dalam tubuh Nabi Khidzir, Syeh Melaya tidak merasakan apa yang dirasakan oleh manusia. Tidak makan, tidak tidur, tidak menderita, tidak merasa pegal dan nyeri. Yang didapatkan hanyalah rasa nikmat dan manfaat. Namun, Nabi Khidzir memperingatkan Syeh Melaya, bahwa jika ingin merasakan hal yang demikian harus mati terlebih dahulu.

e) Di tepi sungai

Latar tempat di tepi sungai merupakan latar dimana Syeh Melaya sedang melakukan perintah gurunya untuk merenung di tepi sungai. Sebelumnya Syeh Melaya diperintah untuk menunggu pohon gurda.

Anuliya kinen angalih oitekur ing kalijaga, malih karan jejuluke, sawarsa tan kena nendra, utawi yen dahara, tinilar mring Mekah sampun, dhumateng Sinuhun Benang. (49)

Terjemahan:

Kemudian diperintahkan pindah, Tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga=menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur ataupun makan, lalu ditinggal ke Mekah oleh Sunan Bonang.

Syeh Melaya disuruh untuk merenung (Tafakur) di tepi sungai selama satu tahun. Selama merenung di tepi sungai tidak boleh makan dan tidak boleh tidur. Selama merenung Syeh Melaya ditinggal oleh gurunya, Sunan Bonang pergi ke Mekah. Setelah genap satu tahun, Syeh Melaya ditengok dan disuruh untuk menyudahi tafakurnya. Kemudian, Syeh Melaya mendapat julukan Wali, penutup yang ikut menyiarkan agama.

f) Di Mekah

Latar tempat lain yang ada dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga yaitu di Mekah. Latar tempat tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Nyata wus jangkep sawarsi, Syeh Melaya dennya ngidang, malah l;angkung ing janjine, nyata Jeng Sinuhun Benang arsa shalat mring Mekah, sakedhap netra pan sampun, bakdane shalat glis prapta. (56)

Terjemahan:

Nyata sudah cukup setahun Syeh Melaya menjalani laku kijing, bahkan melebihi dari yang telah ditetapkan. Ketika itu, jeng Sunan Bonang bermaksud shalat ke Mekah, dalam sekejap mata sudah sampai, setelah shalat segera datang kembali.

Syeh Melaya menjalani laku kidang selama satu tahun. Ketika itu, Sunan Bonang hendak pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah shalat. Dalam sekejap mata Sunan Bonang sudah sampai di Mekah. Sesampainya di Mekah, Sunan Bonang shalat, kemudian setelah itu segera pulang kembali.

3) Perbandingan Latar Tempat dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Latar tempat yang muncul dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* kebanyakan merupakan latar tempat perguruan, namun karena sifatnya tugas yang kemudian memunculkan perbedaan tugas, yaitu Werkudara diperintahkan untuk mencari air penghidupan di tengah samudera dan Syeh Melaya mendapatkan beberapa tugas antara lain, menunggu pohon gurda, *tafakur* di tepi sungai, melakukan *tapa* kijing dan terakhir diperintahkan untuk naik haji dan mengambil air zam-zam di Mekah. Berdasarkan tugas-tugas yang diberikan kepada Werkudara dan Syeh Melaya munculah tempat-tempat yang mempunyai persamaan.

a) Di hutan

Persamaan latar tempat dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* tidak sepenuhnya memiliki kesamaan fungsi pada kedua cerita tersebut. Latar tempat di hutan dalam *Serat Dewaruci* dimunculkan ketika Werkudara melakukan perjalanan mencari air suci atas petunjuk gurunya, yang letaknya **di hutan Tribasara di dalam gua di gunung Candramuka.**

Arya Sena lajeng lampahneki, prapteng wana langkung sukaning tyas, tirta ning pangupayane, saking tuduhing guru..... (8)

Terjemahan:

Arya Sena terus berjalan, sampai di hutan hatinya sangat gembira, air jernih yang dicari dari petunjuk gurunya...

Kutipan di atas merupakan kegembiraan Werkudara, karena perjalanannya sudah sampai di hutan dan sebentar lagi akan menemukan air suci itu. Sedangkan dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, latar tempat muncul ketika Syeh Melaya sedang berguru kepada Sunan Bonang. Syeh Melaya disuruh gurunya untuk menunggu pohon gurda yang letaknya di tengah hutan belantara.

....dateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga sampun, tan kengingaken kesaha. Wonten satengah wandari, gennya ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing ngalamine,..... (47)

Terjemahan:

....oleh Kanjeng Sunan Bonang diperintahkan menunggui pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Berada di tengah hutan belantara, tempat tumbuhnya pohon gurda yang banyak sekali dengan tenggang waktu setahun lamanya.

Kutipan di atas menunjukan bahwa latar tempat di hutan dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* dimunculkan ketika Syeh Melaya diperintah untuk menunggu pohon gurda selama satu tahun, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Pohon gurda yang ditunggu oleh Syeh Melaya letaknya ada di tengah hutan. Latar di hutan lainnya muncul ketika Syeh Melaya diperintahkan

untuk menyepi ke hutan rimba dan tidak boleh ketahuan manusia. Syeh Melaya melaksanakan tugas dari gurunya dengan jalan melakukan tapa kidang di hutan rimba. Setelah satu tahun melakukan tapa kijang di hutan, Sunan Bonang menuju hutan untuk memberi tahu Syeh Melaya agar menyudahi tapa kijangnya.

Dengan demikian, kesamaan latar tempat yang terdapat dalam kedua cerita tersebut tidak sama secara mutlak, karena dalam masing-masing cerita, latar tempat di hutan mempunyai fungsi yang berbeda.

b) Di tepi samudera

Latar tempat yang memiliki kesamaan dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang kedua, yaitu di tepi samudera. Dalam kedua cerita itu, latar tempat di tepi samudera muncul ketika Werkudara dan Syeh Melaya sedang melakukan perjalanan untuk menjalankan perintah gurunya. Perbedaan yang tampak dalam latar tempat di tepi samudera adalah tujuan dari Werkudara dan Syeh Melaya untuk melaksanakan perintah gurunya. Dalam cerita *Serat Dewaruci*, tujuan Werkudara melakukan perjalanan adalah untuk mencari air suci di tengah samudera, namun hati Werkudara bingung ketika perjalanannya sudah sampai di tepi samudera.

Sumyak lir suraking aprang, mrepek sangsaya kaeksi, karang munggul kawistara dan awun-awun nawengi, ana kang kadi esthi, karang mengo liman ajrum, Werkudara wus prapta ngadeg neng tepining tasik, mangu-mangu mulat tepining udaya. (26)

Terjemahan:

Riuh bagaikan tampak sorak-sorai peperangan, semakin dekat semakin tampak, karang menyembul dan ombak-ombak itu melindungi ada yang bagaikan gajah, yang menoleh dan mendekam, Werkudara Sudah sampai, berdiri di tepi laut, ragu-ragu menatap di tepi laut.

Kutipan di atas merupakan gambaran perjalanan Werkudara ketika akan mencari air suci dalam gua di gunung Candramuka. Ketika sampai di tepi samudera, Werkudara merasa bingung hatinya. Kebingungan Werkudara terjadi karena memikirkan bagaimana caranya masuk ke dalam samudera untuk mengambil air suci yang dimaksud gurunya. Hatinya senang karena sudah sampai pada tempat yang dituju, namun juga sedih karena Werkudara tidak tahu bagaimana caranya masuk ke dalam samudera.

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunana Kalijaga*, tujuan Syeh Melaya melakukan perjalanan yaitu atas perintah gurunya untuk naik haji dan mengambil air zam-zam di Mekah. Perjalanan Syeh Melaya terhenti ketika dirinya sampai di tepi samudera luas, hatinya bingung karena sejauh mata memandang yang Nampak hanya air.

Ning pangkalan samodra langkung adohnya, angelangut kaeksi, dyan jetung kewala, aneng pinggir samodra... (64)

Terjemahan:

Terhalang oleh samudera yang luas, sejauh mata memandang tampak air semata. Dia diam tercenung lama sekali memutar otak mencari jalan yang sebaiknya ditempuh, ditepi samudera...

Kutipan di atas merupakan penggambaran sikap Werkudara ketika sampai di tengah samudera. Ketika berada di tepi samudera Syeh Melaya memikirkan bagaimana cara dirinya untuk melanjutkan perjalanannya ke Mekah jika jalan yang ada dihadapannya hanya air saja yang tampak.

Berdasarkan perbandingan di atas, maka dapat disimpulkan persamaan latar tempat di tepi samudera, terletak pada kesamaan nama tempat yang ada dalam masing-masing cerita. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan tempat

yang akan dicapai oleh masing-masing tokoh. Werkudara bertujuan ke dalam samudera, sedangkan Syeh Melaya bertujuan ke Mekah.

c) Di dalam samudera

Latar tempat di tepi samudera merupakan latar tempat yang terdapat dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Kedua cerita ini sama-sama memiliki latar tempat di dalam samudera. Disamping kesamaan tersebut, adapula perbedaan yang terdapat dalam cerita tersebut. Perbedaan tersebut muncul karena dalam cerita *Serat Dewaruci*, berdasarkan petunjuk Druna, air suci yang harus dicari oleh Werkudara letaknya berada di tengah samudera.

*Iya ing teleng samodra gung, yen sirestu mggeguru marang mami,
manjinga mring samodra gung...* (21)

Terjemahan:

Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku,
masuklah ke dalam samudera luas itu...

Kutipan di atas merupakan petunjuk Druna yang memberi tahu bahwa letak air suci berada di dalam samudera. Dengan tekad yang kuat Werkudara melaksanakan tugas dari gurunya, dan tibalah Werkudara di tepi samudera. Dengan kegigihannya akhirnya Werkudara masuk ke dalam samudera untuk mencari air suci yang dapat menyempurnakan dirinya.

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, tujuan Syeh Melaya adalah ke Mekah. Perjalanannya terhenti karena Syeh Melaya sampai di tepi samudera. Syeh Melaya meras bingung karena yang tampak di matanya hanya air semua. Syeh Melaya mempunyai tekad yang kuat demi melaksanakan petunjuk gurunya

agar mendapatkan hidayah. Akhirnya Syeh Melaya memutuskan untuk masuk ke dalam samudera, tanpa memperdulikan nasib jiwanya sendiri.

Nyata majeng nggebyur malebeng samodra, tan toleh jiwa diri, wau Syeh Melaya, manengah lampahira, anut parmaning Hyang Widhi, ing sanalika, prapteng teleng jaladri. (65)

Terjemahan:

Syeh Melaya ternyata sudah terjun, merenangi lautan luas, tidak memperdulikan nasib jiwanya sendiri, semakin lama Syeh Melaya sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untuk mencapai hakikat, yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama sampailah di tengah samudera.

Syeh Melaya merenangi samudera luas yang ada di hadapannya. Syeh Melaya tidak memperdulikan nasib jiwanya untuk dapat mencapai tujuannya. Syeh Melaya merenangi lautan, mengikuti jalan untuk dapat mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah.

Perbedaan lain yang muncul dalam kedua cerita tersebut adalah ketika Werkudara berada di dalam samudera bertemu dengan naga besar. Sedangkan dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, tidak dikisahkan Syeh Melaya bertemu dengan naga di dalam samudera. Berikut kutipannya.

...Sena kagyat ningali, ngunandikeng driya, iki bebaya prapta naga geg krua ngajrihi, mangap kadya guwa, siyung mingis kumilat, semembur wisa lir riris, manaut sigra, mulet kadya ginodhi. (33)

Terjemahan:

...Sena terkejut melihatnya, berkata dalam hati, bahaya yang datang berupa naga besar menakutkan, menganga bagaikan gua, taringnya tampak tajam bercahaya, menyemburkan bisa bagaikan hujan, menerkam segera, melilit bagaikan membalutnya.

Kutipan di atas adalah rasa terkejut Werkudara ketika melihat naga besar di dalam samudera. Naga besar itu sangat menakutkan dan berbahaya bagi

Werkudara. Peristiwa itulah yang memunculkan perbedaan latar tempat di dalam samudera dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

d) Di dalam tubuh

Latar tempat di dalam tubuh juga terdapat dalam kedua cerita, *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Setelah masuk ke dalam samudera Werkudara dan Syeh Melaya sama-sama bertemu dengan seseorang yang bertubuh kecil. Tokoh yang bertubuh kecil dalam cerita *Serat Dewaruci* bernama Dewa Ruci, sedangkan tokoh yang bertubuh kecil dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* bernama Nabi Khidzir. Kedua tokoh inilah yang memicu perbedaan pada latar tempat yang ada, dalam cerita *Serat Dewaruci*, Werkudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci, sedangkan dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Syeh Melaya masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir.

Lah ta mara Werkudara aglis, umanjing guwa garbaningwang kagyat miyarsa wuwuse, Werkudara gumuyu, sarwi ngguguk aturireki, dene paduka bajang kawula geng luhur nglangkungi saking birawa saking pundi margane kawula manjing jenthik masa sedheng. (38)

Terjemahan:

Segeralah kemari Werkudara, masuklah ke dalam tubuhku, terkejut mendengar kata-katanya, Werkudara tertawa dengan terbahak-bahak, katanya, “Tuan ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, dari mana jalanku masuk, kelingking pun idak mungkin dapat masuk”.

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Dewa Ruci dengan Werkudara. Dewa Ruci memerintahkan Werkudara untuk masuk ke dalam tubuhnya. Werkudara terkejut mendengarkan perintah Dewa Ruci, namun pada akhirnya Werkudara mencoba masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci.

Latar tempat di dalam tubuh yang di munculkan dalam cerita *Suluk Lunglung Sunan Kalijaga* sama dengan yang dimunculkan dalam cerita *Serat Dewaruci*.

Setelah Syeh Melaya masuk ke dalam samudera, di dalam samudera Syeh Melaya bertemu dengan Nabi Khidzir, kemudian Syeh Melaya disuruh untuk masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir.

Lahgita mara Syeh Melaya aglis, amanjinga guwa garbaning wang, Syeh Melaya kaget tyase, dadya metu gumuyu, pan angguguk turira aris, saking pundi margining gen kula manjing. Dening buntet kewala.
(69)

Terjemahan:

Nabi Khidzir memerintah, “Syeh Melaya segeralah kemari secepatnya, masuklah ke dalam tubuhku!”. Syeh Melaya terhenyak hatinya, tak dapat dicegah lagi, keluarlah tawanya, bahkan sampai mengeluarkan air mata seraya berkata dengan halus, “Melalui jalan manakah aku harus masuk ke dalam tubuhmu, padahal saya tinggi besar melebihi tubuhmu, kira-kira cukupkah? Melalui jalan manakah usaha saya untuk masuk? Padahal Nampak olehku buntu semua!”.

Selama di dalam tubuh Nabi Khidzir, Syeh Melaya menerima ajaran dari Nabi Khidzir. Ajaran yang disampaikan kepada Syeh Melaya adalah ajaran ketuhanan yang mengacu pada agama Islam.

Dari pemaparan latar tempat di atas yang mempunyai kesamaan, pada cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, dapat disimpulkan bahwa, latar tempat yang sama dalam kedua cerita boleh jadi merupakan simbolisasi dari makna tertentu, yaitu berhubungan dengan tempat berprosesnya manusia dalam mendapatkan keilmuan.

e) Latar tempat lainnya

Selain terdapat persamaan latar tempat pada kedua cerita, ada pula latar tempat yang tidak memiliki persamaan pada kedua cerita. Latar yang ada dalam *Serat Dewaruci* namun tidak terdapat dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, antara lain (1) di Ngamarta; (2) di Ngastina; (3) dalam gua di gunung Candramuka; (4) di bawah pohon beringin. Latar di Ngamarta dan di Ngastina

merupakan latar tempat keluargaan, Ngamarta yaitu latar tempat yang menunjukkan keluarga Werkudara berada dan Ngastina merupakan tempat tinggal Druna. Sedangkan latar tempat dalam gua di gunung Candramuka dan di bawah pohon beringin merupakan tempat yang muncul sebagai bagian dari tempat tugas proses perguruan Werkudara.

Latar tempat lain, yang terdapat dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, namun tidak ada dalam cerita *Serat Dewaruci* antara lain, (1) di tepi sungai dan (2) di Mekah. Latar tempat di tepi sungai merupakan bagian dari latar tempat tugas berguru Syeh Melaya. Latar tempat di Mekah merupakan bagian dari latar tempat yang menjadi tujuan perguruan Syeh Melaya.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang mengacu pada waktu kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* terdapat beberapa latar waktu yang menunjukkan kapan terjadinya sebuah peristiwa. Berikut ini adalah latar waktu yang terdapat dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

Latar waktu yang ditunjukkan dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* kebanyakan tidak ditunjukkan secara jelas atau tidak pasti, misalnya hanya menggunakan kata ketika, ditinggalkan cukup lama, dan sebagainya.

1) Latar Waktu Pasti dalam *Serat Dewaruci*

Dalam cerita *Serat Dewaruci* tidak terdapat latar waktu yang disebutkan secara pasti, artinya tidak ada waktu riil yang muncul. Waktu yang muncul dalam cerita ini hanya menunjukkan waktu siang dan malam, akan tetapi tidak diketahui secara pasti kapan siang dan malam tersebut.

2) Latar Waktu Pasti dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, apabila yang dimaksud Syeh Melaya adalah tokoh tipikal (tokoh tipikal adalah tokoh dalam karya sastra yang mengacu pada tokoh riil dalam sejarah nyata (Nurgiyantoro, 2009: 190)), yaitu Syeh Melaya (Sunan Kalijaga) yang ada pada sejarah, maka latar waktu pasti dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* adalah bagian dari kehidupan Syeh Melaya (Sunan Kalijaga). Syeh Melaya (Sunan Kalijaga) yang ada di dalam sejarah merupakan tokoh yang termashur di pulau Jawa. Dari beberapa sebuah sumber dituliskan bahwa Sunan Kalijaga (Syeh Melaya) dilukiskan hidup dalam empat era dekade pemerintahan, yaitu masa Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an).

3) Latar Tidak Pasti dalam *Serat Dewaruci*

Terdapat beberapa latar waktu tidak pasti yang terdapat dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Pertama dalam cerita *Serat Dewaruci*, berikut kutipannya.

*Arya Sena duk puruhita ring, Dhang Hyang Druna kinen ngulatana,
toya ingkang nucekake, marang sariranipun, Arya Sena alias
Werkudara mantuk wewarti, marang negeri Ngamarta, pamit kadang*

sepuh, sira Prabu Judistira, kang para ri sadaya nuju marengi, aneng ngarsaning raka. (1)

Terjemahan:

Arya Sena ketika berguru kepada Dhang Hyang Druna disuruh mencari air yang menyucikan kepada badannya, Arya Sena alias Werkudara pulang memberi kabar kepada negeri Ngamarta, mohon diri kepada kakaknya, yaitu prabu Yudistira dan adik-adiknya semua, ketika kebetulan berada di hadapan kakanya.

Dalam kutipan di atas, latar waktu tidak pasti ditunjukkan pada saat Werkudara berguru kepada Druna. Latar waktu yang disebutkan tidak jelas. Dalam cerita tidak diberitahukan kapan Werkudara berguru kepada Druna.

Latar waktu tidak pasti dalam *Serat Dewaruci* juga terdapat dalam kutipan yang menceritakan kepergian Werkudara dari Ngastina menuju Ngamarta untuk memberitahu keluarganya bahwa ia akan mencari air penghidupan di tengah samudera atas petunjuk gurunya. Berikut ini adalah kutipannya.

Lagyaega imbal wacana, pan kasar Sena praptanireki, prabu kalih sigra ngrangkul, langkung trusthaning driya. (23)

Terjemahan:

Ketika sedang asik berbincang-bincang, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Sena, dua raja itu segera memeluk Sena, hati mereka sangat gembira.

Dalam kutipan di atas latar waktu yang disebutkan hanya kata tiba-tiba, tidak diceritakan secara pasti kapan Werkudara sampai di Ngamarta. Walaupun latar waktu tersebut dapat meyakinkan dan memberikan informasi mengenai datangnya Werkudara di Ngamarta, namun pembaca tidak dapat mengetahui secara pasti kapan Werkudara sampai di Ngamarta.

Ketika Werkudara sampai di tepi samudera, ia tidak memikirkan mara bahaya yang akan dihadapinya. Perhatiannya tertuju pada keindahan laut yang terlihat. Kutipan berikut ini mengandung latar waktu tidak pasti.

Wau Arya Werkudara andangu denny ningly langan warnaning samodra, sawusnya mangkana nuli amusthi tyasireki, ing bebaya tan kaetung. (30)

Terjemahan:

Maka sang Arya Werkudara lama menatap, keindahan isi laut, sesudah itu memusatkan perhatiannya, tidak lagi memikirkan marabahaya.

Latar waktu tak pasti terjadi ketika Werkudara lama menatap keindahan isi laut. Walaupun tidak dijelaskan secara pasti berapa lama Werkudara menatap keindahan laut, namun cukup memberi informasi kepada pembaca.

Sesudah menerima ajaran dari Dewa Ruci di dalam tubuhnya, Werkudara kembali ke alam asalnya, yaitu alam manusia. Di dalam bagian ini juga terdapat latar waktu tidak pasti.

Angulihi alamipun kamanungsanneki, Sang Dewa wus sirna, dinulu datan kaeksi, ngungun Raden Werkudara, wasana suka ing galih. (44)

Terjemahan:

Kembali ke alam kemanusiaan, Sang Dewa Ruci sudah sirna, dilihatnya tidak tampak, heran Raden Werkudara, akhirnya gembira hatinya.

Dalam kutipan di atas terdapat latar waktu tidak pasti, yaitu kembali ke alam manusia. Kembali ke alam manusia tidak pasti karena pembaca tidak kapan Werkudara kembali ke alam manusia. Setelah keluar dari tubuh Dewa Ruci Werkudara merasa gembira hatinya. Kemudian ia memutuskan untuk pulang ke Ngamarta.

Tekad ingkang wus sampurna, sawusira mangkaneki, Raden Arya Werkudara lajeng mantuk mring nagari. (45)

Terjemahan:

Tekad yang sudah sempurna, sesudah demikian itu, Raden Arya Werkudara kemudian pulang ke negerinya.

Dalam kutipan di atas juga terdapat latar waktu tidak pasti, yaitu Werkudara kemudian pulang ke negerinya. Latar waktu tersebut memang memberikan informasi kepada pembaca bahwa setelah keluar dari dalam tubuh Dewa Ruci, Werkudara pulang ke Ngamarta, namun tidak dijelaskan secara pasti kapan Werkudara pulang ke negerinya.

4) Latar Waktu Tidak Pasti dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Latar waktu tak pasti menceritakan tentang Syeh Melaya yang berguru kepada Sunan Bonang dan mencari hakikat hidup yang sebenarnya.

Puruhita wus alami tan antuk faedah kang nyata, mung nglakoni tapa bae, pan agung kinen atapa, dating Jeng Sunan Bonang. (47)

Terjemahan:

Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata, rasanya Cuma penderitaan yang di dapat, sebab disuruh memperbanyak bertapa oleh Kanjeng Sunan Bonang.

Latar waktu tidak pasti dalam kutipan di atas adalah cukup lama. Cukup lama disini tidak pasti berapa lama Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang. Walaupun latar waktu ini dapat meyakinkan dan memperjelas informasi mengenai waktu terjadinya peristiwa, namun pembaca tidak dapat mengetahui secara pasti waktu terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, latar tempat tidak pasti terdapat dalam cerita ketika Syeh melaya sudah keluar dari dalam tubuh Nabi Khidzir, kemudian Syeh Melaya memutuskan untuk pulang.

Wus mangkono Syeh Melaya mulih, wus tan mengeng ing batin gumawang. (77)

Terjemahan:

Sesudah itu Syeh Melaya pulang. Hatinya sudah tidak goyah lagi.

Dalam kutipan di atas, informasi yang ada sudah cukup menunjukkan bahwa setelah keluar dari dalam tubuh Nabi Khidzir, Syeh Melaya pulang. Namun, tidak disebutkan secara pasti kapan Syeh Melaya pulang.

5) Perbandingan Latar Waktu dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Dalam *Serat Dewaruci*, tidak terdapat latar waktu secara pasti dalam keseluruhan cerita. Sedangkan dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, latar waktu pasti sama sekali tidak disebutkan dalam cerita, namun bila dilihat dalam tokoh tipikal, yaitu tokoh yang dalam karya sastra yang mengacu pada tokoh riil dalam sejarah nyata (Nurgiyantoro, 2009: 190), latar waktu dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* dapat diketahui berdasarkan cerita sejarah yang muncul dalam masyarakat.

Latar waktu tidak pasti yang digunakan dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* tidak sepenuhnya memiliki kesamaan. Pada kedua cerita kebanyakan peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak disebutkan secara pasti. Ketidakpastian waktu yang terjadi tentu saja mempengaruhi persamaan latar waktu yang terjadi dalam masing-masing cerita. Oleh karena itu, latar waktu tak pasti dalam kedua cerita tidak mempunyai kesamaan.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang

cukup kompleks serta dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, terdapat beberapa latar sosial. Pembahasan mengenai latar sosial dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yaitu sebagai berikut.

1) Latar Sosial dalam *Serat Dewaruci*

Dalam *Serat Dewaruci* terdapat beberapa latar sosial yang menggambarkan kehidupan dalam cerita tersebut. Latar sosial yang terdapat dalam *Serat Dewaruci* antara lain, Perguruan kepada orang yang lebih tinggi ilmunya, Berbakti kepada guru dengan menjalankan perintahnya, dan Kkebiasaan berpamitan ketika akan melakukan sesuatu. Berikut ini adalah pembahasannya.

a. Perguruan kepada orang yang lebih tinggi ilmunya

Werkudara berguru kepada Dhang Hyang Druna. Werkudara diperintah gurunya untuk mencari air yang dapat menyucikan badannya.

Arya Sena duk puruhita ring, Dhang Hyang Druna kinen ngulatana, toya ingkang nucekake, marang sariranipun. (1)

Terjemahan:

Arya Sena ketika berguru kepada Dhang Hyang Druna disuruh mencari air yang menyucikan kepada badannya.

Werkudara berguru kepada Druna, meskipun Druna berada dipihak para Kurawa. Ketika berguru kepada Druna, Werkudara diperintahkan untuk mencari air yang dapat menyucikan dirinya.

b. Berbakti kepada guru dengan cara menjalankan perintahnya

Werkudara merupakan murid yang sangat berbakti kepada gurunya. Werkudara melaksanakan perintah gurunya untuk mencari air suci, meskipun hal

tersebut sebenarnya merupakan rencana Druna dan Kurawa untuk menjerumuskan Werkudara. Berikut adalah kutipannya.

*Iya ing **teleng** samodra gung, yen sirestu mggeguru marang mami, manjinga mring samodra gung, Arya Sena turira, sampun **menggah** manjing teleng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dhasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra, anglampahi tuduh paduka yekti. (21)*

Terjemahan:

Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudera luas itu, Arya Sena menjawab, jangan masuk dalam lautan, di puncak surgapun, dan di dasar bumi ke tujuh tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar.

Kutipan di atas menunjukkan rasa bakti murid kepada gurunya dengan bersedia melaksanakan perintah gurunya. Demi menunjukkan rasa bakti kepada gurunya, Werkudara akan melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh gurunya, sekalipun harus menuju dasar bumi.

c. Kebiasaan berpamitan ketika akan melakukan sesuatu

Werkudara berpamitan kepada gurunya, Druna ketika akan pergi mencari air suci di tengah samudera. Setelah berpamitan kepada gurunya Werkudara pulang ke negerinya untuk berpamitan kepada keluarganya.

Arya Sena pamit sampun mring Druna lan sang nata ing ngastina wusnya pamit gya sumebut medal sapraptaning jaba, nedya umantuk rumiyin. (22)

Terjemahan:

Arya Sena memohon diri kepada Druna dan sang raja di Ngastina, sesudah itu ia segera pergi, keluar dari istana untuk pulang terlebih dahulu.

Werkudara berpamitan kepada keluarganya ketika akan pergi ke tengah samudera untuk mengambil air suci. Sebelumnya Werkudara sudah berpamitan kepada keluarganya untuk mencari air suci di gunung Candramuka, karena ia

tidak menemukan air suci di gunung Candramuka, Werkudara kembali ke Ngastina untuk menemui gurunya. Setelah mendapatkan petunjuk dari Druna, Werkudara pulang ke Ngastina terlebih dahulu.

Marang wong suka bujana, praptaningsun mung nedya tur udani, yen wis pamit bali ing sun, miwah mring sira Kresna, pankapareng prapta manira agung wruh, arsa mring teleng samodra, ngupaya sinom tirta di. (24)

Terjemahan:

Kepada orang yang suka berpesta, kedatanganku hanya ingin memberi kabar, bahwa aku sudah mohon diri kepada kalian, dan kepadamu Kresna, kedatanganku hanya ingin memberi tahu, aku akan ke tengah samudera, mencari air suci.

Kelurga Werkudara menyambut kedatangan Werkudara dengan suka cita. Semua yang ada di Ngastina bermaksud untuk mengadakan pesta untuk menyambut kedatangan Werkudara, namun Werkudara menolak karena kedatangannya hanya ingin mohon diri karena akan pergi ke tengah samudera untuk mengambil air suci.

2) Latar Sosial dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* terdapat beberapa latar sosial yang menggambarkan kehidupan dalam cerita tersebut. Latar sosial yang terdapat dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* antara lain, perguruan kepada orang yang lebih tinggi ilmunya, berbakti kepada guru dengan menjalankan perintahnya, dan kebiasaan berpamitan ketika akan melakukan sesuatu. Berikut ini adalah pembahasannya.

a. Perguruan kepada orang yang lebih tinggi ilmunya

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, yaitu Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang.

Jeng Suhunan Kalijaga, rikala mrih wekasan kang wus luhur anyepi dhukuh ing Benang. Puruhita wus alami tan antuk kang nyata, mung nglakoni tapa bae, pan agung kinen atapa, dating Jeng Sunan Bonang, kinen tengga gurda sampun, tan kenginganke kesaha. (47)

Terjemahan:

Kanjeng Sunan Kalijaga, ketika mencari haikat hidup berguru kepada orang yang tinggi ilmunya, bersunyi diri di desa Benang. Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata, rasanya Cuma penderitaan yang di dapat, sebab hanya disuruh memperbanyak bertapa oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggu pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat.

Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang untuk mencari hakikat hidup.

Ketika berguru kepada Sunan Bonang, Syeh Melaya melaksanakan semua perintah yang diberikan oleh Sunan Bonang.

b. Berbakti kepada guru dengan cara menjalankan perintahnya

Syeh Melaya merupakan seorang murid yang berbakti kepada gurunya.

Berikut kutipannya.

Pan andreku sumungkem angoras pada, ngandika sang ayogi, “jebeng wruhanira yen sira nyuwun wikan, kang sifat hidayatullah, munggah kajiya mring Mekah marga suci. Angambila toya her zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suc, sarta ngalap barkah, Kanjeng Nabi panutan, Syeh Melaya nangabekti, angoras pada, pamit sigra lumaris. (61)

Terjemahan:

Dia berlutut hormat mencium kaki Sunan Bonang, berkata sang guru Sunan Bonang, “Anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian, yang bersifat hidayatullah, naiklah haji menuju Mekah dengan hati tulus suci/ ikhlas. Ambil air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia”, Syeh Melaya berbakti mencium kaki mohon diri dan segera menuju tujuan.

Syeh Melaya adalah murid yang sangat berbakti kepada gurunya. Segala perintah dari gurunya ia laksanakan, mulai dari menunggu pohon gurda selama

satu tahun dan tidak boleh meninggalkan tempat, kemudian disuruh *tafakur* di sungai selama satu tahun serta tidak boleh tidur dan makan disuruh menyepi ke hutan tapi tidak boleh ketahuan manusia, dan tugasnya yang terakhir adalah disuruh untuk naik haji ke Mekah dan mengambil air zam-zam demi mendapat berkah syafaat Nabi Muhammad.

c. Kebiasaan berpamitan ketika akan melakukan sesuatu

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, a terdapat latar sosial berpamitan kepada guru ketika akan melakukan sesuatu. Syeh Melaya berpamitan kepada gurunya ketika Sunan Bonang memerintahkan Syeh Melaya untuk naik haji ke Mekah dan mengambil air zam-zam. Berikut kutipannya.

...*Syeh Melaya angebekti, angaras pada, pamit sigra lumaris.* (62)

Terjemahan:

...Syeh Melaya berbakti, mencium kaki, mohon diri dan segera menuju tujuan.

Syeh Melaya murid yang berbakti kepada gurunya. Semua perintah gurunya telah dilaksanakan. Perintah gurunya yang terakhir dalam cerita *Seluk Linglung Sunan Kalijaga* adalah disuruh naik haji dan mengambil air zam-zam di Mekah dengan tujuan mendapatkan berkah syafaat dari Nabi Muhammad. Ketika Sunan Bonang memerintahkan Syeh Melaya untuk ke Mekah, Syeh Melaya segera bergegas dan berpamitan kepada gurunya.

3) Perbandingan Latar Sosial dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Latar sosial yang terdapat dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* memiliki persamaan, namun disamping persamaan yang muncul

tentu saja terdapat perbedaan yang muncul pula. Berikut ini adalah perbandingan latar sosial dalam kedua cerita.

a. Perguruan kepada orang yang lebih tinggi ilmunya

Pada kedua cerita, dikisahkan Werkudara dan Syeh Melaya sama-sama berguru. Werkudara yang berguru kepada Druna dan Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang. Perbedaan yang muncul dalam latar sosial ini adalah dalam *Serat Dewaruci* dikisahkan Werkudara hanya mendapatkan satu tugas saja, yaitu mencari air yang dapat menyucikan badannya. Berikut kutipannya.

Arya Sena duk puruhita ring, Dhang Hyang Druna kinen ngulatana, toya ingkang nucekake, marang sariranipun. (1)

Terjemahan:

Arya Sena ketika berguru kepada Dhang Hyang Druna disuruh mencari air yang menyucikan kepada badannya.

Dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, dikisahkan Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang mendapatkan beberapa tugas yang harus dikerjakannya agar dapat mencapai hakikat hidup yang sebenarnya. Berikut adalah kutipannya.

Jeng Suhunan Kalijaga, rikala mrih wekasan kang wus luhur anyepi dhukuh ing Benang. Puruhita wus alami tan antuk kang nyata...(47)

Terjemahan:

Kanjeng Sunan Kalijaga, ketika mencari haikat hidup berguru kepada orang yang tinggi ilmunya, bersunyi diri di desa Benang. Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata...

Berdasarkan dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada kedua cerita mempunyai latar sosial yang sama yaitu perguruan kepada orang yang lebih tinggi ilmunya, namun disamping persamaan tersebut, muncul pula perbedaan, yaitu kisah selama perguruan dalam masing-masing cerita.

b. Berbakti kepada guru dengan menjalankan perintahnya

Latar sosial yang kedua dalam masing-masing cerita adalah berbakti kepada guru. Sebagai murid Werkudara dan Syeh Melaya sangat berbakti kepada gurunya. Ketika berguru Werkudara diperintahkan untuk mencari air penghidupan yang dapat menyucikannya. Kesungguhan Werkudara untuk mencari air tersebut terlihat ketika ia memohon petunjuk dimana letak air suci itu berada.

Iya ing teleng samodra gung, yen sirestu nggeguru marang mami, manjinga mring samodra gung, Arya Sena turira, sampun menggah manjing teleng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dhasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra, anglampahi tuduh paduka yekti. (21)

Terjemahan:

Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudera luas itu, Arya Sena menjawab, jangan masuk dalam lautan, di puncak surgapun, dan di dasar bumi ke tujuh tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar.

Syeh Melaya juga murid yang berbakti, terbukti dengan ketaatannya melaksanakan semua perintah gurunya. Syeh Melaya diperintahkan untuk menunggu pohon gurma, *tafakur* di tepi sungai, menyepi ke hutan rimba melaksanakan tapa kijing, dan perintah yang terakhir yaitu Syeh Melaya diperintahkan untuk naik haji dan mengambil air zam-zam di Mekah.

Angambila toya zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suci, sarta ngalap barkah, Kanjeng Nabi panutan, Syeh Malaya angabekti, angoras pada, pamit sigra lumaris. (62)

Terjemahan: Ambilah air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat, Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia; Syeh Melaya berbakti, mencium kaki, mohon diri dan segera menuju tujuan.

Berdasarkan dua kutipan yang telah dipaparkan, maka sudah terlihat bahwa latar sosial berbakti kepada guru dengan menjalankan perintahnya ada

dalam kedua cerita, meskipun kebaktian yang ditunjukkan masing-masing tokoh dalam masing-masing cerita tentu saja berbeda.

c. Kebiasaan berpamitan ketika akan melaksanakan sesuatu

Dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* sama-sama terdapat latar sosial kebiasaan berpamitan ketika akan melakukan sesuatu. Dalam cerita *Serat Dewaruci* kebiasaan ini dilakukan oleh Werkudara, sedangkan dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* dilakukan oleh Syeh Melaya. Disamping kesamaan tersebut ada pula perbedaan yang terdapat dalam kedua cerita. Dalam *Serat Dewaruci*, Werkudara mempunyai kebiasaan berpamitan kepada guru dan keluarganya sebelum akan melaksanakan sesuatu. Berikut ini adalah kutipannya.

Arya Sena pamit sampun mring Druna lan sang nata ing ngastina wusnya pamit gya sumebut medal sapraptaning jaba, nedya umantuk rumiyin. (22)

Terjemahan:

Arya Sena memohon diri kepada Druna dan sang raja di Ngastina, sesudah itu ia segera pergi, keluar dari istana untuk pulang terlebih dahulu.

Werkudara berpamitan untuk mencari air suci kepada gurunya, Druna dan kepada Duryudana, raja Ngastina.

Marang wong suka bujana, praptaningsun mung nedya tur udani, yen wis pamit bali ing sun, miwah mring sira Kresna, pankapareng prapta manira agung wruh, arsa mring teleng samodra, ngupaya sinom tirta di. (24)

Terjemahan:

Kepada orang yang suka berpesta, kedatanganku hanya ingin memberi kabar, bahwa aku sudah mohon diri kepada kalian, dan kepadamu Kresna, kedatanganku hanya ingin memberi tahu, aku akan ke tengah samudera, mencari air suci.

Sebelum pergi mencari air suci, Werkudara pulang ke Ngamarta terlebih dahulu untuk berpamitan kepada kakak beserta adik-adiknya yang berada di

Ngamarta. Dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, dikisahkan pula Syeh Melaya yang mempunyai kebiasaan berpamitan ketika akan melakukan sesuatu, namun dalam cerita ini, diceritakan Syeh Melaya hanya berpamitan kepada gurunya, Sunan Bonang.

Syeh Melaya angebekti, angoras pada, pamit sigra lumaris. (62)

Terjemahan:

Syeh Melaya berbakti, mencium kaki, mohon diri dan segera menuju tujuan.

Kutipan di atas merupakan latar sosial, kebiasaan berpamitan ketika akan melaksanakan sesuatu. Syeh Melaya berpamitan kepada Sunan Bonang dan mencium kakinya, kemudian segera pergi ke Mekah untuk naik haji dan mengambil air zam-zam.

3. Alur

a. Alur Cerita *Serat Dewaruci*

Werkudara berguru kepada Druna. Werkudara disuruh untuk mencari air penghidupan yang dapat menyucikan dirinya dan dapat mencapai kesempurnaan. Werkudara pulang memberi kabar kepada negeri Ngamarta untuk meminta izin kepada kakak dan seluruh keluarganya. Seluruh keluarga Werkudara melarang Werkudara untuk pergi mencari air suci tersebut karena hal tersebut hanya akan mencelakai Werkudara. Keluarga Werkudara mempunyai dugaan bahwa Druna dibujuk untuk menjerumuskan Werkudara. Namun, Werkudara tetap kukuh dengan niatnya untuk pergi mencari air suci. Keyakinan Werkudara adalah dirinya tidak akan celaka dan mati karena ingin mencapai kesempurnaan. Setelah dari Ngamarta Werkudara kembali ke Ngastina.

Di Ngastina, Prabu Duryudana, Resi Druna, raja Mandaraka, Adipati Karna, Adipati dari Sindusena, Jayajatra, Patih Sangkuni, Bisma, dursasana, Raden Suwirya Kurawa, Raden Jaya Susena, Raden Rikadurjaya sepakat menyetujui semua pembicaraan tentang rencana untuk menjerumuskan Werkudara demi musnahnya Pandawa. Prabu Duryudana tidak begitu memikirkan tentang kecurangannya.

Werkudara tiba di Ngastina. Kemudian, Werkudara meminta petunjuk kepada Druna dimana letak air suci itu. Setelah itu, Werkudara diberi tahu oleh Druna bahwa letak air suci tersebut adalah di gua, gunung Candramuka. Arya Sena mohon diri sambil menyembah kepada Druna dan Prabu Duryudana.

Werkudara melakukan perjalanan mencari air penghidupan. Sesampainya di Gunung Candramuka, hati Werkudara sangat gembira. Segera Werkudara masuk ke dalam gua di gunung Candramuka. Isi gua di obrak abrik oleh Werkudara namun belum juga di temukan. Raksasa yang menghuni gua merasa terganggu dengan kebisingan yang terjadi di gua. Mengetahui ada manusia yang mengobrak-abrik tempat tinggalnya, kedua raksasa itu marah. Kedua raksasa itu menyambar dan menerkam Werkudara. Namun pada akhirnya, Werkudara berhasil menghancurkan kedua raksasa itu.

Kedua raksasa merupakan jelmaan dua dewa, yaitu Dewa Endra dan Dewa Bayu. Kedua dewa itu memberi tahu Werkudara, bahwa air suci yang dicari werkudara nyata adanya, namun bukan di dalam gua tersebut tempatnya. Werkudara disuruh untuk kembali ke Ngastina. Setelah Werkudara diberitahu bahwa di gua Candramuka tidak ada air suci yang dimaksudkan, kemudian

Werkudara memutuskan untuk pulang ke Ngastina. Tidak diceritakan perjalanan Werkudara ke Ngastina.

Prabu Duryudana, Resi Druna dan semua yang ada di Ngastina terkejut dengan kedatangan Werkudara. Werkudara kemudian menceritakan bahwa dirinya tidak berhasil menemukan air suci di dalam gua di gunung Candramuka. Werkudara mengatakan bahwa yang ada di dalam gua itu ada dua raksasa besar yang merupakan jelmaan dari dua dewa. Namun, kedua raksasa tersebut sudah berhasil dikalahkan oleh Werkudara.

Druna memberi tahu kepada Werkudara bahwa dirinya memang sedang di uji kesungguhannya dalam mencari air suci. Karena kesungguhan Werkudara dalam mencari air suci, akhirnya Druna memberi tahu tempat air penghidupan itu berada. Air penghidupan tersebut terletak di tengah samudera. Setelah mengetahui letak air suci yang sesungguhnya, Werkudara memohon diri kepada Druna dan Duryudana.

Werkudara pulang dulu ke Ngamarta untuk memberitahu bahwa dirinya akan pergi mencari air suci di tengah samudera. Tidak diceritakan perjalanan Werkudara menuju Ngamarta. Di Ngamarta, Prabu Harimurti, Dananjaya, Janaka, Nakula, Sadewa sedang berbincang-bincang tentang Werkudara yang pergi mencari air suci. Ketika sedang asik berbincang-bincang, mereka dikejutkan dengan kedatangan Werkudara. Mereka menyambut Werkudara dengan gembira, dan bermaksud mengadakan pesta untuk menyambut kedatangan Werkudara. Werkudara menolak untuk diadakan pesta karena kedatangannya hanya ingin berpamitan untuk pergi ke tengah samudera untuk mengambil air suci di tengah

samudera. Semua keluarga Werkudara memberikan nasehat agar tidak pergi. Srikandi dan Subadra menangis dan menghalang-halangi namun semua dikibas dan dilempar. Werkudara tidak dapat ditahan lagi, ia melangkah cepat dan segera pergi.

Semakin jauh perjalanan Werkudara masuk ke dalam hutan untuk menuju samudera. Semakin dekat, semakin tampak, karang menyembul dan ombak-ombak itu melindungi. Werkudara sudah sampai di samudera, berdiri di tepi laut, ragu-ragu menatap tepi laut. Sampailah Werkudara di samudera luas, tetapi ia keingungan bagaimana caranya masuk ke dasar samudera.

Werkudara sudah mempunyai tekad yang bulat, oleh karena setelah menatap samudera sekian lama, akhirnya ia menceburkan diri ke laut. Ketika Werkudara berada di dalam samudera, ia bertemu naga besar yang hendak membunuhnya, tapi kemudian naga tersebut berhasil dikalahkan oleh Werkudara.

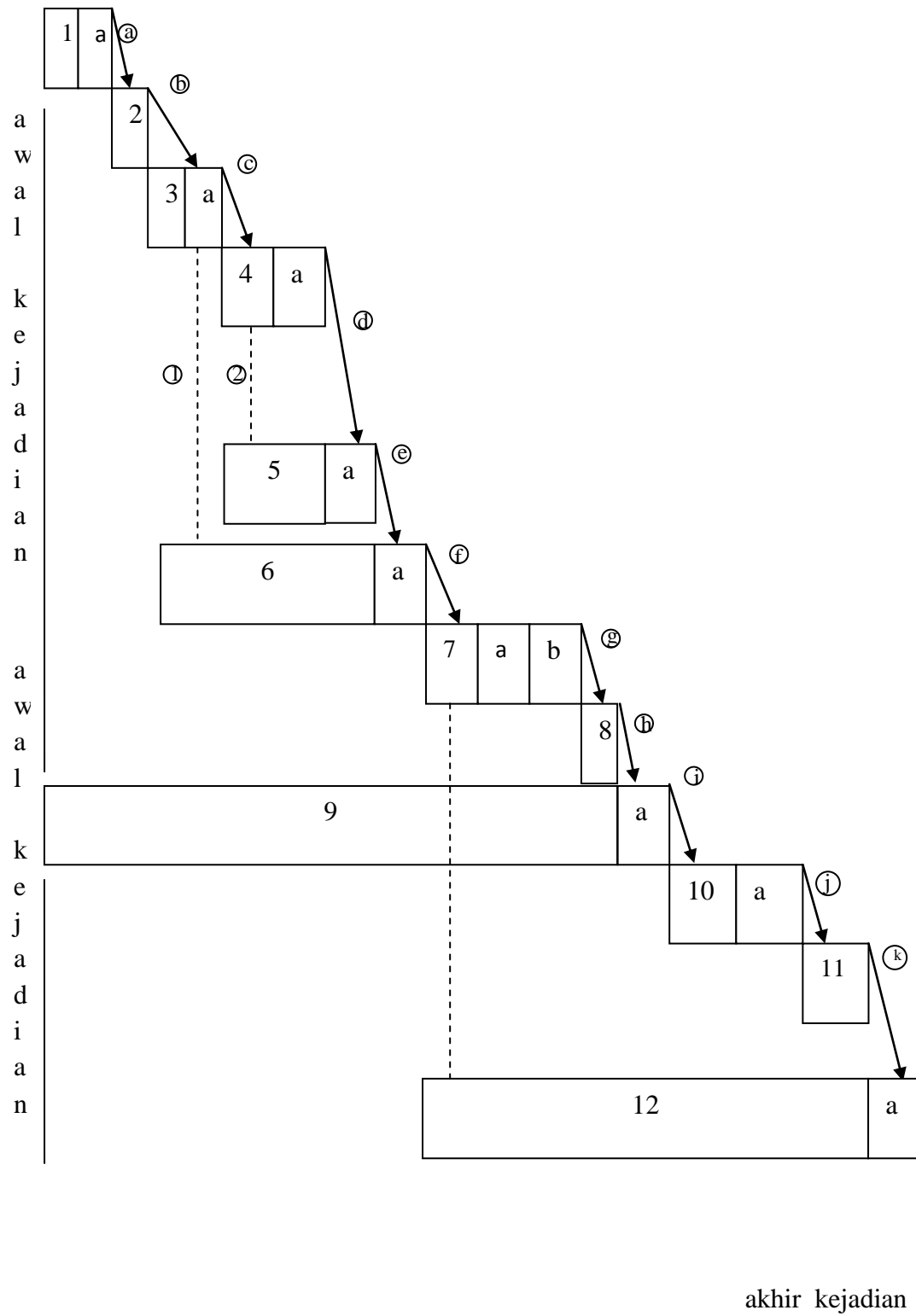
Ri Sang Paramengparasdyia melihat perjalanan Werkudara. Diutus tidak mengetahui hakekat tugasnya mencari air suci. Werkudara bertemu dengan Dewa Ruci. Dewa Ruci bertanya kepada Werkudara tujuannya datang kemari. Dewa Ruci memberikan sedikit penjelasan kepada Werkudara, dan setelah itu Werkudara disuruh untuk masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci.

Werkudara sudah berada di tubuh Dewa Ruci. Di dalam tubuh Dewa Ruci, Werkudara menerima ajaran tentang kenyataan. Banyak hal yang dipelajari oleh Werkudara, tentang hakikat mencari air atas petunjuk gurunya, Druna.

Setelah memberikan wejangan kepada Werkudara, Dewa Ruci sirna, sudah tidak dapat dilihat. Werkudara sudah keluar dari tubuh Dewa Ruci dan kembali ke alam

manusia. Hatinya sudah gembira mendapat wejangan dari Dewa Ruci. Werkudara pulang ke negara Ngamarta. Dia disambut suka cita oleh semua keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat bahwa peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan, namun sebenarnya kejadian-kejadian itu saling tumpang tindih. Sebenarnya jangka waktu terjadinya peristiwa satu dengan peristiwa yang lain relative bersamaan. Namun karena tidak mungkin disampaikan secara bersamaan, maka waktu penceritaannya seakan-akan beruntun sehingga akan membentuk alur spiral. Alur spiral dalam *Serat Dewaruci* dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Alur Cerita *Serat Dewaruci*

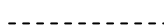
Keterangan:



Peristiwa dalam *Serat Dewaruci*



Jalanan peristiwa



Alur kembali ke waktu kejadian yang relatif bersamaan dengan waktu kejadian pada adegan lain.

1. Werkudara berguru kepada Dhang Hyang Druna
 - a. Werkudara diperintah Druna mencari air yang dapat menyucikan dirinya.
2. Di Ngamarta, Werkudara memberi kabar kepada keluarganya bahwa akan melaksanakan petunjuk gurunya, yaitu mencari air suci.
3. Di Ngastina, Druna, Duryudana, dan para Kurawa membicarakan tentang rencananya untuk menjerumuskan Werkudara.
 - a. Werkudara tiba di Ngastina.
4. Werkudara pergi mencari air suci ke gunung Candramuka.
 - a. Werkudara bertemu dengan dua raksasa yang merupakan jelmaan dua dewa.
5. Di Ngastina, Druna, Duryudana dan semua Kurawa.
 - a. Werkudara pulang ke Ngastina, karena tidak berhasil menemukan air suci.
6. Di Ngamarta, keluarga Werkudara merasa khawatir akan tugas yang sedang dilaksanakan Werkudara
 - a. Werkudara tiba di Ngamarta, untuk memberi tahu bahwa akan pergi ke tengah samudera.
7. Werkudara pergi mencari air suci.
 - a. Werkudara sampai di tepi samudera.
 - b. Werkudara menceburkan diri ke samudera.
8. Werkudara berada di dalam samudera.
9. Dewa Ruci yang sedang berada di tengah samudera.
 - a. Werkudara bertemu dengan Dewa Ruci.
10. Werkudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci.
 - a. Werkudara menerima wejangan dari Dewa Ruci
11. Werkudara sudah keluar dari dalam tubuh Dewa Ruci.
12. Di Ngamarta, Keluarga Werkudara bersedih karena kepergian Werkudara mencari air suci.
 - a. Werkudara samapi di Ngamarta.

- Ⓐ : Perjalanan Werkudara menuju Ngamarta.
- Ⓑ : Perjalanan Werkudara dari Ngamarta menuju Ngastina.
- Ⓒ : Werkudara meminta restu kepada Druna.
- Ⓓ : Perjalanan Werkudara dari gunung Candramuka kembali ke Ngastina

- Ⓔ : Perjalanan Werkudara dari Ngastina menuju Ngamarta.
- Ⓕ : Werkudara menuju samudera untuk mencari air suci.
- Ⓖ : Werkudara menceburkan diri ke samudera.
- Ⓗ : Werkudara berkelahi dengan naga di dalam samudera.
- Ⓙ : Werkudara diperintahkan untuk masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci.
- ⓫ : Werkudara sudah menerima ajaran dari Dewa Ruci
- ⓬ : Perjalanan Werkudara pulang ke Ngamarta.
- ① : Kemungkinan waktu terjadinya peristiwa Werkudara mencari air suci dan kegelisahan keluarga Werkudara terjadi secara bersamaan.
- ② : Waktu terjadinya peristiwa Werkudara pergi mencari air suci ke gunung Candramuka kemungkinan bersamaan dengan peristiwa Druna dan para Kurawa yang membicarakan rencana untuk menjerumuskan Werkudara.
- ③ : Peristiwa Werkudara mencari air suci ke tengah samudera kemungkinan bersamaan dengan kegelisahan keluarga Werkudara di Ngamarta, setelah ditinggal oleh Werkudara.

b. Alur Cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang. Syeh Melaya sudah berguru lama, namun dia merasa belum mendapatkan manfaat yang nyata, hanya penderitaan yang didapat. Sebab disuruh memperbanyak bertapa. Syeh Melaya diperintah oleh Sunan Bonang untuk menunggu pohon Gurda, tidak boleh meninggalkan tempat selaman setahun. Setelah menunggu pohon Gurda selama setahun, kemudian Syeh Melaya disuruh *ngaluwat* ditanam di tengah hutan. Setahun kemudian dibongkar oleh Sunan Bonang. Setelah itu Syeh Melaya diperintahkan pindah Tafakur (merenung) di tepi sungai yang Nantinya beralih menjadi nama sebutannya menjadi Sunan Kalijaga (menjaga sungai), setahun

tidak boleh tidur, atau pun makan. Syeh Melaya ditinggal Sunan Bonang ke Mekah. Setelah genap satu tahun, Syeh Melaya ditengok oleh Sunan Bonang, ternyata Syeh Melaya masih dalam keadaan tafakur. Sunan Bonang memerintahkan Syeh Melaya untuk menyudahi tafakurnya.

Setelah selesai menjalankan segala perintah Sunan Bonang, Syeh Melaya ternyata belum merasakan manfaat dari ilmunya. Kemudian Sunan Bonang memerintahkan Syeh Melaya untuk merasakan mati, selagi masih hidup, bersepi ke hutan rimba, tapi tidak boleh ketahuan manusia.

Syeh Melaya melakukan laku kijang, dia berbaur dengan kijang. Syeh Melaya mengikuti cara tidur kijang, cara makan, dan semua kegiatan kijang. Bila ada manusia yang mengetahui Syeh Melaya berlari kencang, seperti larinya kijang. Laku kijang ini dilakukan selama satu tahun. Ketika itu Kanjeng Sunan Bonang bermaksud shalat ke Mekah, dalam sekejap mata sudah sampai di Mekah. Setelah selesai shalat, Sunan Bonang segera kembali.

Setelah melakukan laku kijang selama satu tahun, kemudian Syeh Melaya diperintah oleh Sunan Bonang untuk naik haji ke Mekah dan mengambil air zam-zam agar memperoleh berkah syafangat Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia. Syeh Melaya berpamitan, mencium kaki gurunya, dan berangkat melakukan tujuannya.

Perjalanan Syeh Melaya menerobos hutan, naik gunung, turun jurang mendaki tebing, melintasi jurang dan tanjakan. Tanpa terasa perjalanannya tiba di tepi pantai, perjalanannya terhalang samudera luas, hatinya bingung, kesulitan menempuh perjalanan selanjutnya. Terhalang samudera yang luas, sejauh mata

memandang yang nampak hanya air saja. Syeh Melaya terdiam, memikirkan mencari jalan yang sebaiknya di tempuh.

Syeh Melaya ternyata sudah terjun, merenangi samudera luas. Dia tidak mempedulikan nasibnya. Ada seorang manusia, yang bernama Pajuningrat, mengetahui kedatangan seorang yang telah bingung (Syeh Melaya). Sang Pajuningrat tahu segala perjalanan yang dialami Syeh Melaya untuk mendapat hidayat.

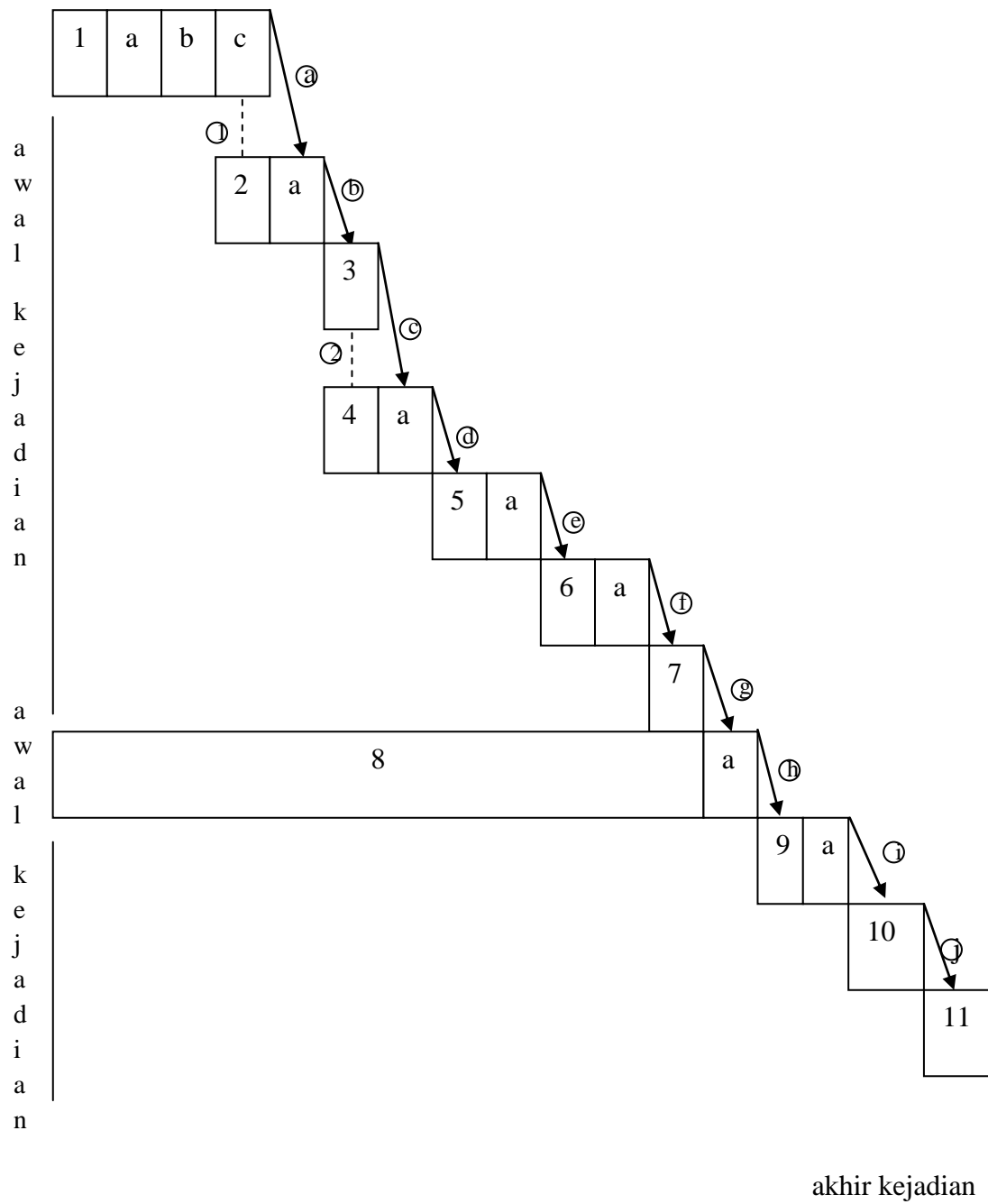
Syeh Melaya bertemu dengan Nabi Khidzir. Nabi Khidzir bertanya kepada Syeh Melaya apa tujuannya datang ke tengah samudera. Setelah memberikan sedikit penjelasan, Nabi Khidzir menyuruh Syeh Melaya untuk masuk ke dalam tubuh Nabi Kidzir. Syeh Melaya masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir. Di dalam tubuh Nabi Khidzir, Syeh Melaya mendapatkan wejangan dari Nabi Khidzir tentang ilmu kesempurnaan.

Setelah memberikan wejangan, Nabi Khidzir menghilang. Syeh Melaya sudah keluar dari tubuh Nabi Khidzir. Hatinya sudah tidak goyah lagi karena segala ajaran itu tampak jelas dalam batin. Syeh Melaya pulang ke pulau Jawa. Berikut ini adalah gambar alur *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*.

Berdasarkan alur cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* di atas, kita juga dapat melihat bahwa adegan-adegan yang terjadi dipaparkan secara berurutan. Namun, sebenarnya terdapat peristiwa-peristiwa yang saling tumpang tindih. Artinya, waktu kejadian dari peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain relatif bersamaan, tetapi dalam penyampaiannya seakan-akan berurutan, sehingga

membentuk alur spiral. Alur cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2. Alur *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*



Keterangan:



Peristiwa dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Jalinan peristiwa

Alur kembali ke waktu kejadian yang relatif bersamaan dengan waktu kejadian pada adegan lain.

1. Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang
 - a. Syeh Melaya di suruh menunggu pohon gurda.
 - b. Ngaluwat di tengah hutan.
 - c. Tafakur di tepi sungai.
 2. Sunan Bonang pergi ke Mekah.
 - a. Syeh Melaya menyudahi tafakurnya.
 3. Syeh Melaya melakukan laku kijing.
 4. Sunan Bonang shalat di Mekah dan segera kembali.
 - a. Syeh Melaya menyudahi laku kijingnya.
 5. Syeh Melaya disuruh naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah.
 - a. Perjalanan Syeh Melaya menuju Mekah.
 6. Syeh Melaya sampai di tepi samudera.
 - a. Syeh Melaya menceburkan diri ke dalam samudera.
 7. Syeh Melaya berada di tengah samudera.
 8. Nabi Khidzir berada di tengah samudera.
 - a. Syeh Melaya bertemu dengan Nabi Khidzir.
 9. Syeh Melaya masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir.
 - a. Syeh Melaya menerima ajaran dari Nabi Khidzir.
 10. Syeh Melaya sudah keluar dari dalam tubuh Nabi Khidzir.
 11. Syeh Melaya pulang ke pulau Jawa dengan hati yang mantap.
- (a) : Syeh Melaya tafakur di tepi sungai selama satu tahun.
- (b) : Selesai menjalani *tafakur*, Syeh Melaya diperintahkan untuk menyepi ke hutan dan tidak boleh ketahuan manusia.
- (c) : Syeh Melaya selesai melakukan tapa kijing selama satu tahun.
- (d) : Syeh Melaya diperintah untuk naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah.
- (e) : Syeh Melaya berangkat menuju Mekah.
- (f) : Kebingungan hati Syeh Melaya karena perjalanannya terhalang samudera luas.
- (g) : Syeh Melaya bertemu dengan Nabi Khidzir
- (h) : Syeh Melaya diperintahkan untuk masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir.

- ① : Nabi Khidzir selesai menyampaikan ajarannya.
- ② : Syeh Melaya sudah menerima ajaran dari Nabi Khidzir.
- ③ : Waktu terjadinya peristiwa Syeh Melaya *Tafakur* di tepi sungai dan Sunan Bonang pergi ke Mekah dimungkinkan terjadi secara bersamaan.
- ④ : Peristiwa ketika Sunan Bonang pergi shalat ke Mekah kemungkinan terjadinya bersamaan dengan peristiwa Syeh Melaya yang sedang melakukan Tapa kijang.

c. Perbandingan alur *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Di atas telah dijabarkan secara lengkap mengenai alur cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat cukup banyak perbedaan dalam penyajian cerita kedua cerita tersebut. Perbedaan tersebut mencakup ada tidaknya suatu peristiwa tertentu serta perbedaan urutan lokasi terjadinya peristiwa.

Dalam *Serat Dewaruci* urutan terjadinya peristiwa adalah sebagai berikut:

berguru → disuruh mencari air suci → pulang ke Ngamarta → menuju Ngastina → pergi mencari air suci ke hutan Tribasara → bertemu dengan dua raksasa → bertemu dengan dua dewa → kembali ke Ngastina → pulang ke Ngamarta → mencari air suci ke tengah samudera → sampai di tepi samudera → masuk ke dalam samudera → bertemu dengan naga → bertemu dengan Dewa Ruci → masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci → menerima ajaran dari Dewa Ruci → keluar dari tubuh Dewa Ruci → pulang ke Ngamarta.

Adapun uraian peristiwa dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*:

berguru → menunggu pohon gurda → *tafakur* di tepi sungai → tapa kijang → perjalanan menuju Mekah → sampai di tepi samudera → masuk ke dalam samudera → bertemu dengan nabi Khidzir → masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir → menerima ajaran dari Nabi Khidzir → keluar dari tubuh Nabi Khidzir → pulang ke Pulau Jawa.

Di atas telah dijabarkan secara lengkap mengenai alur cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam penyajian cerita kedua cerita tersebut. Perbedaan tersebut mencakup ada tidaknya suatu peristiwa tertentu serta perbedaan urutan lokasi terjadinya peristiwa. Namun demikian, terdapat pula persamaan yang kuat dalam alur cerita pada kedua cerita tersebut. Persamaan yang terdapat antara lain: 1) pada awal cerita dikisahkan Werkudara dalam *Serat Dewaruci* dan Syeh Melaya dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* berguru kepada seseorang; 2) Ujian yang diterima selama berguru dan; 3) Menerima ajaran dari seseorang. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Berguru

Pada cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, cerita dimulai dengan seorang tokoh yang sedang berguru kepada orang lebih tinggi ilmunya. Dalam cerita *Serat Dewaruci*, diceritakan Werkudara berguru kepada Druna.

*Arya Sena duk puruhita ring Dhang hyang Druna kinen ngulatana,
toya ingkang nucekake marang sariranipun...(1)*

Terjemahan:

Arya Sena ketika berguru kepada Dhang Hyang druna disuruh mencari air yang menyucikan kepada badannya...

Ketika berguru kepada Druna Werkudara diperintahkan untuk mencari air yang dapat menyucikan dirinya. Perintah dari Druna sebenarnya hanya kecurangan para Kurawa untuk membunuh Werkudara agar tidak terjadi perang Baratayudha, namun karena Werkudara murid yang berbakti kepada gurunya, Werkudara ingin melaksanakan perintah gurunya tersebut.

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, diceritakan Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang. Syeh Melaya ingin mendapatkan kepandaian, yang bersifat hidayatullah, Demi mewujudkan keinginan muridnya, Sunan Bonang memerintahkan Syeh Melaya untuk naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah.

Angambila toya zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suci, sarta ngalap barkah, Kanjeng Nabi panutan, Syeh Malaya angabekti, angoras pada, pamit sigra lumaris. (62)

Terjemahan:

Ambilah air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat, Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia; Syeh Melaya berbakti, mencium kaki, mohon diri dan segera menuju tujuan.

Kutipan di atas merupakan ucapan Sunan Bonang kepada Syeh Melaya. Syeh Melaya diperintahkan untuk naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah, agar mendapat berkah syafa'at Nabi Muhammad. Sebagai murid yang berbakti, Syeh Melaya segera bergegas untuk pergi ke Mekah. Berdasarkan kutipan di atas tugas yang harus ditempuh oleh Syeh Melaya untuk bisa mendapatkan ilmu yang bersifat hidayatullah adalah naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah.

Dengan demikian terdapat persamaan alur dalam kedua cerita, yaitu cerita dimulai dengan tokoh yang berguru dan mendapat tugas dari gurunya. Dalam melaksanakan tugas dari gurunya, masing-masing tokoh mendapatkan rintangan atau halangan.

b. Ujian yang Diterima Selama Berguru

Dalam cerita *Serat Dewaruci*, ketika melaksanakan tugas dari gurunya, Werkudara menemui beberapa ujian. Werkudara mencari air suci ke dalam gua di gunung Candramuka. Ujian pertama yang dihadapi oleh Werkudara, yaitu ketika Werkudara bertemu dengan raksasa Rukmuka dan Rukmakala di dalam gua.

Ingkang aneng jroning guwa nenggih, ditya Rukmuka lan Rukmakala, kagyat miyarsa swarane, gugragira kang gunung, pambubrahing guwa kang jawi, gora reh bayu bajra, lawan ngungas mambu gandane janma manusa, wil Rumuka kroda kadgadeng ajurit, lan ditya Rukmakala. (12)

Terjemahan:

Yang sedang di dalam gua, raksasa Rukmuka dan Rukmakala terkejut mendengar suara kegoncangan gunung, rusaknya gua di bagian luar, riuh terdengar angin petir, jelas ada bau sesuatu, bau manusia, raksasa itu bergerak siap bertempur dengan raksasa Rukmakala.

Werkudara diberi petunjuk letak air suci itu berada di tengah gua dalam gunung Candramuka. Ternyata petunjuk tersebut merupakan petunjuk yang sesat, Druna memberi petunjuk yang salah agar Werkudara tewas di tangan kedua raksasa yang menghuni gua dalam gunung Candramuka. Werkudara berkelahi dengan dua raksasa itu dan akhirnya raksasa itu berhasil dikalahkan Werkudara. Werkudara kembali ke Ngastina karena ia tidak berhasil menemukan air suci di dalam gua. Setibanya di Ngastina Werkudara bercerita kepada Druna, tentang kejadian yang dialaminya.

Ujian kedua yang dihadapi oleh Werkudara yaitu ketika Werkudara berada di tengah samudera. Setelah Werkudara masuk ke dalam samudera, Werkudara melihat naga besar yang sangat menakutkan. Naga itu memangsa semua ikan yang ada dihadapannya.

...Sayah Arya Bima, Krodha emut anulya, cinubles kanaka aglis, kang munggeng angga, pasah ludira mijil. (33)

Terjemahan:

Tubuh Sena masih dililit naga, lelah tak kuasa meronta, kemudian Sena teringat kuku pancanaka, segera menikamkan kukunya, tepat di tubuh naga itu, kemudian darahpun mengucur.

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan Werkudara untuk melepaskan diri dari naga yang melilitnya. Dengan sekuat tenaga Werkudara berusaha mengalahkan naga itu. Kemudian Werkudara teringat dengan kuku pancanaka yang dimilikinya. Kuku Pancanaka itu kemudian ditancapkan di tubuh naga besar itu, darah mengucur dari tubuh naga, dan akhirnya naga itu mati.

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, rintangan juga ditemui oleh Syeh Melaya selama berguru kepada Sunan Bonang. Syeh Melaya selama berguru kepada Sunan Bonang merasa belum mendapatkan manfaat yang cukup, hanya penderitaan yang didapat karena selama berguru, Syeh Melaya hanya disuruh memperbanyak bertapa. Pertama, Syeh Melaya diperintahkan untuk menunggu pohon gurda.

....dateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga sampun, tan kengingaken kesaha. Wonten satengah wandari, gennya ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing ngalamine,..... (47)

Terjemahan:

....oleh Kanjeng Sunan Bonang diperintahkan menunggu pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Berada di tengah hutan belantara, tempat tumbuhnya pohon gurda yang banyak sekali dengan tenggang waktu setahun lamanya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syeh Melaya diperintah oleh Sunan Bonang untuk menunggu pohon gurda selama satu tahun. Selama menunggu pohon gurda, Syeh Melaya tidak boleh meninggalkan tempat. Perintah Sunan Bonang yang kedua adalah diperintahkan untuk *tafakur* (merenung) di tepi sungai.

Anulya kinen angalih oitekur ing kalijaga, malih karan jejuluke, sawarsa tan kena nendra, utawi yen dahara, tinar mring Mekah sampun, dhumateng Sinuhun Benang. (49)

Terjemahan:

Kemudian diperintahkan pindah, Tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga=menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur ataupun makan, lalu ditinggal ke Mekah oleh Sunan Bonang.

Kutipan di atas merupakan tugas kedua yang diberikan Sunan Bonang kepada Syeh Melaya. Tugas tersebut adalah *tafakur* di tepi sungai. Selama melaksanakan tugas tersebut, Syeh Melaya tidak boleh makan dan tidak boleh tidur, hal tersebut dilakukan Syeh Melaya selama satu tahun. Setelah selesai *tafakur* di tepi sungai, Syeh Melaya beralih nama sebutannya menjadi Sunan Kalijaga. Setelah menjalankan tugas yang kedua, Syeh Melaya ingin mengetahui seperti apa wujud iman hidayat, oleh karena itu Syeh Melaya meminta penjelasan kepada Sunan Bonang. Sunan Bonang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Syeh Melaya. Jawaban Sunan Bonang inilah yang akan menjadi tugas ketiga yang harus dilakukan oleh Syeh Melaya. Syeh Melaya diperintahkan untuk menyepi ke hutan rimba dan tidak boleh ketahuan manusia. Demi menjalankan perintah dari gurunya, Syeh Melaya melakukan *tapa* kijang.

...Syeh Melaya atut pungkur, lumbeng ing wana wasa. Pan angidang lampah neki, awor lan kidang manjan, atenapi yen asare pan aturu tumut nangsang kadi turning kidang yen asaba mapan tumut kantung, anut ing solahe kidang. (55)

Terjemahan:

...Syeh Melaya ikut meninggalkan tempat itu, masuk hutan belantara. Untuk menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang mejangan, bila mana ingin tidur ia mengikuti cara tidur terbalik, seperti tidurnya kijang, kalau mau cari makan mengikuti seperti anak kijang.

Berdasarkan kutipan di atas, Syeh Melaya menjalankan *tapa* kijang dengan jalan berbaur dengan kijang, mengikuti cara berjalannya, cara berlarinya dan cara makannya. *Tapa* kijang dilakukan selama satu tahun. Setelah satu tahun, Syeh Melaya tetap saja belum mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Syeh Melaya juga belum mengetahui hidayat yang sesungguhnya seperti apa.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, maka dalam *Serat Dewaruci* peristiwa-peristiwa yang menjadi ujian bagi Werkudara dalam melaksanakan tugas yaitu bertemu dua raksasa di dalam gua di gunung Candramuka dan bertemu dengan naga besar di tengah samudera. Sedangkan dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, ketiga tugas yang diberikan oleh Sunan Bonang kepada Syeh Melaya yaitu menunggu pohon gurda, *tafakur* di tepi sungai, dan *tapa* kijang di hutan rimba dapat dikatakan sebagai ujian ketika berguru. Ketiga hal yang dilakukan Syeh Melaya disebut ujian, karena selama melaksanakan tugas tersebut Syeh Melaya diperintahkan untuk menahan lapar, tidak boleh tidur, tidak boleh meninggalkan tempat dan juga tidak boleh ketahuan manusia, namun tidak ada manfaat yang diperoleh Syeh Melaya.

c. Menerima Ajaran

Setelah berhasil melalui ujian selama berguru, Werkudara dan Syeh Melaya bertemu dengan seseorang yang nantinya akan memberikan nasehat dan ajaran. Dalam *Serat Dewaruci*, Werkudara telah berhasil menjalani dua ujian

selama berguru kepada Druna. Setelah ujian berhasil dilalui oleh Werkudara, dia bertemu dengan seorang dewa yang bernama Dewa Ruci di tengah.

Ya ta malih wuwusen Sang Werkudara, kang maksih neng jaladri, sampun pinanggihan, awarni dewa bajang, peparab sang Dewa Ruci, lir lare dolan, neng udayana jaladri. (35)

Terjemahan:

Kembali dikisahkan Sang Werkudara yang masih di samudera, sudah bertemu dengan dewa berambut panjang, bernama Dewa Ruci, seperti anak kecil bermain-main di atas air laut.

Dewa Ruci adalah sosok Dewa bertubuh kecil dan berambut panjang. Di dalam samudera, Werkudara diberi nasehat dan ajaran oleh Dewa Ruci. Werkudara menerima ajaran dari dewa Ruci ketika berada di dalam tubuh Dewa Ruci. Setelah menerima ajaran Dewa Ruci, hati Werkudara menjadi tenang dan damai.

Dalam cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Syeh Melaya sudah berhasil menjalankan beberapa ujian dari gurunya. Setelah berhasil menyelesaikan ujian dari gurunya, Syeh Melaya bertemu dengan seseorang yang bernama Nabi Khidzir di tengah samudera.

Ya ta malih Jeng Sunan ing Kalijaga, neng telenging jeladri, sampun pinanggihan, pan kadya wong leledhang, peparabe Nabi Khidzir, pan tanpa sangkan, ngandika tetanyaris. (66)

Terjemahan:

Ternyata setelah Sunan Kalijaga ada di tengah samudera, penglihatannya melihat seseorang yang sedang berjalan tenang di atas air, yang berjudul Nabi Khidzir, yang tidak diketahui dari mana datangnya, bertanya dengan lemah lembut.

Kutipan di atas ketika Syeh Melaya sudah berada di tengah samudera. Ketika itu, Syeh Melaya melihat seseorang yang sedang berjalan di atas air, seseorang itu bernama Nabi Khidzir. Pertemuan antara Syeh Melaya dan Nabi Khidzir merupakan jawaban atas pertanyaan Syeh Melaya tentang iman hidayat

yang sesungguhnya. Di dalam samudera Syeh Melaya mendapatkan ajaran dan nasehat dari Nabi Khidzir. Setelah mendapatkan wejangan dari Nabi Khidzir, hati Syeh Melaya sudah tidak goyah lagi.

Berdasarkan kutipan pemaparan kedua kutipan di atas, bertemunya Werkudara dan Dewaruci dengan seseorang di dalam samudera merupakan simbol keberhasilan melalui ujian yang diberikan gurunya. Keberhasilan Werkudara dan Syeh Melaya ditunjukan ketika kedua tokoh dalam masing-masing cerita menerima ajaran dari orang yang dijumpai di tengah samudera dan setelah itu merasakan ketenangan dalam dirinya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perbandingan fakta cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang telah dipaparkan di atas, secara umum kedua cerita memiliki tema cerita yang sama, yakni menceritakan tentang perguruan seorang tokoh untuk mendapatkan kesempurnaan dalam dirinya.

Dilihat dari segi penokohan, dalam cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* memiliki persamaan, yaitu pada kedudukan tiga tokoh utama dan sifatnya. Kedudukan tiga tokoh utama tersebut yaitu, sebagai seorang murid, , guru, dan guru sejati yang dijumpai dalam samudera. Murid dalam *Serat Dewaruci* bernama Werkudara dan dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* bernama Syeh Melaya, guru dalam *Serat Dewaruci* bernama Druna, adapun dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* bernama Sunan Bonang. Guru sejati yang dijumpai di samudera dalam *Serat Dewaruci* bernama Dewa Ruci, adapun dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* bernama Nabi Khidzir. Disamping persamaan, dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* juga terdapat perbedaan dalam segi penokohan. Perbedaan tersebut yaitu sifat yang dimiliki oleh Druna dan Sunan Bonang yang berperan sebagai guru. Druna yang berperan sebagai guru Werkudara memiliki sifat kurang baik, sedangkan Sunan Bonang yang berperan sebagai guru Syeh Melaya memiliki sifat baik.

Dilihat dari segi latar, terdapat pula beberapa persamaan, yaitu latar tempat dan latar sosial yang ada dalam kedua cerita. Latar tempat yang dimaksud adalah latar terjadinya peristiwa ketika tokoh utama melakukan perguruan, latar tempat yang muncul ketika melaksanakan tugas dari guru, dan latar ketika bertemu dengan guru yang sejati. Sedangkan Latar sosial yang terdapat dalam kedua cerita sama yaitu perguruan kepada orang yang lebih tinggi ilmunya, berbakti kepada guru dengan cara menjalankan perintahnya, dan kebiasaan berpamitan ketika akan melakukan sesuatu. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam latar cerita adalah pada latar waktu yang mendasari kedua cerita tersebut. Latar waktu yang muncul dalam cerita *Serat Dewaruci* secara keseluruhan fiktif, adapun dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* latar waktu dari sisi sosial dapat dikategorikan riil, yakni latar waktu dalam hubungannya dengan kehidupan Syeh Melaya atau Sunan Kalijaga yang berguru kepada Sunan Bonang.

Dari segi alur, kedua cerita memiliki persamaan alur yang secara garis besar alur tersebut dikelompokkan dalam cerita ketika berguru, mendapatkan ujian, dan ketika menerima ajaran. Di dalam persamaan tersebut muncul perbedaan, yaitu pada ujian yang dihadapi oleh Werkudara dan Syeh Melaya dalam masing-masing cerita.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra, salah satunya dalam naskah yang merupakan transliterasi dari *Serat Dewaruci* dan *Suluk*

Linglung Sunan Kalijaga . Naskah transliterasi tersebut sebagai salah satu wujud karya sastra yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dipelajari. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memahami bagaimana penyajian penokohan, latar, dan alur dalam naskah yang merupakan transliterasi, khususnya transliterasi dari *Serat Dewaruci* dan *Suluk Lingling Sunan Kalijaga*.

C. Saran

Penelitian yang dilakukan dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Lingling Sunan Kalijaga* ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca, mengenai fakta cerita, yaitu penokohan, latar, dan alur cerita dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Lingling Sunan Kalijaga*. Selain itu, penelitian ini hanya mengungkapkan dan menggambarkan sebagian kecil dari keseluruhan aspek yang diceritakan. Dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Lingling Sunan Kalijaga* masih menyimpan berbagai kemungkinan dan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti lain mengkaji lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan sudut pandang lain, misalnya saja melakukan analisis perbandingan simbolisme yang terdapat dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Lingling Sunan Kalijaga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- _____. 2011. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- _____. 2010. *Tuntunan Tembang Jawa*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Karsono, H.S. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Khafid, Kasri Muhammad, dkk. 1993. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Editor Kasmiran W. Sanadji. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasustran Djawa*. Jilid II. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers Maatschappij N.V.
- Purwadi dan Siti Maziyah. 2005. *Hidup dan Laku Spiritual Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto. 2005. *Perguruan Ilmu Makrifat Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Purwadi dan Enis, Niken H. 2007. *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suwarna. 2008. *Buku Ajar Seni Tembang*. Yogyakarta: Grafika Indah.

- Trisman, B, Sulistiani dan Marthalena. 2002. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*, terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.
- Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta; Djambatan.
- _____. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Terjemahan Dick Hantoko. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

Sinopsis Cerita *Serat Dewaruci*

Werkudara berguru kepada pendeta Druna. Ia disuruh mencari air yang bisa menyucikan dirinya. Werkudara lalu ke Ngamarta, memberitahu dan berpamitan kepada saudara-saudaranya. Yudisthira diminta oleh ketiga adiknya supaya menghalangi keinginan Werkudara. Werkudara tidak dapat dihalangi, lalu pergi berpamitan dan minta petunjuk kepada pendeta Druna. Werkudara menghadap pendeta Druna. Pendeta Druna memberitahu, bahwa air suci berada di hutan Tikbrasara. Werkudara lalu berpamitan kepada raja Duryudana dan pendeta Druna.

Werkudara meninggalkan kerajaan Ngastina, masuk ke hutan. Setelah melewati hutan dengan segala gangguannya, perjalanan Werkudara tiba di gunung Candramuka. Werkudara mencari air suci di dalam gua dan membongkari batu-batu. Tiba-tiba bertemu dengan dua raksasa bernama Rukmuka dan Rukmakala. Werkudara diserang oleh dua raksasa itu. Kedua raksasa mati dan musnah oleh Werkudara. Mereka berdua menjelma menjadi dewa Indra dan dewa Bayu. Kemudian terdengar suara, memberi tahu agar Werkudara kembali ke Ngastina. Di tempat itu tidak ada air suci. Werkudara segera kembali ke Ngastina.

Werkudara tiba di Ngastina menemui pendeta Druna yang sedang dihadap oleh para Kurawa. Mereka terkejut melihat kedatangan Werkudara. Semua yang hadir menyambut kedatangan Werkudara dengan ramah. Pendeta Druna menanyakan hasil kepergian Werkudara. Werkudara menjawab bahwa ia tidak menemukan air suci di gunung Candramuka. Ia hanya menemukan dua raksasa dan sekarang telah mati dibunuhnya. Pendeta Druna berkata, bahwa air suci telah

berada di pusat dasar laut. Werkudara percaya dan akan mencarinya, dengan basabasi Duryudana memberi nasihat agar Werkudara berhati-hati. Werkudara berpamitan kepada pendeta Druna dan Duryudana.

Werkudara menemui saudara-saudaranya di kerajaan Ngamarta, ia minta pamit pergi mencari air suci. Yudisthira dan adik-adiknya sangat sedih, lalu memberitahu kepada Prabu Kresna raja Dwarawati. Kresna datang di Ngamarta, memberi nasihat agar para Pandhawa tidak bersedih hati. Dewa akan melindungi Werkudara. Werkudara minta diri kepada Kresna dan keluarga Pandhawa. Banyak nasihat Kresna kepada Werkudara, tetapi Werkudaraa teguh pada keinginannya. Para Pandhawa mencoba menghalang-halangnya, tetapi tidak berhasil menahannya.

Werkudara berjalan menelusuri hutan, kemudian tiba di tepi samudera. Werkudara mempunyai kesaktian berasal dari “aji sangara.” Dengan berani ia terjun ke dalam samudera. Tiba-tiba seekor naga mencegatnya. Naga membelit Werkudara, tetapi akhirnya naga mati ditusuk kuku Pancanaka.

Werkudara tiba di pusat dasar samudera, bertemu dengan Dewa Ruci. Dewa Ruci dapat menjelaskan asal keturunannya Werkudara dan menyebut sanak saudaranya. Lagi pula Dewa Ruci tahu maksud kedatangan Werkudara di pusat dasar samudera.

Dewa Ruci memberi nasihat, orang jangan pergi bila tidak tahu tempat yang akan ditujunya. Jangan makan bila belum tahu rasa makanan yang akan dimakannya. Jangan mengenakan pakaian bila belum tahu nama pakaian yang akan dikenakannya. Barang siapa tidak tahu, bertanyalah kepada orang yang telah

tahu. Werkudara merasa hina, lalu minta berguru kepada Dewa Ruci. Werkudara disuruh masuk ke rongga perut Dewa Ruci. Werkudara heran mendengar perintah Dewa Ruci. Ia harus masuk melalui jalan mana, bukankah Dewa Ruci lebih kecil dari pada Werkudara. Dewa Ruci berkata, bahwa dunia seisinya bisa masuk ke rongga perutnya. Werkudara disuruh masuk lewat lubang telinga kiri. Tibalah Werkudara di dalam rongga perut Dewa Ruci. Ia melihat samudera besar lagi luas, tidak bertepi. Ketika ditanya, Werkudara menjawab, bahwa ia hanya melihat angkasa kosong jauh sekali, tidak mengerti arah utara selatan, timur barat dan atas bawah. Ia kebingungan. Tiba-tiba terang benderang, Werkudara merasa menghadap Dewa Ruci. ia tahu arah segala penjuru angin. Dewa Ruci bertanya tentang sesuatu yang dilihat oleh Werkudara. Werkudara menjawab, bahwa hanya warna hitam merah kuning dan putih yang dilihatnya. Dewa Ruci memberi wejangan kepada Werkudara. Setelah menerima wejangan, Werkudara merasa senang. Ia tidak merasa lapar, sakit dan kantuk. Ia ingin menetap tinggal di rongga perut Dewa Ruci. dewa Ruci melarang, Werkudara diberitahu lagi tentang hakekat hidup manusia. Sempurnalah pengetahuan Werkudara tentang hidup dan kehidupan.

Werkudara telah lepas dari rongga perut Dewa Ruci, lalu minta diri kembali menemui saudara-saudaranya di Ngamarta. Yudisthira mengadakan pesta bersama keluarga menyambut kepulangan Werkudara.

Sinopsis Cerita *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Syeh Melaya berguru kepada Sunan Bonang, diperintahkan untuk menunggu pohon gurda selama satu tahun, tidak boleh meninggalkan tempat. Kemudian diperintahkan untuk *tafakur* di tepi sungai selama satu tahun, tidak boleh makan dan tidur. Setelah itu selama satu tahun pula, Syeh Melaya melakukan tapa kijang. Syeh Melaya merasa belum mendapatkan manfaat dari perguruannya karena hanya disuruh memperbanyak bertapa.

Syeh Melaya kemudian diperintahkan oleh Sunan Bonang untuk naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah agar mendapat berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad. Syeh Melaya berbakti dan segera pergi menuju Mekah.

Perjalanan Syeh Melaya terhenti ketika sampai di tepi samudera. Hati Syeh Melaya bingung karena yang nampak hanya air. Syeh Melaya tidak tahu harus melalui jalan mana untuk melanjutkan perjalanannya. Akhirnya Syeh Melaya menceburkan diri ke dalam samudera karena tekadnya untuk menuju Mekah. Semakin dalam Syeh Melaya ke tengah samudera.

Di tengah samudera penglihatan Syeh Melaya menuju pada seseorang yang berjalan tenang di atas air. Seseorang tersebut bernama Nabi Khidzir. Syeh Melaya sudah bertemu dengan Nabi Khidzir. Nabi Khidzir mengetahui tujuan Syeh Melaya bisa sampai pada tempat tersebut dan Syeh Melaya diberi nasehat oleh Nabi Khidzir. Kemudian, Nabi Khidzir memerintahkan Syeh Melaya untuk masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir.

Syeh Melaya heran mendengar perintah Nabi Khidzir. Ia harus masuk melalui jalan mana, bukankah Nabi Khidzir lebih kecil dari pada Syeh Melaya.

Nabi Khidzir berkata, bahwa dunia seisinya bisa masuk ke rongga perutnya. Syeh Melaya disuruh masuk lewat lubang telinga kiri. Tibalah Syeh Melaya di dalam rongga perut Nabi Khidzir. Ia melihat samudera besar lagi luas, tidak bertepi. Ketika ditanya, Syeh Melaya menjawab, bahwa ia hanya melihat angkasa kosong jauh sekali, tidak mengerti arah utara selatan, timur barat dan atas bawah. Ia kebingungan. Tiba-tiba terang benderang, Syeh Melaya merasa menghadap Nabi Khidzir. ia tahu arah segala penjuru angin. Nabi Khidzir bertanya tentang sesuatu yang dilihat oleh Syeh Melaya. Syeh Melaya menjawab, bahwa hanya warna hitam merah kuning dan putih yang dilihatnya. Nabi Khidzir memberi wejangan kepada Syeh Melaya. Setelah menerima wejangan, Syeh Melaya a merasa senang. Ia tidak merasa lapar, sakit dan kantuk. Ia ingin menetap tinggal di rongga perut Nabi Khidzir. Nabi Khidzir, Syeh Melaya diwejang lagi tentang hakekat hidup manusia. Sempurnalah pengetahuan Syeh Melaya tentang hidup dan kehidupan.

Syeh Melaya telah lepas dari rongga perut Nabi Khidzir, lalu minta diri kembali ke Pulau Jawa. Syeh Melaya pun pulang ke Pulau Jawa dengan hati yang mantap.

Lampiran 2

Tabel 1. Tokoh dan Penokohan *Serat Dewaruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

No	Nama Tokoh	No Data	Deskripsi Data	Peranan Tokoh		Penokohan
				P	A	Karakter
1.	Werkudara	2	<p><i>Arya Sena matur ing raka ji, lamun arsa kesah mamrih toya, dening guru pituduhe, Sri Dharmaputra ngungun amiyarsa aturing ari, cipta lamun bebaya, Sang Nata mangunkun.</i></p> <p>Terjemahan: Arya Sena berkata kepada kakanda raja, bahwa ia akan pergi mencari air, dengan petunjuk gurunya, Sri Darmaputra heran mendengar kata adiknya, memikirkan mara bahaya, Sang raja menjadi berduka.</p>	√		Berbakti kepada guru.
		21	<p><i>Iya ing teleng samodra gung, yen sirestu nggeguru marang mami, manjinga mring samodra gung, Arya Sena turira, sampun menggah manjing teleng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dhasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra, anglampahi tuduh paduka yekti.</i></p> <p>Terjemahan: Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudera luas itu, Arya Sena menjawab, jangan masuk dalam lautan, di puncak surgapun, dan di dasar bumi ke tujuh tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar.</p>	√		Berbakti kepada guru.
		11	<p><i>Apan sanget denira ngulati, tirta maya kang guwa binubrah padhang tan ana tandhane, tirta maya nggenipun jroning guwa den osak-asik,</i></p>	√		Mempunyai tekad yang

Tabel lanjutan

			<p><i>saya lajeng manengah, Sena lampahipun denira ngulati toya kang tirta ning kuneng.</i></p> <p>Terjemahan: Bersungguh-sungguh dalam menacari air maya dalam gua yang sudah dirusak sehingga tampak terang benderang tanpa tanda-tanda tempat air maya, dalam gua itu diobrak-abrik, semakin menuju ke tengah Sena berjalan dalam usaha mencari air, sang air jernih.</p>			kuat.
		16	<p><i>Nauri sinten kang swara, den boten katingal marang mami, punapa yun ngambil tuwuh atur kula sumangga suka pejah tan antuk ngulati banyu, kang swara gumujeng suka yen sira tambuh ing kami.</i></p> <p>Terjemahan: Menjawab siapa yang bersuara itu, karena tidak kelihatan olehku apakah ingin membunuhku, mari kupersilahkan lebih baik mati dari pada mendapatkan air yang ku cari, suara itu tertawa senang bila kau pura-pura tidak tahu kepadaku.</p>	√		Mempunyai tekad yang kuat.
		25	<p><i>Sena tan kena ingampah, tan keguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih suku kalih, pan sarwi lara nangis, Sri Kresna tansah pitutur, Srikandi lan Sumbadra, kang samya nggubel nangisi, kinipataken sadaya sami kaplesat. (18)</i></p> <p>Terjemahan: Sena tidak dapat ditahan-tahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis, Dananjaya memegangi tangan, dua adik lain memegangi kedua kakinya dan sambil menangis mengiba-iba, Sri Kresna selalu menasihati, Srikandi dan Subadra yang masih tetap menangis dan menghalang-halangi, dikibaskan semua terlempar.</p>	√		Mempunyai tekad yang kuat.
		28	<p><i>Wasana mupus ing driya, rehning atur wus nanggupi marang Sang Pandhita Druna tuwin prabu Kurupati, denya ngupaya nenggih ingkang Tirta Kamandanu manjing teleng samodra, Sena tyasira tan gingsir lara pati pan wus karsaning Jawata.</i></p>	√		Mempunyai tekad yang kuat.

Tabel lanjutan

			<p>Terjemahan: Akhirnya ia berpasrah diri karena sudah menyatakan kesanggupan kepada Pandhita Druna dan Prabu Kurupati dalam mencari itu, sang Tirta Kamandanu , masuk ke dasar samudra hati Sena tidak merasa takut, sakit dan mati memang sudah kehendak yang agung.</p>			
		31	<p><i>Wirang yen mantuka aran, suka matiyeng jaladri tan liyan mung pituduhira mung guru ingkang kaesthi, wusnya mangkana nuli Werkudara sigra cancut gumregut tandangira denira manjing jaladri datan mundur pinethuk ngalun lampahnya.</i></p> <p>Terjemahan: Malu jika pulang tanpa hasil lebih baik mati di laut tak lain hanya petunjuknya sang guru yang dipikirkan sesudah itu lalu Werkudara segera bersikap diri dengan semangat yang menyala-nyala mencebur ke laut, tak akan mundur mnghadapi ombak samudera.</p>	√		Mempunyai tekad yang kuat.
		6	<p><i>.....Arya Sena matur nembah, inggih pundi prenahe kang toya ening ulun mugi tedahna.</i></p> <p>Terjemahan:.....Arya Sena berkata sembah ya dimanakah tempatnya sang air jernih, mohon aku ditunjukkan.</p>	√		Mempunyai rasa ingin tahu.
		20	<p><i>Rukmuka dan Rukmakala, sampun sirna kalih kawula banting dening ditya mamrih lampus sikara mring kawula, jroning guwa ngong balingkrah tak kapangguh paduka tuduh kang nyata, sampun amindho gaweni.</i></p> <p>Terjemahan: Rukmuka dan Rukmukala telah kubanting agar lekas berhenti mengangguku, di dalam gua semua kacau balau tetap tidak kutemukan, paduka harus memberi petunjuk yang jelas, sehingga tidak perlu mengulang seperti ini.</p>	√		Mempunyai rasa ingin tahu.

Tabel lanjutan

2.	Syeh Melaya	47	<p><i>Puruhita wus alami, tan antuk faedah kang nyata, mung nglakoni papa bae pan agung kinen atapa, dating Jeng Sunan Benang, kinen tengga gurda sampun, tan kengingaken kesaha. Wonten satengah wanadri, gennya ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing ngalamine.</i></p> <p>Terjemahan: Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata, rasanya Cuma penderitaan yang didapat, sebab disuruh memperbanyak bertapa, oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggui pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Berada di tengah hutan belantara, tempat pohon gurda yang banyak sekali.</p>	√		Berbakti kepada guru.
		49	<p><i>Anulya kinen angalih, pitekur ing kali jaga, malih karan jejuluke, sawarsa tan kena nendra, utawi yen dahara, tinilar mring Mekah sampun, dhumateng Sinuhun Benang.</i></p> <p>Terjemahan: Kemudian, diperintahkan pindah, Tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga=menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur, ataupun makan, lalu ditinggalkan ke Mekah oleh Sunan Bonang.</p>	√		Berbakti kepada guru.
		54	<p><i>Sunan Benang ngandika ris, yen sira amrih wekasan, matenana ing ragane, sinauwa pejah siraa, mumpung ta meksih gesang, anyepiya mring wanagung, aja nganti kamanungsan.</i></p> <p>Terjemahan: Sunan Bonang berkara lemah lembut, kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri, belajarlah kamu tentang mati selagi kau masih hidup, bersepi dirilah kamu ke hutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia.</p>	√		Berbakti kepada guru.
		61	<p><i>Pan andheku sumungkem angaras pada, ngandika sang ayogi, “jebeng wruhanira yen sira nyuwun wikan, kang sifat hidayatullah,</i></p>	√		Berbakti kepada guru.

Tabel lanjutan

			<p><i>munggah kajiya mring Mekah marga suci. Angambila toya her zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suc, sarta ngalap barkah, Kanjeng Nabi panutan, Syeh Melaya nangabekti, angaras pada, pamit sigra lumaris.</i></p> <p>Terjemahan: Dia berlutut hormat mencium kaki Sunan Bonang, berkata sang guru Sunan Bonang, “Anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian, yang bersifat hidayatullah, naiklah haji menuju Mekah dengan hati tulus suci/ ikhlas. Ambil air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia”, Syeh Melaya berbakti mencium kaki mohon diri dan segera menuju tujuan.</p>			
		63	<p><i>Nrajang wana munggah gunung mudhun jurang, iring-iring pan mlipir, jurang sengan nrajang, wauta ing lampahira, prapteng pinggir pasisir, puter driya pakewuh marga neki. Ning pangkalan samodra langkung adohnya, angelangut kaeksi, dyan jetung kewala aneng pinggir samodra.</i></p> <p>Terjemahan: Menerobos hutan, naik gunung turun jurang, tetebingan didaknya memutar melintasi jurang dan tanjakan, tanpa tersa perjalanannya sampai pada di tepi pantai, hatinya bingung kesulitan jalan selanjutnya. Terhalang oleh samudera yang luas, sejauh mata memandang tampak air semata. Dia tercenung lama sekali memutar otak mencari jalan yang sebaiknya ditempuh, di tepi samudera.</p>	√		Mempunyai tekad yang kuat.
		65	<p><i>Nyata majeng nggebyur malebeng samodra, tan toleh jiwa diri wau Syeh Melaya manenggah lampahira anut parmaning Hyang Widhi ing sanalika prapteng teleng jaladri.</i></p>	√		Mempunyai tekad yang kuat.

Tabel lanjutan

			<p>Terjemahan: Syeh Melaya ternyata sudah terjun, merenangi lautan luas, tidak mempedulikan nasib jiwanya sendiri, semakin lama Syeh Melaya sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untuk mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama sampailah di tengah samudera.</p>			
		52	<p><i>Syeh Melaya matur aris kalangkung, nuwun patik bra kalingga murda wiyose, nanging amba matur Tuan, anuwun babar pisan ing jatine sukma luhur kanga ran iman hidayat. Kang mantep narima Gusti, kang pundi ingkang nyatanya, kulanuwun sameloke.</i></p> <p>Terjemahan: Syeh Melaya berkata pelan, sungguh hamba sangat berterima kasih, semua nasihat akan kami junjung tinggi, tapi hamba mohon kepada guru, mohon agar sekalian dijelaskan tentang maksud sebenarnya dari sukma luhur (nyawa yang tadi diberi istilah) <i>iman hidayat</i>. Yang harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana yang dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya.</p>	√		Mempunyai rasa ingin tahu.
		53	<p><i>U matur Jeng Sunan Kalijaga, pukulun nuwun jinatenan, punapa wonten wiyose ingkang aran tanpa sifat, kang sifat tanpa aran, kawula nuwun pituduh, angen-angen ingkang wekasan.</i></p> <p>Terjemahan: Berkata Jeng Sunan Kalijaga, “Bapak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan, apakah maksudnya, ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama? Saya mohon petunjuk, tinggal itu yang ingin saya tanyakan, yang terakhir kali ini saja”.</p>	√		Mempunyai rasa ingin tahu.
3.	Dhang Hyang Druna	3	<p><i>Inggi sampun paduka lilani, rayi tuwan kesahe punika boten sakeca raose. Nangkula Sadewa pan umiring atureki, watek raka paduka</i></p>		√	Dibujuk untuk menjerumuskan

Tabel lanjutan

			<p><i>Ngastina Sang Prabu, karya pangendra sangsara, pasthi Druna ginubel pinirih ngapusi Pandawa sirnanira.</i></p> <p>Terjemahan: Sudahlah jangan diijinkan adinda (Werkudara) itu pergi, rasanya tidak baik, Nangkula dan Sadewa juga menyetujui kata Dananjaya, sifat kakanda tuanku yang tinggal di Ngastina hanya ingin menjerumuskan ke dalam kesengsaraan, tentu Druna dibujuk agar mendustai demi musnahnya Pandawa.</p>			n Werkudara
		5	<p><i>Prabu Suyudana animbali, Resi Druna wus prapteng jro pura, nateng Mandaraka sareng, Dipati Karna tumut, myang Santana andeling westi, pan sami tinimbalan, marang jro kadhatun, Dipati ing Sindusena, Jayajatra miwah sang patih Sengkuni, Bisma myang Dursasana. Raden Suwiry Kurawa sekti, miwah Raden Jaya Susena, Raden Rikadurjayane, Prapteng ngrasa sang Prabu, kang pinusthimrih jajeng jurit, sor sariraning Pandhawa, ingkang dadya wuwus, ajwa kongsi Baratayudha, yen kena ingapus kramaning aris, sirna kang Pandhawa”.</i></p> <p>Terjemahan: Prabu Suyudana memanggil, resi Druna sudah sampai di dalam istana, bersama raja Mandaraka, Adipati Karna pun ikut, dan sentana/pembesar andalan menumpas bahaya, semua dipanggil, masuk ke istana, Adipati dari Sindusena, Jayajatra, sang patih Sengkuni, Bisma dan Dursasana. Raden Suwiry Kurawa yang sakti, dan Raden Jayasusena, Raden Rikadurjaya, tiba di hadapan sang raja, yang disembah agar menang dalam perang, mengalahkan para Pandhawa, yang menjadi bahan pembicaraan, jangan sampai terjadi perang Baratayudha, bila dapat ditiu secara halus kemusnahan sang Pandhawa.</p>		√	Menyetujui rencana Duryudana untuk menjerumuskan Werkudara
		20	<p><i>Rukmuka dan Rukmakala, sampun sirna kalih kawula banting dening ditya mamrih lampus sikara mring kawula jroning guwa gong</i></p>		√	Memberi petunjuk yang

Tabel lanjutan

			<p><i>balingkrah tak kapangguh, paduka tuduh kang nyata sampun amindho gaweni.</i></p> <p>Terjemahan: Rukmuka dan Rukmakala telah kubanting agar lekas berhenti mengangguku, di dalam gua semua kacau balau tetap tidak ku temukan, paduka hars memberi petunjuk yang jelas, sehingga tidak perlu mengulang seperti ini.</p>			salah kepada Werkudara.
		21	<p><i>Iya ing teleng samodra gung, yen sirestu mggeguru marang mami, manjinga mring samodra gung, Arya Sena turira, sampun menggah manjing theleng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dhasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra, anglampahi tuduh paduka yekti.</i></p> <p>Terjemahan: Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudera luas itu, Arya Sena menjawab, jangan masuk dalam lautan, di puncak surgapun, dan di dasar bumi ke tujuh tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar.</p>		√	Akan menjerumuskan Werkudara.
		5	<p><i>Prabu Suyudana animbali, Resi Druna wus prapteng jro pura, nateng Mandaraka sareng, Dipati Karna tumut, myang Santana andeling westi, pan sami tinimbalan, marang jro kadhatun, Dipati ing Sindusena, Jayajatra miwah sang patih Sengkuni, Bisma myang Dursasana. Raden Suwirya Kurawa sekti, miwah Raden Jaya Susena, Raden Rikadurjayane, Prapteng ngrasa sang Prabu, kang pinusthimrih jajeng jurit, sor sariraning Pandhawa, ingkang dadya wuwus, ajwa kongsi Baratayudha, yen kena ingapus kramaning aris, sirna kang Pandhawa”.</i></p>		√	Merencanakan menjerumuskan Werkudara.

Tabel lanjutan

			<p>Terjemahan: Prabu Suyudana memanggil, resi Druna sudah sampai di dalam istana, bersama raja Mandaraka, Adipati Karna pun ikut, dan sentana/pembesar andalan menumpas bahaya, semua dipanggil, masuk ke istana, Adipati dari Sindusena, Jayajatra, sang patih Sengkuni, Bisma dan Dursasana. Raden Suwiryra Kurawa yang sakti, dan Raden Jayasusena, Raden Rikadurjaya, tiba di hadapan sang raja, yang disembah agar menang dalam perang, mengalahkan para Pandhawa, yang menjadi bahan pembicaraan, jangan sampai terjadi perang Baratayudha, bila dapat ditiu secara halus kemusnahan sang Pandhawa.</p>			
		20	<p><i>Rukmuka dan Rukmakala, sampun sirna kalih kawula banting dening ditya mamrih lampus sikara mring kawula jroning guwa gong balingkrah tak kapangguh, paduka tuduh kang nyata sampun amindho gaweni.</i></p> <p>Terjemahan: Rukmuka dan Rukmakala telah kubanting agar lekas berhenti mengangguku, di dalam gua semua kacau balau tetap tidak ku temukan, paduka hars memberi petunjuk yang jelas, sehingga tidak perlu mengulang seperti ini.</p>		√	Memberikan petunjuk yang salah.
		46	<p><i>... Werkudara nauri, lamun lampahe ingapus, ana Wiku kang warah, lamun ing sagara sepi, nora nana ingkang Mahosadi Tirta.</i></p> <p>Terjemahan: ...Werkudara menjawab “Bahwa perjalanannya itu dicurangi, ada dewa yang memberi tahu kepadanya bahwa lautan itu sepi tidak ada air penghidupan.</p>		√	Mencurangi Werkudara
4.	Sunan Bonang	61	<p><i>...Jebeng wruhanira, yen sira nyuwun wikan, kang sifat hidayatullah, munggah kajiya, mring Mekah merga suci. Angambila toya her zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suci sarta ngalap barkah Kanjeng Nabi panutan. Syeh Melaya angabekti, angaras pada, pamit sigra</i></p>	√		Memberikan petunjuk yang benar.

Tabel lanjutan

			<p><i>lumaris.</i></p> <p>Terjemahan: ...Anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian yang bersifat hidayatullah naiklah haji ke Mekah, dengan hati yang tulus suci/ikhlas. Ambilah air zam-zam ke Mekah, itu adalah air suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia. Syeh Melaya berbakti mencium kaki, mohon diri dan segera menuju tujuan.</p>			
		51	<p><i>Den becik gama nireki, agama pan tata karma, karma-kramate Hyang Manon, yen sira sira pranata syarak, sareh iman hidayat, hidayat iku Hyang Agung, agung img nugrahanira.</i></p> <p>Terjemahan: Perbaikilah ketidak aturan yang ada, agama itu tata karma, kesopanan untuk kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui, bila kau berpegang kepada syariat, serta segala ketentuan iman hidayat, hidayat itu dari Tuhan Allah Yang Maha Agung, yang sangatlah besar kanugrahannya.</p>	√		Bijaksana
		53	<p><i>Umatu Jeng Sunan Kalijaga, pukulun nuwun jinatenan punapa wonten wiyose ingkang aran tanpa sifat kang sifat tanpa aran, kawula nuwun pituduh angen-angen ingkang wekasan.</i></p> <p>Terjemahan: Berkata kanjeng Sunan Kalijaga, Bapak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan apakah maksudnya ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama, saya mohon petunjuk tinggal itu yang ingin saya tanyakan yang terakhir kali ini saja.</p>	√		Bijaksana
		58	<p><i>Bramantya Sang Maha Yekti, sasumbar sajroning nala, Wali waddat mbuh gawene, mejanani sira kidang, nguni sun nyekel barat, kang luwih lembut lan marucut, kanga gal teka agagal.</i></p>	√		Pemarah

Tabel lanjutan

			<p>Terjemahan: Marahlah sang guru Sunan Bonang, bersumpah di dalam hatinya, “Wali Waddat pun aku tak peduli, memanaskan hati kau kijang, bagiku memegang angin lembut saja tidak pernah lolos, yang kasar mungkinkah akan gagal..</p>			
		54	<p><i>Sunan Bonang ngandika ris, yen sira amrih wekasan, matenana ing ragane, sinauwa pejah sira, mumpung ta meksih gesang, anyepia mring wanagung, aja nganti kamanungsan.</i></p> <p>Terjemahan: Sunan Bonang berkata lemah lembut, kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas matikanlah dirimu sendiri, belajarlal kamu tentang mati, selagi kamu masih hidup, bersepi dirilah kamu ke hutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia.</p>	√		Baik hati
5.	Dewa Ruci	36	<p><i>Aywa lunga yen durung wruh kang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun durung wruha, rasaning kang pinangan, aja anganggo ta ugi, yen durung wruha, arane busanaki. Weruhira tetaken bisane iya, lawan tetiron ugi.</i></p> <p>Terjemahan: Jangan pergi bila belum jelas maksudnya, dan jangan makan bila belum tahu rasa yang dimakan, janganlah berpakaian bila belum tahu nama pakaianmu. Kau bisa tahu dari bertanya dan dengan meniru juga.</p>	√		Baik
		38	<p><i>....ya ta ngandika, Manis sang Dewa Ruci Lah ta mara Wrekudara aglis, umnjinga guwa garbaning, kagyat miyarsa wuwuse, Wrekudara gumuyu sarwi aturireki.... ”.</i></p> <p>Terjemahan:... berkatalah dengan manis Sang Dewa Ruci, segeralah kemari Werkudara, masuklah ke dalam tubuhku, terkejut mendengar kata-katanya Werkudara tertawa dengan terbahak-bahak...</p>	√		Baik

Tabel lanjutan

		40	<p><i>Sang Dewa Ruci ngandika malih, ingkang dhingin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, Pancamaya puniku, sajatine ing tyasireki, pangarsane sarira, tegese tyas iku, ingaranan muka sipat, kang anuntun marang sipat kang linuwih kang sajatinings sipat. Mangka tinulak aywa lumaris, awasena rupa aja semar, kawasaning tyas empane, tingaling tyas puniku, anengei marang sajati, eca tyase Sang Sena, amiyarsa wuwus, lagya medhem tyas sumringah, ene ingkang abang ireng kuning putih, iku durgamaning tyas”.</i></p> <p>Terjemahan: “Sang Dewa Ruci berkata lagi, yang pertama kau lihat cahaya, menyala tidak tahu namanya Pancamaya, itu sesungguhnya ada di dalam hatimu yang memimpin dirimu, maksudnya hati, disebut muka sifat yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan hakikat sifat itu sendiri. Lekas pulang jangan berjalan, selidikilah rupa itu jangan ragu, untuk hati tinggal, mata hati itulah menandai pada hakikatmu, senang hati sang Sena mendengarkan nasihat itu, ketika hatinya sedang bersuka cita, sedangkan yang berwarna merah, hitam kuning, dan putih itu adalah penghalang hati”.</p>	√		Memberikan ajaran yang benar
		41	<p><i>Anauri aris Dewa Ruci, iki dudu ingkang sira sedya, kang mumpuni ambek kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datanpa warni, tan gatra tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kang was, mung sasmita aneng ing jagad ngabeki, dinumuk datan kena.</i></p> <p>Terjemahan: Menjawab pelan Dewa Ruci, itu bukan yang kau cari, yang menguasai segala hal, tak boleh kau lihat tanpa bentuk dan tanpa warna, tidak berwujud dan tidak tampak, tanpa tempat tinggal, hanya terdapat pada orang-orang awas, hanya berupa firasat di dunia ini memenuhi, dipegang tidak dapat.</p>	√		Memberikan ajaran yang benar
		43	<p><i>Sangsaya sihira Dewa Ruci marang Kaswasih ingkang panedha, lah</i></p>			Memberikan

Tabel lanjutan

			<p><i>iya den awas bae, mring pamurunginging laku, aywana kekaremireki, den bener den waspada ing anggepireku, yen wus kasikep ing sira, away umung den nganggo parah yeng angling yeku reh pepingitan.</i></p> <p>Terjemahan: Semakin banyak ajaran Dewa Ruci kepada Sang Kaswasih yang memintanya, wahai perhatikanlah, hal yang menggagalkan laku, jangan punya kegemaran, bersungguh-sungguh dan waspadalah dalam segala tingkah laku, jika semua sudah kau dapatkan, jangan gaduh dalam berbicara, itulah hal yang dirahasiakan.</p>			ajaran yang benar
		35	<p><i>Ya ta malih wuwusen Sang Werkudara kang taksih neng jaladri, sampun pinanggihan awarni dewa bajang, peparab Sang Dewa Ruci, lir lare dolan neng udy a jaladri.</i></p> <p>Terjemahan: Kembali dikisahkan Sang Werkudara yang masih di samudera, sudah bertemu dengan dewa berambut panjang, bernama Dewa Ruci, seperti anak kecil bermain di atas air laut.</p>	√		Sakti
		38	<p><i>Lah ta mara Werkudara aglis, umanjing guwa garbaningwang kagyat miyarsa wuwuse, Werkudara gumuyu, sarwi ngguguk aturireki, dene paduka bajang kawula geng luhur nglangkungi saking birawa saking pundi margane kawula manjing jenthik masa sedheng.</i></p> <p>Terjemahan: Segeralah kemari Werkudara, masuklah ke dalam tubuhku, terkejut mendengar kata-katanya, Werkudara tertawa dengan terbahak-bahak, katanya, “Tuan ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, dari mana jalanku masuk, kelingking pun idak mungkin dapat masuk”.</p>	√		Sakti
6.	Nabi Khidzir	67	<p><i>Aja lunga yen tan wruh pinaranan, lan aja mangan ugi, yen tan wruh rasanya, rasane kang pinangan, aja nganggo-anggo ugi, yen durung wruha arane busana di. Witing weruh atakon pada jalma, lawan</i></p>	√		Baik

Tabel lanjutan

			<p><i>tetiron nenggih.</i></p> <p>Terjemahan: Jangan pergi kalau belum tahu yang kau tuju, dan jangan makan juga, kalau belum tahu rasanya, rasanya yang dimakan, jangan berpakaian juga, kalau belum tahu kegunaan berpakaian. Lebih jelasnya tanyalah sesama manusia, sekaligus dengan persamaan-persamaannya.</p>			
		66	<p><i>Ya ta malih Jeng Sunan Kalijaga, neng telenging jeladri, sampun pinanggihan, pan kadya wong leledhang, peparabe Nabi Khidzir, pan tanpa sangkan, ngandika tetanyaris Syeh Melaya apa tan sedyanira, prapteng enggone iki, apa sedya nira dene sepi kewala tan ana kang sarwo bukti, myang sarwo boga miwah busana sepi.</i></p> <p>Terjemahan: Ternyata setelah Sunan Kalijaga, ada di tengah Samudera, penglihatannya melihat seseorang yang sedang berjalan tenang di atas air, yang berjuluk Nabi Khidzir, yang tidak diketahui darimana datangnya bertanya dengan lemah lembut, Syeh Melaya apakah tujuanmu mendatangi tempat ini? Apakah yang kau harapkan? Padahal di sini tidakada apa-apa , tidak ada yang dapat dibuktikan, apalagi untuk dimakan, juga untuk berpakaianpun tak ada.</p>	√		Baik
		68	<p><i>Lamun arsa sira mungguh kaji, maring Mekah thuke ana apa, hya Mekah pan tilas bae, Nabi Ibrahim kruhun, ingkang yasa kang ponang mesjid, miwah tilase ka'bah kang arupa watu, gumatung tanpa canthelan, apa iku kang sedaya sira bekteni, dadi mangan berhala.</i></p> <p>Terjemahan: Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah, kamu harus tahu tujuan yang sebenarnya menuju Mekah itu. Ketahuilah, Mekah</p>	√		Memberikan ajaran yang benar.

Tabel lanjutan

			itu hanyalah tapak tilas saja, yaitu bekas tempat tinggal nabi Ibrahim zaman dahulu. Beliaulah yang membuat bangunan ka'bah Masjidil Haram, serta yang menghiasi Ka'bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar Aswad) yang tergantung di dinding Ka'bah tanpa digantungkan. Apakah Ka'bah itu yang hendak kamu sembah? Kalau itu yang menjadi niatmu, berarti kam hanyalah menyembah berhala/bangunan yang dibuat dari batu.			
		71	<p><i>Angandika Kanjeng Nabi Khidzir, ingkang dihin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, pancamaya puniku, sejatine teyas sayekti, pangarepe sarira, Pancasonya iku ingaran muka sipat, ingkag nuntun maring sifatkang linuwih yeku asline sipat. Maka tinuta aja lumaris awatana rupa aja samar, kuwasane tyas empane, ngingaling tyas puniku anengeri maring sejatine, eca tyas Syeh Melaya, Duk miyarsa wuwus, lagiya madhep tyas sumringah, dene ingkang kuning abang ireng putih yeku durga manik tyas.</i></p> <p>Terjemahan: Berkata Nabi Khidzir, “Yang pertama kau lihat cahaya, mencorong tapi tidak tahu namanya, ketahuilah itu adalah pancamaya, yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri, yang mengatur dirimu, Pancamaya yang indah itu disebut muka sifat (mukasyafah), bilamana kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji, yaitu sifat yang asli. Maka dari itu jangan asal bertindak, selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu, usahakan semaksimal sgsr hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri.</p>	√		Memberikan ajaran yang benar.
		72	<p><i>Marbudengrat Nabi Khidzir angling, “Iya iku sejatine tunggal, sarira marta tegese, iya aneng sireku, tuwin iya isining bumi, ginambar angga nira, lawan jagad agung, jagad cilik tan prabeda, purwane ngalor kulon, kidul puniki, wetan ing luhur ngandhap.</i></p>	√		Memberikan ajaran yang benar.

Tabel lanjutan

			<p>Terjemahan: Sang luhur budi Nabi Khidzir berpesan, “Hiya itulah sesungguhnya tunggal. Pada dirimu sendiri sudah tercakup makna di dalamnya, rahasianya terdapat pada dirimu juga, serta isi seluruh bumi, tergambar pada tubuhmu, dan juga seluruh alam semesta, Dunia kecil tidak jauh berbeda. Ringkasnya utara, barat, selatan, timur, atas serta bawah.</p>			
		73	<p><i>Nabi Khidzir angandika aris, ”Iku dudu ingkang sira sedya mumpuni ambeg kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datan pawarni tan gatra, tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kanga was, mung sasmita aneng jagad angebaki, dinumuk datan kena”.</i></p> <p>Terjemahan: Nabi Khidzir menjawab dengan lemah lembut, “Itu bukan yang kau dambakan, yang dapat menguasai segala keadaan. Yang kamu dambakan tidak dapat kamu lihat, tiada berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap mata, juga tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang awas mata hatinya, hanya berupa penggambaran-penggambaran (simbol) yang memenuhi jagad raya, dipegang tidak dapat.</p>	√		Memberikan ajaran yang benar.
		74	<p><i>Pertandhane Allah iku, aneng sira dipun eling, jabar jerealip ika, alip iku pese reki, budi jati aranira, ilang budi sajroning.</i></p> <p>Terjemahan: Tanda-tanda adanya Allah itu ada pada dirimu sendiri harap direnungkan dan diingat betul. Asal mula alip itu menjadikan dirimu bersusah payah selagi masih hidup. Budi jati seutannya, yang tidak terasa menimbulkan budi/usaha untuk mengatasi lika-liku kehidupan.</p>	√		Memberikan ajaran yang benar.
		66	<p><i>Ya ta malih Jeng Sunan ing Kalijaga, neng telenging jeladri, sampun pinanggih pan kadya wong leledhang, peparabe Nabi Khidzir pan</i></p>	√		Sakti

Tabel lanjutan

			<p><i>tanpa sangkan ngandika tetanyaris.</i></p> <p>Terjemahan: Ternyata setelah Sunan Kalijaga, ada di tengah samudera penglihatannya melihat seseorang yang sedang berjalan tenang di atas air yang berjudul Nabi Khidzir yang tidak diketahui dari mana datangnya, bertanya dengan lemah lembut.</p>			
		69	<p><i>Lahgita mara Syeh Melaya aglis, amanjinga guwa garbaning wang, Syeh Melaya kaget tyase, Dadya metu gumuyu, pan anggugukturira aris, saking pundi marganya kawula geng luhur, antawis mangsa sedhenga, saking pundi margining gen kula manjing, dening buntet kewala.</i></p> <p>Terjemahan: Nabi Khidzir memerintah, “Syeh Melaya segeralah kemari secepatnya! Masuklah ke dalam tubuhku!”. Syeh Melaya terhenyak hatinya, tak dapat dicegah lagi keluarlah tawanya, bahkan sampai keluar air mata seraya berkata dengan halus, “Melalui jalan manakahusaha saya untuk masuk? Padahal Nampak olehku semua!”.</p>	√		Sakti

Lampiran 3

Tabel 2. Latar Cerita *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

<i>Serat Dewaruci</i>						<i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>					
No Data	Nukilan Data	Latar Tempat	Latar Waktu		Latar Sosial	No Data	Nukilan Data	Latar Tempat	Latar Waktu		Latar Sosial
			Pasti	Tak Pasti					Pasti	Tak Pasti	
8	<p><i>Arya Sena lajeng lampahneki, prapteng wana langkung sukaning tyas, tirta ning pangupayane, saking tuduhing guru...</i></p> <p>Terjemahan: Arya Sena terus berjalan, sampai di hutan hatinya sangat gembira, air jernih yang dicari dari petunjuk gurunya...</p>	Di hutan				47	<p><i>....dateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga sampun, tan kengingaken kesaha. Wonten satengah wandari, gennya ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing ngalamine...</i></p> <p>Terjemahan:..oleh Kanjeng Sunan Bonang diperintahkan menunggu pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Berada di tengah hutan belantara, tempat tumbuhnya pohon gurda yang banyak sekali</p>	Di hutan			

Tabel lanjutan

							dengan tenggang waktu setahun lamanya.				
9	<p><i>Jurang pereng runggut kang wanadri, sato wana bubar kang katrajang, andanu sangsam lan banteng...</i></p> <p>Terjemahan: Jurang curam dan lebatnya hutan, satwa bercerai berai diterjang, kerbau kijang dan banteng...</p>	Di hutan				55	<p><i>...Syeh Melaya atut pungkur, lumbeng ing wana wasa. Pan angidang lampah neki...</i></p> <p>Terjemahan: ...Syeh Melaya ikut meninggalkan tempat itu, masuk hutan belantara. Untuk menjalankan laku kijang...</p>	Di hutan			
26	<p><i>Sumyak lir suraking aprang, mrepek sangsaya kaeksi, karang munggul kawistara dan awun-awun nawengi, ana kang kadi esthi, karang mengo liman ajrum, Werkudara wus prapta ngadeg neng tepining tasik, mangu-mangu ng udaya.</i></p> <p>Terjemahan: Riuh bagaikan tampak sorak-sorai peperangan,</p>	Di tepi samudera				57	<p><i>Jeng Sunan Kendel wanadri, mulat mring kidang lumajar, dene sutane ngiyar-ngiyor, Sunan Bonang emu ting tyas, yem wonten Wali ngidang, Syeh Melaya wastanipun, aglis sira pinaranan.</i></p> <p>Terjemahan: Kanjeng Sunan Bonang menuju hutan, melihat kijang sama berlari, sedang anaknya sempoyongan mengikuti, Sunan Bonang</p>	Di hutan			

Tabel lanjutan

	semakin dekat semakin tampak, karang menyembul dan ombak-ombak itu melindungi ada yang bagaikan gajah, yang menoleh dan mendekam, Werkudara Sudah sampai, berdiri di tepi laut, ragu-ragu menatap di tepi laut.						ingat dalam hati, kalau ada wali berlaku seperti laku kijang, Syeh Melaya namanya, segera ia mendekati.				
29	<i>Lengleg mulat ing udayana, rencaning tyas kalingling, nglangut datan pawatesan, Sang Moneng lir tugu manik, alun geng nggegirisi, langgeng agolong gumulung, toya mundur angalang kekisik wingkis kaeksi, wedinira lir kekisi sekar mekar.</i> Terjemahan: Dengan suka cita ia memandang laut, kesedihan hatinya sudah terkikis, menerawang tanpa batas, sang Moneng	Di tepi samudera				60	<i>Sigra mara Kanjeng Sunan anerajang, ing wana langkung sungil, nyata wus kapanggya, kang lagi laku ngidang, lumayu binalang aglis, sega kepelan, tiba ing gigir neki.</i> Terjemahan: Sunan Bonang segera menerobos, ke dalam hutan yang lebih lebat dan sulit dilewati, setelah benar-benar menemukan yang sedang laku kijang, yang tengah berlari segera dilempar dengan nasi satu	Di hutan			

Tabel lanjutan

	bagaikan tugu batu, ombak besar menakutkan, terus menerus bergulung-gulung, air mundur menghalangi, tampak tanah pantai menyembul, ketakutannya bagaikan gulungan bunga yang mekar.						kepal, tepat mengenai punggungnya.				
32	<i>Ning samodra wiraganira legawa, banyu sumaput wentis, melek angganira, alun pan sumamburat, sumembur muka nampeki, migeg ring angga, waket jangga kang warih...</i> Terjemahan: Dalam samudera kegembiraannya tampak, air membasahi kaki, menyentuh tubuhnya, ombak menggelombang, menampar wajahnya,	Di dalam samudera					63 <i>Nrajang wana, mungga gunung, mudhun jurang, iring-iring pan mlipir jurang sengan nrajang, wauta ing lampahnira, prapteng pinggir pasisir, puter driya, pakewuh marga neki.</i> Terjemahan: Menerobos hutan, naik gunung, turun jurang, tetebingan didakinya memutar, melintasi jurang dan tanjakan, tanpa terasa perjalanannya sampai di tepi pantai, hatinya bingung, kesulitan	Di tepi samudera			

Tabel lanjutan

	bergerak-gerak mernerpa badan, menyentuh lehernya...						menempuh jalan selanjutnya.				
34	<p><i>Sirna dening Sena, sadaya pan suka, saisining jaladri, wau kawuwusa, Ri Sang Murwengparasdy, wruh langkuning Kang Kaswasih, Sang Amurwengrat, praptane Sang Amamrih.</i></p> <p>Terjemahan: Naga mati oleh Sena, seisi laut itu gembira, diceritakan Ri Sang Paramengparasdy, melihat perjalanan sang Kaswasih Sang Amurwengrat, kedatangan Sang Amamrih.</p>	Di dalam samudera					<p>64 <i>Ning pangkalan samodra langkung adohnya, angelangut kaeksi, dyan jetung kewala, aneng pinggir samodra...</i></p> <p>Terjemahan: Terhalang oleh samudera yang luas, sejauh mata memandang tampak air semata. Dia diam tercenung lama sekali memutar otak mencari jalan yang sebaiknya ditempuh, ditepi samudera...</p>	Di tepi samudera			
35	<i>Ya ta malih wuwusen Sang Werkudara, kang maksih neng jaladri, sampun pinanggih, awarni dewa bajang,</i>	Di dalam samudera					<p>65 <i>Nyata majeng nggebyur malebeng samodra, tan toleh jiwa diri, wau Syeh Melaya, manengah lampahira, anut</i></p>	Di dalam samudera			

Tabel lanjutan

	<p><i>peparab sang Dewa Ruci, lir lare dolan, neng udayana jaladri.</i></p> <p>Terjemahan: Kembali dikisahkan Sang Werkudara yang masih di samudera, sudah bertemu dengan dewa berambut panjang, bernama Dewa Ruci, seperti anak kecil bermain-main di atas air laut.</p>					<p><i>parmaning Hyang Widhi, ing sanalika, prapteng teleng jaladri.</i></p> <p>Terjemahan: Syeh Melaya ternyata sudah terjun, merenangi lautan luas, tidak mempedulikan nasib jiwanya sendiri, semakin lama Syeh Melaya sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untuk mencapai hakikat, yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama sampailah di tengah samudera.</p>				
39	<p><i>Iki dalan talingan ngon kering, Wrekudara sigra manjing karna, wus prapteng ing jro garbane, andulu samodra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, ngliyek adoh katingal, Dewa Ruci nguwuh, heh apa katon ing sira, dyan umatur Sena pan inggih atebih, tan wonten</i></p>	<p>Di dalam tubuh Dewa Ruci</p>				<p>66 <i>Ya ta malih Jeng Sunan ing Kalijaga, neng telenging jeladri, sampun pinanggihan, pan kadya wong leledhang, peparabe Nabi Khidzir, pan tanpa sangkan, ngandika tetanyaris.</i></p> <p>Terjemahan: Ternyata setelah Sunan Kalijaga ada di tengah samudera,</p>	<p>Di dalam samudera</p>			

Tabel lanjutan

	<p><i>katingal.</i></p> <p>Terjemahan: Di dalam telingaku yang kiri, Werkudara segera masuk ke dalam telinga, sudah sampai dalam tubuhnya, melihat laut luas, tanpa tepi jauh sekali ia berjalan, tampak jauh terlihat, Dewa Ruci berteriak, hai apa yang kau lihat, Arya Sena berkata bahwa tampak jauh, tak ada yang tampak.</p>						<p>penglihatannya melihat seseorang yang sedang berjalan tenang di atas air, yang berjudul Nabi Khidzir, yang tidak diketahui dari mana datangnya, bertanya dengan lemah lembut.</p>				
42	<p><i>Yen mekaten kula boten mijil, inggih eca neng ngriki, kewala, boten wonten sangsayane, tan niyat mangan turu, boten arip boten angelih, boten ngrasa kangelan, mboten ngeres linu, among enak lan manfaat, Dewa Ruci ngandika iku tan keni, yen nora lan antaka.</i></p>	<p>Di dalam tubuh Dewa Ruci</p>				69	<p><i>Lahgita mara Syeh Melaya aglis, amanjinguwa garbaning wang, Syeh Melaya kaget tyase, dadya metu gumuyu, pan angguguk turira aris, saking pundi margining gen kula manjing. Dening buntet kewala.</i></p> <p>Terjemahan: Nabi Khidzir memerintah, “Syeh Melaya segeralah kemari</p>	<p>Di dalam tubuh Nabi Khidzir</p>			

Tabel lanjutan

	<p>Terjemahan: Jika demikian saya tidak mau keluar, lebih baik tinggal di sini saja, tidak ada hambatannya, tidak akan makan dan tidur, tidak mengantuk juga tidak lapar, tidak mengalami kesulitan, tidak sakit-sakit ngilu, hanyalah enak dan manfaat, Dewa Ruci berkata itu tidak boleh, jika belum mengalami mati.</p>						<p>secepatnya, masuklah ke dalam tubuhku!”. Syeh Melaya terhenyak hatinya, tak dapat dicegah lagi, keluarlah tawanya, bahkan sampai mengeluarkan air mata seraya berkata dengan halus, “Melalui jalan manakah aku harus masuk ke dalam tubuhmu, padahal saya tinggi besar melebihi tubuhmu, kira-kira cukupkah? Melalui jalan manakah usaha saya untuk masuk? Padahal Nampak olehku buntu semua!”.</p>				
1	<p>...Arya Sena alias Werkudara mantuk wewarti, marang negeri Ngamarta, pamit kadang sepuh, sira Prabhu Judistira, kang para risadaya nuju marengi, aneng ngarsaning raka.</p> <p>Terjemahan:...Arya</p>	<p>Di Ngamarta</p>		✓	<p>Perguruan kepada orang yang lebih tinggi ilmunya</p>	70	<p><i>Iki dalan talingan ngong iki, Syeh Melaya manjing sigra-sigra, wus prapta jero garbane, andulu samudra gung, tanpa tepinglangut lumaris, liyepadoh katingal, Nabi Khidzir nguwuh, eh apakaton ing sira, dyanumatur Syeh Melaya</i></p>	<p>Di dalam tubuh Nabi Khidzir</p>			

Tabel lanjutan

	Sena alias Werkudara pulang memberi kabar kepada negeri Ngamarta, mohon diri kepada kakaknya, yaitu prabu Yudistira dan adik-adiknya semua, ketika kebetulan berada di hadapan kakanya.						inggih tebih, tan wonten kang katingal. Terjemahan: “Ini jalan di telingaku ini”, Syeh Melaya masuk dengan segera, sudah sampai ke dalam tubuh Nabi Khidzir. Melihat samudera luas, tiada bertepi sejauh mata memandang, semakin diamati semakin jauh tampaknya, Nabi Khidzir bertanya keras-keras, “Hai apa yang kamu lihat?” Segera menjawab Syeh Melaya, “Ya jauh, tak ada yang kelihatan”.				
23	Lagyaega imbal wacana, pan kasar Sena praptanireki, prabu kalih sigra ngrangkul, langkung trusthaning driya, Dananjaya lan Nangkula Sadewa, Dyan Pancawala Sumbadra,	Di Ngamarta					75 Yen mekaten kula boten mijil, sampun eca ngriki kewala, mboten wonten sengsarane, tan niat mangan turu, mboten arip mboten ngelih, mboten rasa kangelan, tan ngeres tan linu, among nikmat lan munfangat, Nabi	Di dalam tubuh Nabi Khidzir			

Tabel lanjutan

<p><i>Retna Drupadi, Srikandi. Putra ringabekti samya, angandika sang Prabuh Harimurti, inggih ndaweg yayi prabu, sami suka bujana, sigra Arya Werkudara aturipun ywa susah nganggo bujana, paningsun nora ngenteni.</i></p> <p>Terjemahan: Ketika sedang asik berbincang-bincang, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Sena, dua raja itu segera memeluk Sena, hati mereka sangat gembira, Dananjaya dan Nakula, Sadewa, Raden Pancawala dan Sumbadra, Retna Drupadi dengan Srikandi. Putra dan adik-adik mengabdikan menghaturkan sembah semuanya, berkata sang prabu Harimurti, mari</p>						<p><i>Khidzir lingira iku tan keni, yen ora antaka.</i></p> <p>Terjemahan: Kalau begitu hamba tidak mau keluar dari dalam raga tuan. Sudah nyaman disini saja, yang bebas dari segala sengsara derita. Tiada selera makan dan tidur. Tidak merasa ngantuk dan lapar. Tida harus bersusah payah. Bebas dari rasa pegal dan nyeri, yang terasa hanyalah rasa nikmat dan manfaat. Nabi Khidzir memperingatkan, “Yang demikian itu tidak boleh kalau tanpa kematian”.</p>				
---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

Tabel lanjutan

	kita berpesta dan bersenang-senang, segera Arya Sena menjawab, tak usah berpesta pora, aku tidak akan menantikannya.										
46	<p><i>Sira Prabu Yudhistira, la sang Prabu Harimurti, pinarak munggeng paningrat, kang rayi tetiga sami, munggeng ngarsanireki, tan liyan kang ginunem among kang rayi kesahira, denira manjing jaladri, dereng dugi Sang Nata dennya ngandika. Kasaru sena praptanya, neng ngarsa rinangkul sami, mring Sang Prabu kalihira, sawusira tata linggih, Dananjaya nulya glis, lan Nangkula Sadewaku, suka angoras pada, kang raka rawuhireki.</i></p> <p>Terjemahan: Sang Prabu Yudistira dan Sang</p>	Di Ngamarta				49	<p><i>Amiya kinen angalih oitekur ing kalijaga, malih karan jejuluke, sawarsa tan kena nendra, utawi yen dahara, tinilar mring Mekah sampun, dhumateng Sinuhun Benang.</i></p> <p>Terjemahan: Kemudian diperintahkan pindah, Tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga=menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur ataupun makan, lalu ditinggal ke Mekah oleh Sunan Bonang.</p>	Di tepi sungai			

Tabel lanjutan

	Prabu Harimurti, duduk di singgasana, dan ketiga adiknya bersimpuh di hadapan, tak lain yang dibicarakan hanya lah kepergian adinda (Werkudara) caranya masuk ke dalam samudera, belum usai mereka bercakap-cakap terganggu oleh kedatangan Sena, yang kemudian disambut dan dipeluk mereka, oleh sang Prabu kedua-duanya, sesudah itu duduk kembali. Dananjaya kemudian segera, beserta Nakula-Sadewa mencium kaki, menyambut kedatangan kakanda.										
5	Prabu Suyudana animbali, Resi Druna wus prapteng jro pura, Nateng Mandraka sarengge, Dipati Karna tumut, myang Santana	Di Ngastina				56	Nyata wus jangkep sawarsi, Syeh Melaya dennya ngidang, malah l;angkung ing janjine, nyata Jeng Sinuhun Benang arsa shalat mring				

Tabel lanjutan

<p><i>andeling west, pan sami tinimbalan, marang jro kadhatun, Dipati ing Sindusena, Jayajatra miwah sang patih Sangkuni, Bisama myang Dursasana. Raden Suwiry Kurawa sekti, miwah Rahaden Jayasusena, Raden Rikadurjayane, Prapteng ngarsa sang prabu...</i></p> <p>Terjemahan: Prabu Suyudana memanggil, resi Druna sudah tiba di dalam istana, bersama raja Mandaraka, Adipati Karna pun ikut, dan sentana/pembesar andalan menumpas bahaya, semua dipanggil, masuk ke istana, Adipati dari Sindusena, Jayajatra, sng Patih Sangkuni, Bisma dan Dursasana. Raden Suwiry Kurawa</p>						<p><i>Mekah, sakedhap netra pan sampun, bakdane shalat glis prapta.</i></p> <p>Terjemahan: Nyata sudah cukup setahun Syeh Melaya menjalani laku kijang, bahkan melebihi dari yang telah ditetapkan. Ketika itu, jeng Sunan Bonang bermaksud shalat ke Mekah, dalam sekejap mata sudah sampai, setelah shalat segera datang kembali.</p>				
---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

Tabel lanjutan

	yang sakti, dan Raden Jayasusena, Raden Rikadurjaya, tiba di hadapan sang raja...										
18	<p><i>Werkudara duk miyarsa, kendel saking wagugentyasireki, tan antara gya sumebrung, mantuk marang Ngastina tan winarna ing marga praja wus rawuh, pendhak ing dina samana, huju prabu Kurupati. Pepakan lunggyeng pandapa, Resi Druna, Bisama, lawan Sang aji Mandraka, Sri Salya Prabu, Sangkuni Kyana Patya, pepak sagung Kurawa sumiweng ngayun, Sindukala lan sudarma, Suranggakala lan malih.</i></p> <p>Terjemahan: Werkudara ketika mendengar, berhenti dari kebingungan hatinya,</p>					46	<p><i>Kapincut ingkang anulis, denira mirsa carita, duk kina iku wartane, Jeng Suhunan Kalijaga, rikala mrih wekasan kang wus luhur anyepi dhukuh ing Benang.</i></p> <p>Terjemahan: Penulis sangat tertarik akan cerita yang ia dengar, pada zaman dahulu ada sebuah kisah, Kanjeng Sunan Kalijaga, ketika mencari haikat hidup berguru kepada orang yang tinggi ilmunya, bersunyi diri di desa Benang.</p>				Perguruan kepada orang yang lebih tinggi ilmunya

Tabel lanjutan

	<p>tak lama ia segera pergi ke negeri Ngastina, tak diceritakan keadaannya dalam perjalanan, sudah sampai di istana, pada waktu itu Sang Prabu Kurupati lengkap duduk di serambi muka, Resi Druna, Bisma dan Sang raja Mandaraka prabu Salya, Patih Arya Sangkuni, lengkap bala Kurawa menghadap di muka sang raja Sindukala dan ayahanda, Surangkala, dan lainnya.</p>									
8	<p><i>Arya Sena pan lajeng kewala, pan maksih njujur lampahe, samana prapta sampun, Candramuka guwaning wukir, sela-sela binubak, binuwangan gupuh, sanget denira ngupaya, tirta maya ingrubes datan kapanggih.</i></p>	<p>Di gunung Candramuka</p>				47	<p><i>Puruhita wus alami tan antuk faedah kang nyata, mung nglakoni tapa bae, pan agung kinen atapa, dating Jeng Sunan Bonang.</i></p> <p>Terjemahan: Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata,</p>		√	

Tabel lanjutan

	Terjemahan: Arya Sena terus berjalan, dengan berjalan lurus, setelah sampai di gua gunung Candramuka, bebatuan disingkirkan, dengan sungguh-sungguh ia mencari air maya, dicari tidak ada.						rasanya Cuma penderitaan yang di dapat, sebab disuruh memperbanyak bertapa oleh Kanjeng Sunan Bonang				
12	<i>Ingkang aneng jroning guwa nenggih, ditya Rukmuka lan Rukmakala, kagyat miyarsa swarane, gugragira kang gunung, pambubrahing guwa kang jawi.</i> Terjemahan: Yang sedang di dalam gua, raksasa Rukmuka dan Rukmakala terkejut mendengar suara kegoncangan gunung, rusaknya gua di bagian luar.	Di dalam gua				77	<i>Wus mangkono Syeh Melaya mulih, wus tan mengeng ing batin gumawang.</i> Terjemahan: Sesudah itu Syeh Melaya pulang. Hatinya sudah tidak goyah lagi.			√	
14	<i>Kena ing papa Endra Bayu dinukan Hyang Pramesthi, dadya ditya</i>	Di dalam gua				61	<i>Pan andreku sumungkem angoras pada, ngandika sang ayogi, “jebeng</i>				Rasa bakti kepada

Tabel lanjutan

<p><i>kalihipun, neng guwa Candramuka, Arya Sena sasirname mengsahipun, sigra guwa binalengkrah toya tanana kaeksi.</i></p> <p>Terjemahan: Terkena kutukan Endra dan Bayu dimarahi Hyang Pramesthi menjadi raksasa, keduanya tinggal di gua Candramuka, setelah keduanya musuhnya sirna, segera gua itu dirusaknya, namun air tidak juga ditemukan.</p>					<p><i>wruhanira yen sira nyuwun wikan, kang sifat hidayatullah, munggah kajiya mring Mekah marga suci. Angambila toya her zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suc, sarta ngalap barkah, Kanjeng Nabi panutan, Syeh Melaya nangabekti, angoras pada, pamit sigra lumaris.</i></p> <p>Terjemahan: Dia berlutut hormat mencium kaki Sunan Bonang, berkata sang guru Sunan Bonang, “Anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian, yang bersifat hidayatullah, naiklah haji menuju Mekah dengan hati tulus suci/ ikhlas. Ambilah air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat Kanjeng Nabi</p>			<p>guru dengan jalan melaksanakan akan perintahnya.</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	---

Tabel lanjutan

							Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia”, Syeh Melaya berbakti mencium kaki mohon diri dan segera menuju tujuan				
15	<i>Sadangunira ngupaya, jroning guwa bubrah den obrak-abrik sayah kesaput ing dalu, ngadeg saring mandhira, giyuh ing tyas denira ngupaya banyu, tan antara Arya Sena, miyarsa swara dumeling.</i> Terjemahan: Selama mencari, dalam gua rusak berat diobrak-abrik, lelah menyambut malam, berdiri di bawah pohon beringin, bersedih hatinya mencari sang air, tak berapa lama Arya Sena mendengar suara yang bergema.	Di bawah pohon beringin	√				62 <i>Syeh Melaya angebekti, angoras pada, pamit sigra lumaris.</i> Terjemahan: Syeh Melaya berbakti, mencium kaki, mohon diri dan segera menuju tujuan.				Kebiasaan berpamitan kepada guru dan keluarga ketika akan melakukan sesuatu.
23	<i>Lagyaega imbal wacana, pan kasaru Sena praptanireki,</i>			√							

Tabel lanjutan

	<p><i>prabu kalih sigra ngrangkul, langkung trusthaning driya.</i></p> <p>Terjemahan: Ketika sedang asik berbincang-bincang, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Sena, dua raja itu segera memeluk Sena, hati mereka sangat gembira.</p>										
30	<p><i>Wau Arya Werkudara andangu denny nanging warnaning samodra, sawusnya mangkana nuli amusthi tyasireki, ing bebaya tan kaetung.</i></p> <p>Terjemahan: Maka sang Arya Werkudara lama menatap, keindahan isi laut, sesudah itu memusatkan perhatiannya, tidak lagi memikirkan marabahaya.</p>			√							
44	<i>Angulihi alamipun</i>			√							

Tabel lanjutan

	<p><i>kamanungsanneki, Sang Dewa wus sirna, dinuludatan kaeksi, ngungun Raden Werkudara, wasana suka ing galih.</i></p> <p>Terjemahan: Kembali ke alam kemanusiaan, Sang Dewa Ruci sudah sirna, dilihatnya tidak tampak, heran Raden werkudara, akhirnya gembira hatinya.</p>										
45	<p><i>Tekad ingkang wus sampurna, sawusira mangkaneki, Raden Arya Werkudara lajeng mantuk mring nagari.</i></p> <p>Terjemahan: Tekad yang sudah sempurna, sesudah demikian itu, Raden Arya Werkudara kemudian pulang ke negerinya.</p>			√							
21	<p><i>Iya ing teleng samodragung, yen sirestumggeguru marang mami, manjinga mring</i></p>				Rasa bakti kepada guru dengan						

Tabel lanjutan

	<p>samodra gung, Arya Sena turira, sampun <i>menggah</i> manjing teleng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dhasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra, anglampahi tuduh paduka yekti</p> <p>Terjemahan: Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudera luas itu, Arya Sena menjawab, jangan masuk dalam lautan, di puncak surgapun, dan di dasar bumi ke tujuh tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar.</p>				<p>jalan melaksanakan perintahnya.</p>						
22	<p>Arya Sena pamit sampun mring Druna lan sang nata ing ngastina wusnya pamit gya sumebut medal</p>				<p>Kebiasaan berpamitan kepada guru dan keluarga</p>						

Tabel lanjutan

	<p><i>sapraptaning jaba, nedya umantuk rumiyin.</i></p> <p>Terjemahan: Arya Sena memohon diri kepada Druna dan sang raja di Ngastina, sesudah itu ia segera pergi, keluar dari istana untuk pulang terlebih dahulu.</p>				ketika akan melakukan sesuatu.						
24	<p><i>Marang wong suka bujana, praptaningsun mung nedya tur udani, yen wis pamit bali ingsun, miwah mring sira Kresna, pankapareng prapta manira agung wruh, arsa mring teleng samodra, ngupaya sinom tirta di.</i></p> <p>Terjemahan: Kepada orang yang suka berpesta, kedatanganku hanya ingin memberi kabar, bahwa aku sudah memohon diri kepada kalian, dan kepadamu</p>				Kebiasaan berpamitan kepada guru dan keluarga ketika akan melakukan sesuatu.						

Tabel lanjutan

Kresna, kedatanganku hanya ingin memberi tahu, aku akan ke tengah samudera, mencari air suci.											
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 4

Tabel 3. Perbandingan Alur *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Indikator						
No	Peristiwa	<i>Serat Dewaruci</i>	No data	Peristiwa	<i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i>	No data
1.	Berguru.	<p><i>Arya Sena duk puruhita ring Dhang hyang Druna kinen ngulatana, toya ingkang nucekake marang sariranipun...</i></p> <p>Terjemahan: Arya Sena ketika berguru kepada Dhang Hyang druna disuruh mencari air yang menyucikan kepada badannya...</p>	1	Berguru.	<p><i>Jeng Suhunan Kalijaga, rikala mrih wekasan, anggeguru kang wus luhur, anepi dhukuh ing Benang.</i></p> <p>Terjemahan: Kanjeng Sunan Kalijaga, ketika mencari hakikat hidup, berguru kepada orang yang tinggi ilmunya, bersunyi diri di desa Benang.</p>	46
				Menunggu pohon gurda.	<p><i>Dateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga gurda sampun, tan kenginganke kesaha. Wonten satengah wanadri, gennya ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing lamine.</i></p> <p>Terjemahan: Oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggui pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Berada di tengah hutan belantara, tempat tumbuhnya pohon gurda yang banyak sekali, dengan tenggang waktu setahun lamanya,</p>	47

Tabel lanjutan

				<p>Ngaluwat/ ditanam di tengah hutan.</p>	<p><i>anulya kinen ngaluwat, pinendhem mandyeng wana, setahun nulya dinudhuk, dateng Jeng Sunan Benang.</i></p> <p>Terjemahan: Kemudian disuruh “ngaluwat” ditanam di tengah hutan. Setahun kemudian dibongkar, oleh Kanjeng Sunan Bonang.</p>	48
				<p>Tafakur di tepi sungai.</p>	<p><i>Anulya kinen angalih, pitekur ing kali jaga, malih karan jejuluke, sawarsa tan kena nendra, utawi yen dahara, tinilar mring Mekah sampun, dhumateng Sinuhun Benang.</i></p> <p>Terjemahan: Kemudian diperintahkan pindah, Tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga = menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur, ataupun makan, lalu ditinggal ke Mekah, oleh Sunan Bonang.</p>	49
				<p>Syeh Melaya melakukan laku kijang.</p>	<p><i>Pan angidang lampah neki, awor lan kidang manjangan, atenapi yen asare, pan aturu tumut nangsang, kadi turuning kidang, yen asaba mapan tumut, lir kadya sutaning kidang.</i></p> <p>Terjemahan: Untuk menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang manjangan, bila mana ingin tidur, ia mengikuti cara tidur</p>	55

Tabel lanjutan

					terbalik, seperti tidurnya kijang, kalau pergi mencari makan mengikuti, seperti caranya anak kijang.	
2.	Disuruh untuk mencari air suci (<i>Tirta Kamandanu</i>).	<p><i>Arya Sena matur ing raka ji, lamun arsa kesah mamrih toya, dening guru pituduhe, Sri Dharmaputra ngungun amiyarsa aturing ari, cipta lamun bebaya, Sang Nata mangunkun.</i></p> <p>Terjemahan: Arya Sena berkata kepada kakanda raja, bahwa ia akan pergi mencari air, dengan petunjuk gurunya, Sri Darmaputra heran mendengar kata adiknya, memikirkan mara bahaya, Sang raja menjadi berduka.</p>	2	Disuruh untuk naik haji dan mengambil air zam-zam ke Mekah.	<p><i>Angambila toya zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suci, sarta ngalap barkah, Kanjeng Nabi panutan, Syeh Malaya angabekti, angoras pada, pamit sigra lumaris.</i></p> <p>Terjemahan: Ambilah air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat, Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia; Syeh Melaya berbakti, mencium kaki, mohon diri dan segera menuju tujuan.</p>	62
	Werkudara pulang ke Ngamarta.	<p><i>...Arya Sena alias Werkudara mantuk wewarti, marang nageri Ngamarta, pamit kadang sepuh, sira Prabu Judistira, kang para ri sadaya nuju marengi, aneng ngarsaning raka.</i></p> <p>Terjemahan: ...Arya Sena alias Werkudara pulang memberi kabar kepada negeri Ngamarta mohon diri kepada kakaknya, yaitu prabu Yudistira dan adik-adiknya semua, ketika kebetulan berada di hadapan kakaknya.</p>	1			
	Perjalanan Werkudara kembali ke	<i>Tan winarna kang kari prihatin kawuwusa Sena lampahira, tanpa wadya among dhewe, mung bajra kang tut pungkur, lampah mbener</i>	4			

Tabel lanjutan

	Ngastina.	<p><i>amurang margi prahara munggend ngarsa gora reh gumuruh samya giras wong padesan ingkang kambuh kaprunggul ngarodog ajrih mendhak ndhepes manembah.</i></p> <p>Terjemahan: Tak terkisahkan keadaan yang ditinggalkan dalam kesedihan, diceritakanlah perjalanan Sena, tanpa kawan hanya sendirian hanya sang petir yang mengikutinya di belakang, berjalan lurus menentang jalan, angin topan yang menghadang di depan terdengar gemuruh riuh, orang-orang desa bingung yang bertemu di tengah jalan gemetar ketakutan sambil meyembah.</p>				
	Di Ngastina sedang membicarakan kecurangan terhadap Werkudara.	<p><i>Prabu Suyudana animbali, Resi Druna wus prapteng jro pura, nateng Mandaraka sareng, Dipati Karna tumut, myang Santana andeling westi, pan sami tinimbangan, marang jro kadhatun, Dipati ing Sindusena, Jayajatra miwah sang patih Sengkuni, Bisma myang Dursasana. Raden Suwiry Kurawa sekti, miwah Raden Jaya Susena, Raden Rikadurjayane, Prapteng ngrasa sang Prabu, kang pinusthimrih jajeng jurit, sor sariraning Pandhawa, ingkang dadya wuwus, ajwa kongsi Baratayudha, yen kena ingapus kramaning aris, sirna kang Pandhawa”.</i></p> <p>Terjemahan: Prabu Suyudana memanggil, resi</p>	5			

Tabel lanjutan

		Druna sudah sampai di dalam istana, bersama raja Mandaraka, Adipati Karna pun ikut, dan sentana/pembesar andalan menumpas bahaya, semua dipanggil, masuk ke istana, Adipati dari Sindusena, Jayajatra, sang patih Sengkuni, Bisma dan Dursasana. Raden Suwiry Kurawa yang sakti, dan Raden Jayasusena, Raden Rikadurjaya, tiba di hadapan sang raja, yang disembah agar menang dalam perang, mengalahkan para Pandhawa, yang menjadi bahan pembicaraan, jangan sampai terjadi perang Baratayudha, bila dapat ditu secara halus kemusnahan sang Pandhawa.				
	Werkudara tiba di Ngastina.	<i>...lagya eca gunem Werkudara prapti, dumrojog munggeng pura. Kagyat obah samya alingghih...</i> Terjemahan: ...ketika sedang asik bercakap-cakap Werkudara datang terburu-buru masuk ke istana. Terkejutlah semua yang hadir...	6			
3.	Werkudara memohon diri untuk mengambil air suci.	<i>...Arya Bima trustheng tyas, pamit awot santun mring Druna myang Suyudana ...</i> Terjemahan: Arya Bima gembira hatinya, mohon diri sambil menyembah kepada Druna dan Suyudana...	7	Syeh Melaya berpamitan kepada gurunya untuk pergi mencapai tujuan.	<i>...Syeh Melaya nangabekti, angoras pada, pamit sigra lumaris.</i> Terjemahan: ... Syeh Melaya berbakti mencium kaki mohon diri dan segera menuju tujuan.	62

Tabel lanjutan

Werkudara sampai di gua gunung Candramuka dan mengalahkan dua raksasa yang merupakan jelmaan dewa.	<i>Dinuwa ditya kalihnya gya cinandhak astane kanan kering binanting sela maledhung, sumyur bangke kalihnya wil Rukmuka lan Rukmakalawus lampusruwat ing cintrakanira, wil iku jawata kalih.</i> Terjemahan: Ditendang kedua raksasa itu segera ditangkap dengan kedua tangan, dibanting ke atas batu dan meledak, hancurlah bangkai kedua raksasa, raksasa Rukmuka dan Rukmakala telah tewas, terlepasan penderitaannya, raksasa itu sebenarnya adalah dua dewa.	13			
Kedua dewa menyuruh Werkudara untuk kembali ke Ngastina	<i>Sira angulati toya, pituduhe Druna marang sireki, nyata yen ana satuhu, kang Maosadi tirta, nanging dudu ing kene panggonanipun, sira balia Astina, enggone ingkang sayekti.</i> Terjemahan: Kau mencari air petunjuk Druna kepadamu itu nyata memang benar-benar ada, sang air penghidupan, tetapi bukan di sini tempatnya, kau kembalilah ke Astina, yang merupakan tempatnya yang nyata.	17			
Werkudara pulang ke Ngastina.	<i>Werkudara duk miyarsa, kendel saking wagunen tyasireki tan antara gya sumebrung, mantuk marang Ngastina, tan winarna ing marga.</i> Terjemahan: Werkudara ketika mendengar	18			

Tabel lanjutan

		berhenti dari kebingungan hatinya, tak lama ia segera pergi, pulang ke negeri Ngastina, tak diceritakan keadaannya dalam perjalanan.				
	Werkudara tiba di Ngastina.	<p>...Kuwirya Rikadurjaya lawan Jayasusena munggend ngarsi, kagyat wau praptanipun Dyan Arya Werkudara, samya mbagekaken mring kang lagya rawuh...</p> <p>Terjemahan: ...Kuwirya Rikadurjana dan Jayasusena duduk di depan terkejut melihat kedatangan Raden Werkudara, mereka mempersilahkan orang yang baru datang...</p>	19			
	Wekudara menceritakan kejadian yang dialami di gua.	<p><i>Rukmuka dan Rukmakala, sampun sirna kalih kawula banting dening ditya mamrih lampus sikara mring kawula jroning guwa gong balingkrah tak kapanguh, paduka tuduh kang nyata sampun amindho gaweni.</i></p> <p>Terjemahan: Rukmuka dan Rukmakala telah kubanting agar lekas berhenti mengangguku, di dalam gua semua kacau balau tetap tidak ku temukan, paduka hars memberi petunjuk yang jelas, sehingga tidak perlu mengulang seperti ini</p>	20			
	Druna memberi tahu letak air suci itu berada ditengah	<p><i>Iya ing teleng samodra gung, yen sirestu mggeguru marang mami, manjinga mring samodra gung...</i></p> <p>Terjemahan: Yaitu di tengah samudera, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah</p>	21			

Tabel lanjutan

	samudera.	ke dalam samudera luas itu...				
	Werkudara mohon diri untuk pergi mencari air suci ke tengah samudera.	<p><i>Arya Sena pamit sampun mring Druna lan sang nata ing ngastina wusnya pamit gya sumebut medal sapraptaning jaba, nedya umantuk rumiyin.</i></p> <p>Terjemahan: Arya Sena memohon diri kepada Druna dan sang raja di Ngastina, sesudah itu ia segera pergi, keluar dari istana untuk pulang terlebih dahulu.</p>	22			
	Werkudara tiba di Ngamarta.	<p><i>Lagyaega imbal wacana, pan kasar Sena praptanireki, prabu kalih sigra ngrangkul, langkung trusthaning driya, Dananjaya lan Nangkula Sadewa, Dyan Pancawala Sumbadra, Retna Drupadi, Srikandi.</i></p> <p>Terjemahan: Ketika sedang asik berbincang-bincang, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Sena, dua raja itu segera memeluk Sena, hati mereka sangat gembira, Dananjayadan Nakula, Sadewa, Raden Pancawala dan Sumbadra, Retna Drupadi dengan Srikandi</p>	23			
	Werkudara menolak diadakan pesta penyambutan kepulangan	<p><i>Marang wong suka bujana, praptaningsun mung nedya tur udani, yen wis pamit bali ingsun, miwah mring sira Kresna, pankapareng prapta manira agung wruh, arsa mring teleng samodra, ngupaya sinom tirta di.</i></p> <p>Terjemahan: Kepada orang yang suka berpesta,</p>	24			

Tabel lanjutan

	nya.	kedatanganku hanya ingin memberi kabar, bahwa aku sudah mohon diri kepada kalian, dan kepadamu Kresna, kedatanganku hanya ingin memberi tahu, aku akan ke tengah samudera, mencari air suci				
	Keluarga Werkudara menghalanginya untuk pergi mencari iar, namun Werkudara tak dapat ditahan lagi.	<p><i>Sena tan kena ingampah, tan keguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih suku kalih, pan sarwi lara nangis, Sri Kresna tansah pitutur, Srikandi lan Sumbadra, kang samya nggubel nangisi, kinipataken sadaya sami kaplesat.</i></p> <p>Terjemahan: Sena tidak dapat ditahan-tahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis, Dananjaya memegang tangan, dua adik lain memegang kedua kakinya dan sambil menangis mengiba-iba, Sri Kresna selalu menasihati, Srikandi dan Subadra yang masih tetap menangis dan menghalang-halangi, dikibaskan semua terlempar.</p>	25			
4.	Perjalanan Werkudara mencari air penghidupan sampai di tepi samudera.	<p><i>Sumyak lir suraking aprang, mrepek sangsaya kaeksi, karang munggul kawistara dan awun-awun nawengi, ana kang kadi esthi, karang mengo liman ajrum, Werkudara wus prapta ngadeg neng tepining tasik, mangu-mangu mulat tepining udaya.</i></p> <p>Terjemahan: Riuhan bagaikan tampak sorak-sorai</p>	26	Perjalanan Syeh Melaya sampai di tengah samudera.	<p><i>Nrajang wana, mungguh gunung, mudhun jurang, iring-iring pan mlipir jurang sengan nrajang, wauta ing lampahnira, prapteng pinggir pasisir, puter driya, pakewuh marga neki.</i></p> <p>Terjemahan: Menerobos hutan, naik gunung, turun jurang, tetebingan didakinya memutar,</p>	63

Tabel lanjutan

		peperangan, semakin dekat semakin tampak, karang menyembul dan ombak-ombak itu melindungi ada yang bagaikan gajah, yang menoleh dan mendekam, Werkudara Sudah sampai, berdiri di tepi laut, ragu-ragu menatap di tepi laut.			melintasi jurang dan tanjakan, tanpa terasa perjalanannya sampai di tepi pantai, hatinya bingung, kesulitan menempuh jalan selanjutnya	
5.	Kebingungan Werkudara masuk ke dalam samudera.	<p>...<i>dangu Arya Sena miyat kang palwa lumaris ngunandika paran mengko lakuningwang...</i></p> <p>Terjemahan: ...lama Arya Sena melihat kapal kalap itu lewat, berkata dalam hati bagaimana caraku nanti.</p>	27	Kebingungan mencapai jalan yang selanjutnya.	<p><i>Angelangut kaeksi dyan jetung kewala, aneng pinggir samodra.</i></p> <p>Terjemahan: Dia diam terenung lama sekali memutar otak mencari jalan yang sebaiknya di tempuh, di tepi samudera.</p>	64
6.	Werkudara masuk ke dalam samudera.	<p><i>Wasana mupus ing driya, rehning atur wus nanggupi marang Sang Pandhita Druna tuwin prabu Kurupati, dennya ngupaya nenggih ingkang Tirta Kamandanu manjing theleng samodra, Sena tyasira tan gingsir lara pati pan wus karsaning Jawata.</i></p> <p>Terjemahan: Akhirnya ia berpasrah diri karena sudah menyatakan kesanggupan kepada Pandhita Druna dan Prabu Kurupati dalam mencari itu, sang Tirta Kamandanu, masuk ke dasar samudra hati Sena tidak merasa takut, sakit dan mati memang sudah kehendak yang agung.</p>	28	Syeh Melaya menceburkan diri ke samudera.	<p><i>Nyata majeng nggebyur malebeng samodra, tan toleh jiwa diri, wau Syeh Melaya, manengah lampahira, anut parmaning Hyang Widhi, ing sanalika, prapteng teleng jaladri.</i></p> <p>Terjemahan: Syeh Melaya ternyata sudah terjun, merenangi lautan luas, tidak mempedulikan nasib jiwanya sendiri, semakin lama Syeh Melaya sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untuk mencapai hakikat, yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama sampailah di tengah samudera</p>	65
	Di dalam samudera Werkudara	<i>Sena kagyat ningali ngunandikeng driya, iki bebaya prapta naga geg krua ngajrihi, mangap kadya guwa, siyung mingis kumilat, semembur</i>	33			

Tabel lanjutan

	bertemu dengan naga.	<p><i>wisa lir riris, manaut sigra, mulet kadya ginodhi.</i></p> <p>Terjemahan: Sena terkejut melihatnya, berkata dalam hati, bahaya yang datang berupa naga besar menakutkan, menganga bagaikan gua, taringnya tampak tajam bercahaya, menyemburkan bisa bagaikan hujan, menerkam segera, melilit bagaikan membalutnya.</p>				
7.	Ri Sang Paramengparasdy melihat perjalanan Werkudara	<p><i>Ri Sang Murwengparasdy, wruh langkuning Kang Kaswasih, Sang Amurwengrat, praptane Sang Amamrih. Dinuta tan uninga jatining lampah, kang tirta Marta Ening.</i></p> <p>Terjemahan: Ri Sang Paramengparasdy, melihat perjalanan sang Kaswasih Sang Amurwengrat, kedatangan Sang Amamrih. Diutus tidak mengetahui hakekat tugasnya, Sang Air Penghidupan Jernih.</p>	34	Ada seorang manusia, yang bernama Pajuningrat, mengetahui kedatangan seorang yang telah bingung	<p><i>...Wonten ingkang winarni sang Pajuningrat, praptane sang Kaswasih. Apan tuhu uninga ing lampahira Syeh Melaya prihatin, arsa wruh hidayat.</i></p> <p>Terjemahan: ...Syahdan tersebutlah seorang manusia yang bernama Sang Pajuningrat, mengetahui kedatangan seorang yang telah bingung (Syeh Melaya). Sang Pajuningrat tahu segala perjalanan yang dialami oleh Syeh Melaya dengan sejuta keprihatinan karena ingin meraih hidayat.</p>	64
8.	Werkudara bertemu dengan Dewa Ruci	<p><i>Ya ta malih wuwusen Sang Werkudara kang maksih neng jaladri, sampun pinanggihan awarni dewa bajang, peparab Sang Dewa Ruci, lir lare dolan neng udyajaladri.</i></p> <p>Terjemahan: Kembali dikisahkan Sang Werkudara yang masih di samudera, sudah</p>	35	Syeh Melaya bertemu dengan Nabi Khidzir.	<p><i>Ya ta malih Jeng Sunan ing Kalijaga, neng telenging jeladri, sampun pinanggihan pan kadya wong leledhang, peparabe Nabi Khidzir pan tanpa sangkan ngandika tetanyaris.</i></p> <p>Terjemahan: Ternyata setelah Sunan</p>	66

Tabel lanjutan

		bertemu dengan dewa berambut panjang, bernama Dewa Ruci, seperti anak kecil bermain di atas air laut			Kalijaga, ada di tengah samudera penglihatannya melihat seseorang yang sedang berjalan tenang di atas air yang berjudul Nabi Khidzir yang tidak diketahui dari mana datangnya, bertanya dengan lemah lembut	
9.	Werkudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci	<i>Iki dalan talingan ngon kering, Wrekudara sigra manjing karna, wus prapteng ing jro garbane, andulu samodra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, ngliyek adoh katingal,</i> Terjemahan: Di dalam telingaku yang kiri, Werkudara segera masuk ke dalam telinga, sudah sampai dalam tubuhnya, melihat laut luas, tanpa tepi jauh sekali ia berjalan, tampak jauh terlihat,	39	Syeh Melaya masuk ke dalam tubuh Nabi Khidzir.	<i>Iki dalan talingan ngong iki, Syeh Melaya manjing sigra-sigra, wus prapta jero garbane, andulu samodra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, liyep adoh katingal,</i> Terjemahan: “Ini jalan di telingaku ini”, Syeh Melaya masuk dengan segera, sudah sampai ke dalam tubuh Nabi Khidzir. Melihat samudera luas, tiada bertepi sejauh mata memandang, semakin diamati semakin jauh tampaknya,	70
10.	Werkudara menerima ajaran dari Dewa Ruci	<i>“Sang Dewa Ruci ngandika malih, ingkang dhingin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, Pancamaya puniku, sajatine ing tyasireki, pangarsane sarira, tegese tyas iku, ingaranan muka sipat, kang anuntun marang sipat kang linuwih kang sajatining sipat. Mangka tinulak away lumaris, awasena rupa aja semar, kawasaning tyas empane, tingaling tyas puniku, anengei marang sajati, eca tyase Sang Sena, amiyarsa wuwus, lagya medhem tyas sumringah, ene ingkang abang ireng kuning putih, iku durgamaning tyas”.</i>	40	Syeh Melaya mendapatkan wejangan dari Nabi Khidzir	<i>Angandika Kanjeng Nabi Khidzir, ingkang dihin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, pancamaya puniku, sejatine teyas sayekti, pangarepe sarira, Pancasonya iku ingaran muka sipat, ingkag nuntun maring sifatkang linuwih yeku asline sipat. Maka tinuta aja lumaris awatana rupa aja samar, kuwasane tyas empane, ngingaling tyas puniku anengeri maring sejatine, eca tyas Syeh Melaya, Duk miyarsa wuwus, lagiya madhep tyas sumringah, dene ingkang kunng abang ireng putih yeku durga manik tyas.</i>	71

Tabel lanjutan

		<p>Terjemahan: “Sang Dewa Ruci berkata lagi, yang pertama kau lihat cahaya, menyala tidak tahu namanya Pancamaya, itu sesungguhnya ada di dalam hatimu yang memimpin dirimu, maksudnya hati, disebut muka sifat yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan hakikat sifat itu sendiri. Lekas pulang jangan berjalan, selidikilah rupa itu jangan ragu, untuk hati tinggal, mata hati itulah menandai pada hakikatmu, senang hati sang Sena mendengarkan nasihat itu, ketika hatinya sedang bersuka cita, sedangkan yang berwarna merah, hitam kuning, dan putih itu adalah penghalang hati”.</p>			<p>Terjemahan: Berkata Nabi Khidzir, “Yang pertama kau lihat cahaya, mencorong tapi tidak tahu namanya, ketahuilah itu adalah pancamaya, yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri, yang mengatur dirimu, Pancamaya yang indah itu disebut muka sifat (mukasyafah), bilamana kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji, yaitu sifat yang asli. Maka dari itu jangan asal bertindak, selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu, usahakan semaksimal sgsr hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri</p>	
11.	Dewa Ruci menghilang	<p><i>Angulihi alamipun kamanungsanneki, Sang Dewa wus sirna, dinulu datan kaeksi, ngungun Raden Werkudara, wasana suka ing galih.</i></p> <p>Terjemahan: Kembali ke alam kemanusiaan, Sang Dewa Ruci sudah , dilihatnya tidak tampak, heran Raden werkudara, akhirnya gembira hatinya.</p>	44	Nabi Khidzir sudah pergi	<p><i>Syeh Melaya agupuh, nembah matur angasih asih, aran kalingga murda, amba setya tuhu, Nabi Khidzir Nulya sirna, Syeh Melaya katon aneng jeladeri datan nrasa neng toya.</i></p> <p>Terjemahan: Syeh Melaya bergegas, bersembah dan berkata dengan beriba kasih untuk memenuhinya. Yang disebut Kalingga Murda, hamba setia dan taat, Nabi Khidzir lalu musnah lenyap, Syeh Melaya tampak berdoa di samudera, tapi tidak tersentuh air.</p>	76
12.	Werkudara	<p><i>Tekad ingkang wus sampurna, sawusira</i></p>	45	Syeh	<p><i>Wus mangkono Syeh Melaya mulih, wus tan</i></p>	77

Tabel lanjutan

	Pulang	<p><i>mangkaneki, Raden Arya Werkudara lajeng mantuk mring nagari.</i></p> <p>Terjemahan: Tekad yang sudah sempurna, sesudah demikian itu, Raden Arya Werkudara kemudian pulang ke negerinya</p>		Melaya Pulang	<p><i>mengeng ing batin gumawang.</i></p> <p>Terjemahan: Sesudah itu Syeh Melaya pulang. Hatinya sudah tidak goyah lagi.</p>	
--	--------	--	--	---------------	--	--